BAB IV

**HASIL PENELITIAN**

1. **Temuan Hasil Analisis Kritis Deskriptif**
	1. **Sistem Pendidikan Yang Akuntabel Perspektif Islam**

 Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*sistema”* yang artinya suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian *(whole compounded of several parts*), dan di antara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Anas Sudjana yang mengutip pendapat *Johnson, Kost* dan *Rosenzweg* sebagai berikut “Suatu sistem adalah suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks.”[[1]](#footnote-1)  Dalam bahasa Inggris disebut *system* yang berarti sistim, susunan, jaringan, cara.[[2]](#footnote-2) Sedangkan *Campbel* menyatakan bahwa sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

 Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan. Faktor dan unsur yang disistematisasikan adalah proses kegiatan pendidikan dalam upaya mencapai tujuannya.

Sistem pendidikan Islam merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Ajaran yang berdasarkan atas pendekatan sistemik sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya terdiri dari berbagai sub-sub sistem dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas keilmuan-pengetahuan dan teknologinya.[[3]](#footnote-3)

Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Islam berasal dari tiga kata yaitu: sistem, pendidikan dan Islam. Sistem berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *system* yang berarti  susunan suatu cara atau pola yang berurutan tentang suatu hal, pendidikan adalah suatu proses pemberian ajaran, bimbingan yang berupa keilmuan, sedangkan Islam adalah agama yang di turunkan Allah Ta’ala kepada Nabi Muhammad Saw. Dari beberapa definisi di atas dapat dirangkai bahwa sistem pendidikan Islam merupakan suatu cara dalam pemberian dan pengajaran ilmu oleh tenaga pendidik atau guru kepada peserta didik tentang ilmu-ilmu Islam dengan melalui proses, tahapan-tahapan dan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran.

 Pendidikan Islam sesungguhnya telah ada sejak Allah Ta’ala selesai menciptakan manusia pertama Nabi Adam As yang akan menjadi khalifah di bumi ini,[[4]](#footnote-4) tetapi jika permulaannya terhitung sejak Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul dan pertama kali menerima wahyu, maka pendidikan Islam sesungguhnya dimulai sejak pertama kali Nabi Saw menerima wahyu pada tahun 611 M atau awal abad ke-7 yang substansinya adalah perintah untuk membaca dan belajar tentang kehidupan, seperti dituliskan dalam al-Qur’an surat al-‘Alaq (96): 1-5:

قْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الإنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الإنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

 *Artinya; “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahuinya”. (Q.S al-‘Alaq, (96):1-5).[[5]](#footnote-5)*

 Substansi ayat di atas mengandung perintah untuk membaca “*iqra*”, yaitu membaca dan menyebut dengan penuh keagungan dan kemuliaan akan nama Tuhanmu -Allah Ta’ala-. Dialah yang sebenarnya telah menciptakan manusia dari segumpal darah hingga sempurna penciptaannya. Pengulangan kata اقرأ danعلم masing-masing dua kali, hal ini menunjukkan bahwa perintah membaca, belajar dan mengajar yaitu proses pembelajaran dan pengajaran begitu sangat urgen bagi manusia.

Al-Qur’an sebagai kalam Allah Ta’ala bersifat **إيجازا** artinya simpel, singkat dan syarat makna tidak bersifat **إطنابا** artinya luas, panjang kalimat dan *uslub*-nya. Isi kandungan dan pesan-pesan didalamnya itu sangat komprehensip, ia bagai lautan tak bertepi dan samudera luas tanpa batas, dari masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan semuanya tersurat dan tersirat di dalamnya. Di dalam al-Qur’an juga terdapat banyak ayat tersurat yang secara spesifik mendeskripsikan tentang sistem pendidikan, diantaranya ayat yang memerintahkan untuk membaca, meneliti, bertanya atau bentuk perintah langsung, mengamalkan dan atau mengimplementasikan dari hasil membaca, meneliti, bertanya dan perintah itu sendiri. Seperti kata *iqra’,iqraủ, undzur, undzurủ, isal, isalủ,* *mur* atau  *murủ -*اقرأ، اقرأوا، انظر، انظروا، اسأل، اسألوا، مر، مروأ*-* dan juga dalam bentuk kisah keluarga para Nabi, Rasul dan orang-orang pilihan yang dideskripsikan dengan ayat-ayat al-Qur’an yang substansinya berupa wasiat, seruan, perintah dan metode tentang pengajaran dan pendidikan.

Pengajaran dan pendidikan keluarga Nabi Adam As. dideskripsikan dalam surat al-Maidah (5): 27-33, al-A’raf (7): 10-25, pengajaran dan pendidikan keluarga dan kaum Nabi Nuh As. dideskripsikan dalam surat Hud (11): 40-48, Nuh (71): 1-28, pengajaran dan pendidikan keluarga Lukman al-Hakim dideskripsikan dalam surat Lukman (31): 12-19, pengajaran dan pendidikan keluarga Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As. dideskripsikan dalam surat an-Naml (27): 15-44, pengajaran dan pendidikan keluarga Nabi Ibrahim As.-Nabi Ismail As. dideskripsikan dalam surat al-Baqarah 92):124-132, Maryam (19): 41-50, pengajaran dan pendidikan keluarga Nabi Syu’aib As. dideskripsikan dalam surat al-Qashash (28): 22-29, pengajaran dan pendidikan Nabi Khidhr As dan Nabi Musa As dideskripsikan dalam surat al-Kahfi (18): 65-82, pengajaran dan pendidikan keluarga Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Imran dan Siti Maryam dideskripsikan dalam surat Ali Imran (3): 35-48, Maryam (19): 12-15, dan 16-40, sedangkan pengajaran dan pendidikan keluarga, sahabat dan umat Rasulullah Saw dideskripsikan dalam banyak surat dan ayat, diantaranya surat al-Baqarah (2): 219, al-Maidah (5): 90-91, al-Ahzab (33): 28-59, al-Fath (48): 28-20, at-Tahrim (66): 1-12, al-Insan atau ad-Dahr (76): 7-11.

Sesungguhnya setiap kata, kalimat, ayat dan surat dari al-Qur’an mengandung ragam pesan: tauhid, akhlak, syari’ah, siyasah, tarbiyah dan lainnya yang seluruhnya mengandung pembelajaran bagi *ulul albab* orang-orang yang mau membaca, mempelajari, merenungkan dan manghayatinya setiap untaian mutiara kalam Allah Ta’ala.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab ke dua tentang terminologi akuntabilitas dalam perspektif Islam, bahwa dalam al-Qur’an dan al-Hadits terdapat beberapa kata dan kalimat yang dapat dimaknai perihal pertanggungjawaban atau akuntabilitas yaitu مسؤولة - مسؤولية، رعية ، حفظ، حافظ، الأمانة، , زعامة. Karena landasan formatif tentang sistem pendidikan sangat luas maka dalam tulisan ini dibatasi kajiannya beberapa ayat al-Qur’an dan al-Hadits yang cukup repsetentatif berkenaan dengan pembahasan ini.

1. **Analisis Kritis Ayat-ayat al-Qur’an Tentang** [**Sistem Pendidikan**](http://banyubeningku.blogspot.co.id/2010/11/sistem-pendidikan-islam.html)

Tentang sistem dan pola pendidikan dideskripsikan dalam beberapa ayat, diantaranya yaitu:

1. Surat Lukman (31) ayat 12-19:

Surat Lukman (31) ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Artinya:”Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"(Q.S. Lukman [31]: 12*).*[[6]](#footnote-6)*

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Luqman hikmah, yaitu perasaan yang halus, akal pikiran dan pengetahuan yang dengan itu ia telah sampai kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar yang dapat menyampaikannya kepada kebahagiaan abadi. Karena itu ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya nikmat itu. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Banyak riwayat yang menerangkan asal usul Luqman. Said bin Musayyab mengatakan bahwa Luqman berasal dari Sudan sebelah selatan Mesir sekarang. Zamakhsyari dan Ibnu Ishak mengatakan bahwa Luqman termasuk keturunan Bani Israel dan termasuk salah seorang cucu Azar ayah Ibrahim. Menurut pendapat ini, Luqman hidup sebelum kedatangan Nabi Daud as. Ada pula riwayat yang menerangkan bahwa Luqman itu seorang Nabi, sedang riwayat lain menyatakan bahwa Luqman hanyalah seorang wali, bukan seorang Nabi.

Terlepas dari semua pendapat riwayat di atas, apakah Luqman itu seorang Nabi atau bukan, apakah ia dari seorang Sudan atau seorang keturunan Bani Israel, maka yang jelas dan diyakini ialah: "Luqman adalah seorang hamba Allah yang telah dianugerahi hikmah, mempunyai akidah yang *hanif*, memahami pokok agama Allah dan berakhlak mulia.

Surat Lukman (31) ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya:”Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar""(Q.S. Lukman [31]: 13*).[[7]](#footnote-7)

Pada ayat ini, Allah Ta’ala memperingatkan kepada Rasulullah Saw nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kelaliman yang sangat besar. Mempersekutukan Allah dikatakan kelaliman, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Ma’sud, ia berkata, ketika

turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الأمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-An'am[6]:82)[[8]](#footnote-8)*

Maka timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah Saw karena mereka berpendapat bahwa amat beratlah rasanya tidak mencampur adukkan keimanan dan kelaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah Saw: "Siapakah di antara kami yang tidak mencampur adukkan keimanan dan kelaliman? Maka Rasulullah menjawab: "Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman: "Hai anakku, jangan kamu memperserikatkan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kelaliman yang besar".

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi pelajaran tauhid atau akidah, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta’ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu". (Q.S. At-Tahrim[66]: 6)[[9]](#footnote-9)*

Jika diperhatikan *uslub* kalimat ayat di atas, sesungguhnya Luqman sangat tegas melarang anaknya melakukan perbuatan syirik. Larangan ini adalah suatu yang sangan urgen yang harus di sampaikan Luqman kepada putranya karena perbuatan syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar. Seakan dalam ayat ini dijelaskan bahwa Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, yaitu telah menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Metode penyampaian pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua muslim.

Ibnu `Umar meriwayatkan, ia pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi ia adalah seorang hamba yang banyak melakukan tafakur, ia mencintai Allah, maka Allah mencintainya pula. Banyak riwayat yang menyebutkan kata-kata hikmah yang berasal dari Lukman, diantaranya ialah nasihat kepada anaknya:

أي بني ، إن الدنيا بحر عميق ، وقد غرق فيها ناس كثيرون ، فاجعل سفينتك فيها تقوى الله تعالى ، وحشوها الإيمان ، وشراعها التوكل على الله، لعلك تنجو .

*Artinya: "Wahai anakku, sesungguhnya kehidupan di dunia ini laksana laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak orang yang tenggelam di dalamnya, karena itu jadikanlah takwa (kepada Allah) sebagai sampanmu dalam mengarunginya, muatannya adalah iman. layarnya adalah tawakal kepada Allah. mudah-mudahan engkau selamat mengarunginya".*

Pada akhir ayat di atas Allah menerangkan bahwa orang yang bersyukur kepada Allah, berarti ia bersyukur untuk dirinya sendiri, karena Allah akan menganugerahkan kepadanya pahala yang banyak karena syukurnya itu. Allah Ta’ala berfirman:

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

*Artinya: Dan barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar maka sesungguhnya Tuhanku Maha kaya lagi Maha Mulia. (Q.S. An Naml: 40)[[10]](#footnote-10)*

Dan orang-orang yang mengingkari nikmat Allah dan tidak bersyukur kepada Nya berarti ia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, karena Allah tidak akan memberinya pahala bahkan menyiksanya dengan siksaan yang pedih.

 Surat Lukman (31); 14

وَوَصَّيْنَا الإنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِير

*Artinya:”Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Q.S. Lukman [31]: 14).[[11]](#footnote-11)*

Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya, dengan mencontoh dan melaksanakan haknya. Pada ayat-ayat lain juga Allah memerintahkan yang hal yang sama:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

*Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (Q.S. Al Isra'[17]: 23)[[12]](#footnote-12)*

Kemudian disebut pula dalam ayat di atas sebab-sebab diperintahkan berbuat baik kepada ibu, yaitu: 1). Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan. 2). Ibu menyusui anaknya sampai masa dua tahun.

 Oleh karena hal-hal yang disebutkan itu, maka dalam ayat ini Allah Ta’ala hanya menyebutkan sebab-sebabnya manusia harus menaati dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi Saw sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya dari pada kepada bapaknya, lalu kerabat keluarga terdekatnya, sebagaimana diterangkan dalam hadits Nabi Saw:

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبَرُّ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ

 *Artinya: "Dari Bahaz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata "Aku bertanya Ya Rasulullah. kepada siapakah aku wajib berbakti?" Jawab Rasulullah . "Kepada ibumu". Aku bertanya: "Kemudian kepada siapa?". Jawab Rasulullah: "Kepada ibumu". Aku bertanya: "Kemudian kepada siapa lagi?". Jawab Rasulullah: "Kepada ibumu". Aku bertanya: "Kemudian kepada siapa lagi?". Jawab Rasulullah: "Kepada bapakmu". Kemudian kepada kerabat yang lebih dekat. kemudian kerabat yang lebih dekat". (H.R. Abu Daud dan Tirmizi, dikatakan sebagai hadis hasan)*

 Adapun tentang lamanya menyusui anak, maka al-Qur’an memerintahkan agar seorang ibu menyusui anaknya paling lama dalam masa dua tahun, seperti yang diterangkan dalam ayat di atas, dengan firman-Nya*" dan menyapihnya dalam masa dua tahun"*. Dalam ayat-ayat yang lainpun Allah Ta’ala menentukan lamanya menyusukan anak itu, yaitu selama dua tahun juga:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

*Artinya: Kaum ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya. (Q.S. al-Baqarah [2]: 233)[[13]](#footnote-13).*

Dalam ayat lain ditulis:

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلاثُونَ شَهْرًا

*Artinya: Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan". (Q.S. al- Ahqaf [46]: 15)[[14]](#footnote-14)*

Maksudnya, lamanya seorang ibu mengandung anaknya ialah enam bulan (dan ini adalah paling cepat masa mengandung, umumnya rata-rata sembilan bulan) dan masa menyusui ialah dua puluh empat bulan. Jadi menurut yang diajarkan al-Qur’an, seorang ibu menyusukan anaknya hendaklah dalam masa dua tahun.

Dengan perkataan lain dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat langsung dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebenarnya Allah Ta’ala meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang ibu bapak, sesudah kewajiban beribadat kepada Allah Ta’ala

Pada akhir ayat ini Allah Ta’ala memperingatkan bahwa manusia akan kembali hanya kepada-Nya. Pada saat itu Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya.

Surat Lukman (31); 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُون

*Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.) "(Q.S. Lukman [31]: 15).[[15]](#footnote-15)*

Ayat ini mennyatakan bahwa seseorang anak dilarang mentaati kedua orang tuanya jika kedunya memerintahkan kepadanya dan perintah itu mengandung unsur syirik atau mempersekutukan Allah Ta’ala dengan lainnya. Dalam keadaan demikian seorang anak tetap harus hormat dan berprilaku sopan, santun dan baik kepada keduanya.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Saad Abu Waqqas, ia berkata: "Tatkala aku masuk Islam ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum, sebelum aku meninggalkan agama Islam itu". Untuk itu pada hari pertama aka mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau malah tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga aku mohon kepada beliau agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolaknya. Karena itu aku berkata kepadanya: "Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa, niscaya jiwa itu akan keluar satu persatu, sebelum aku meninggalkan agama yang aku peluk ini". Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliaupun makan".

Dari sebab turunnya ayat ini diambil kesimpulan bahwa Saad tidak berdosa, karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa apapun.

Pada ayat yang lain diperingatkan bahwa seseorang anak wajib mengucapkan kata-kata yang baik kepada ibu bapaknya. Jangan sekali-kali bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya, walaupun kata "ah" sekalipun. Allah Ta’ala berfirman:

فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

*Artinya: “Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah". (Q.S. al-Isra' [17]: 23)[[16]](#footnote-16)*

Setelah Allah melarang seorang anak menaati perintah orang tuanya menyekutukan-Nya, maka pada akhir ayat ini kaum muslimin diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada Allah. Janganlah diikuti jalan orang yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Allah bahwa hanya kepada-Nyalah aku kembali dan Tuhan akan memberitahukan kepadanya apa-apa yang telah dikerjakan selama hidup di dunia.

Ayat 14 dan 15 di atas seakan-akan memutuskan perkataan Luqman kepada anaknya. Pada ayat 13 diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya, sedangkan ayat 14 dan 15 merupakan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman agar berbuat baik kepada orang tua mereka. Kemudian pada ayat 16 kembali diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya. Cara penyampaian yang demikian itu adalah untuk mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa beriman hanya kepada Allah dan berbuat baik kepada orang tua itu adalah suatu perbuatan yang wajib dilakukan oleh setiap anak dan wajib disampaikan oleh orang tua kepada anaknya.

 Surat Lukman (31): 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الأرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِير**ٌ**

*Artinya:”Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui). "(Q.S. Lukman [31]: 16*).[[17]](#footnote-17)

Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar selalu waspada terhadap rayuan yang mengajak dan mempengaruhi manusia melakukan perbuatan-perbuatan dosa, besar atau kecil, nampak atau tersembunyi baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah, karena itu Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu yang tidak ada sedikitpun luput dari pengetahuan-Nya.

Keadilan Allah Ta’ala dalam menimbang perbuatan manusia itu dideskripsikan dalam firman-Nya:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا

*Artinya: Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. (Q.S. al-Anbiya[21]: 47).[[18]](#footnote-18)*

 Surat Lukman (31): 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأمُورِ

*Artinya: “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).) "(Q.S. Lukman [31]: 17).[[19]](#footnote-19)*

Pada ayat ini Luqman mewasiatkan kepada anaknya selalu mendirikan shalat dengan benar sebagai kewajiban dan sekaligus kebutuhan bagi dirinya, menegakkan amar ma’ruf dan nahi mungkar sebagai kewajiban orang beriman serta berlaku sabar terhadap segala macam cobaan yang menimpa, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Penempatan perintah mendirikan shalat أَقِمِ الصَّلاةَ pada ayat ke tujuh belas (17) sangat erat sekali hubungannya dengan perintah mendirikan shalat wajib lima waktu yang rakaatnya berjumlah tujuh belas. Juga pada kalimat yang sama أَقِمِ الصَّلاةَ tentang perintah mendirikan shalat wajib lima waktu ditulis dalam al-Qur’an pada surat yang ke tujuh belas (17) *“al-Isra’”,* di mana kalimat لِدُلُوكِ الشَّمْسِ maksudnya adalah shalat dzuhur dan ‘ashar, إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ maksudnya adalah shalat maghrib dan isya’ dan وَقُرْآنَ الْفَجْرِ maksudnya adalah shalat subuh.

 Surat Lukman (31): 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ  وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Artinya:”Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai). "(Q.S. Lukman [31]: 18-19*).[[20]](#footnote-20)

Kedua ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, agar anaknya:

1. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membangga-banggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah:
2. Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya.
3. Ia berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan di jalan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.

Rasulullah Saw bersabda dalam haditsnya:

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

*Artinya: Janganlah kamu berbenci-bencian, janganlah kamu berdengki-dengkia, janganlah kamu belakang membelakangi, dan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh bagi seorang muslim memencilkan (tidak berbaik) dengan temannya lebih dari tiga hari.(HR. Bukhari dan Muslim)*

1. Hendaklah sederhana ketika berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak bagus didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak buruk suara keledai.

 Yahya bin Jabir At- Tha'i meriwayatkan dari Gudaif  bin Haris, ia berkata: "Aku duduk dekat Abdullah bin Amr bin ‘Ash, maka aku mendengar ia berkata: "Sesungguhnya kubur itu akan berbicara dengan orang yang dikuburkan di dalamnya, ia berkata: "Hai anak Adam apakah yang telah memperdayakan engkau, sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah tempat engkau berada sendirian? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku tempat yang gelap? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah kebenaran? Apakah yang memperdayakan engkau sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Sesungguhnya engkau waktu hidup menyombongkan diri".

Yang dimaksud dengan sederhana dalam berjalan dan berbicara ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang mendengar dan melihatnya. Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidaklah dilarang oleh agama.

 Menurut satu riwayat dari `Aisyah Ra, beliau melihat seorang laki-laki berjalan menunduk lemah, seakan-akan ia telah kehilangan kekuatan tubuhnya, maka beliaupun bertanya : "Mengapa orang itu berjalan terlalu lemah dan lambat? Seseorang menjawab: "Dia adalah seorang faqih yang sangat alim, mendengar jawaban itu `Aisyah berkata: "Umar adalah penghulu fuqaha, tetapi apabila ia berjalan adalah dengan sikap yang gagah dan apabila berkata: "dia bersuara sedikit keras dan apabila ia memukul. maka pukulannya adalah keras".

1. Surat al-Kahfi (18) ayat 65-82:

Surat al-Kahfi (18) ayat 65-67:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

 *Artinya:”Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.” (QS. Al-Kahfi [18]: 65-67).[[21]](#footnote-21)*

 Dua ayat di atas mendeskripsikan bahwa Nabi Khidhir sebagai guru atau pendidik memiliki sifat *rahmat* yang langsung diberi Allah Ta’ala dan kualifikasi keilmuan yang mumpuni, bahkan keilmuan yang ia miliki langsung diberi Allah Ta’ala وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا tanpa melalui proses pembelajaran seperti manusia pada umumnya. Jenis ilmu yang demikian disebut dengan istilah *ilmu laduni[[22]](#footnote-22)*. Lalu Nabi Musa mohon dan sangat berharap bisa menjadi muridnya dengan cara ingin setia mengikutinya هَلْ أَتَّبِعُكَ karena ia berharap Sang guru mau mengajarkan kepadanya ilmu رُشْدًا sebagai bekal yang dapat membimbing, menuntun dan mengarahkannya di jalan yang benar. Namun sang guru sudah bisa membaca dan menerka karakter muridnya yang tidak bisa bahkan tidak pernah bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan yang diberikan atasnya.

 Sayidina Ali bin Abi Thalib mengatakan dalam *Diwan Sya’ir*-nya[[23]](#footnote-23) bahwa salah satu dari enam senjata untuk dapat meraih ilmu adalah واصطبار yaitu kesabaran yang tinggi, dalam surat al-Ma’arij (70): 5 disebutkan:فاصبر صبرا جميلا maka bersabarlah kamu dengan kesabaran yang baik dan yang seakar dengan kata di atas adalah seperti firman Allah Ta’ala dalam Q.S .Thaha (20): 132 .

 وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

*Artinya:”Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”[[24]](#footnote-24)*

Kata وَأْمُرْ pada ayat di atas sering dijumpai dengan terjemahan  *dan perintahkanlah,*  akan tetapi terjemahan yang lebih tepat adalah *dan ajaklah,* kedua terjemahan di atas memiliki substansi makna yang berbeda. *Perintahkanlah* artinya menyuruh atau menginstruksikan kepada orang lain dimana yang memerintah mungkin belum, tidak atau sudah melakukannya sedangkan *ajaklah* artinya menyuruh atau menginstruksikan kepada orang lain dimana yang memerintah ikut serta bersamanya dalam melakukan atau melaksanakan pekerjaan tersebut. Artinya jika orang tua -bapak dan ibu- keduanya atau salah satunya mengajak keluarga atau anak-anaknya mendirikan shalat berarti orang tua tersebut mengiringi atau bersama mereka untuk mendirikan shalat.

Surat al-Kahfi (18) ayat 68-69:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

 *Artinya:”Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun". (QS. Al-Kahfi [18]: 68-69)[[25]](#footnote-25)*

 Pada ayat ke 68-69, mengajarkan dan mengisyaratkan akan pentingnya bersikap sabar, seorang pendidik paham bahwa berlaku sabar كَيْفَ تَصْبِرُ itu amat berat apalagi didasari dengan tidak adanya pengetahuan tentang sesuatu yang sedang atau akan dilakukan مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا , walaupun ada pernyataan dan janji peserta didik yang dibarengi dengan kalimat بمشيئة الله bahwa ia akan bisa bersabar dan tidak akan melanggar janjinya tersebut*.* Tentang beratnya berlaku sabar, al-Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i berkata dalam diwan syairnya:

اصبر على مر الجفا من معلم # فإن رسوب العلم فى نفراته

*Berlaku sabarlah atas pahitnya cobaan dari seorang*

*pendidik*

*Karena gagalnya menuntut ilmu karena menjauhi gurunya*

Dalam bait selanjutnya Asy-Syafi’i mengatakan:

الصبر كالصبر مر فى مذاقته # لكن عواقبه أحلى من العسل

*Sabar itu laksana jadam pahit rasanya*

*Akan tetapi akibat/hasilnya lebh manis dari madu*

Pendidik yang paham ilmu pedagogik tentu tidak akan memberikan ujian di atas kemampuan peserta didik dengan mengetahui tingkat pemahaman dan peta kemampuan peserta didik pada obyek tertentu dengan berpijak pada manhaj pendidikan yang ada.

 Surat al-Kahfi (18) ayat 70-71:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

 *Artinya:”Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." (QS. Al-Kahfi [18]: 70-71)[[26]](#footnote-26)*

 Kandungan ayat ke 70-71 di atas adalah Musa As sebagai murid harus patuh dan menuruti semua perintah gurunya Khidhir As, tidak boleh menanyakan sesuatu -tentang obyek tertentu- sebelum selesai dan tuntas penjelasan dari gurunya. Musa As pun menanyakan perihal pengrusakan perahu yang dinaikinya bersama guru dan penumpang lainnya. Apa yang dilakukan gurunya dianggap sesuatu kesalahan yang fatal karena bisa berakibat tenggelamnya perahu dan semua penumpang yang ada di dalamnya.

Surat al-Kahfi (18) ayat 72-73:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

 *Artinya:”Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".[[27]](#footnote-27)*

 Kandungan ayat ke 72-73 di atas adalah pernyataan sikap seorang guru terhadap muridnya bahwa ia tidak bisa bersabar dalam menghadapi suatu permasalahan dan permohonan agar guru tidak memberinya sanksi atau hukuman atas kelalaiannya serta tidak memberi tugas atau pekerjaan diluar batas kemampuannya sehingga akan menjadi beban atasnya. Hal ini senada dengan doa dan permintaan para sahabat Nabi kepada Allah Ta’ala untuk tidak memberi tugas atau pekerjaan -syari’at- di luar batas kemampuannya, yaitu:

رَبَّنَا لا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلا تُحَمِّلْنَا مَا لا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

 *Artinya:”(Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".(Q.S. al-Baqarah (2): 286)*

Surat al-Kahfi (18) ayat 74-76

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ

لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

 *Artinya:”Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".*

*Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"*

*Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". (QS. Al-Kahfi [18]: 74-76)[[28]](#footnote-28)*

 Kandungan ayat ke 74-76 di atas sama dengan dua ayat sebelumnya tentang pernyataan sikap seorang guru terhadap muridnya bahwa ia tidak bisa bersabar dalam menghadapi suatu permasalahan. Musa As menanyakan perihal pembunuhan terhadap anak kecil -*ghulam*- yang dilakukan gurunya Khidhr As atasnya, dan Musa AS menilai perbuatan itu adalah termasuk munkar -*nukran*- atau dosa besar*.* Pertanyaan ini dianggap *warning* dan jika ada pertanyaan lagi maka berakhir atau selesai pula pembelajaran yang diberikan Nabi Khidhr As sebagai guru kepada Nabi Musa As sebagai muridnya.

Surat al-Kahfi (18) ayat 77-79

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَافِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا، قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا،

 *Artinya:”Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".*

*Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.(QS. al-Kahfi [18] ayat 77-79).[[29]](#footnote-29)*

 Kandungan ayat ke 77-79 di atas sama dengan tiga ayat sebelumnya tentang pernyataan sikap seorang guru terhadap muridnya bahwa ia tidak bisa bersabar dalam menghadapi suatu permasalahan. Musa As menanyakan perihal penegakkan dinding roboh yang dilakukan oleh Nabi Khidhr As dengan penuh ikhlas tanpa pamrih. Mengapa tidak minta upah atau imbalan? bukankan kita sedang butuh biaya untuk makan dan minum, ketika di desa itu tidak ada seorangpun atau keluarga -penduduk desa- yang mau menjamu atau memberi makan kepada mereka berdua.

 Dari pertanyaan ketiga inilah, Nabi Khidhr sebagai guru memutuskan untuk mengakhiri proses pembelajaran yang ia ajarkan kepada Nabi Musa As sebagai muridnya. Kemudian Nabi Khidhr menyatakan dengan lugas, jelas dan tuntas akan tiga macam perbuatan yang dilakukan dihadapan muridnya dengan argumentasi yang kuat , benar dan logis, sebagaimana dideskripsikan pada ayat selanjutnya:

Surat al-Kahfi (18) ayat 80-82

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا، وَأَمَّا الْغُلامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

 *Artinya:” Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.(Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.*

*Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).*

*Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (QS. al-Kahfi (18) ayat 80-81).[[30]](#footnote-30)*

Pendidikan yang diterapkan Lukman kepada keluarganya dan Nabi Khidr As kepada Nabi Musa As. adalah bagian dari kurikulum pendidikan dan sekaligus metode pengajaran yang Allah Ta’ala ajarkan kepada Nabi Saw dan umatnya.

Substansi kurikulum pendidikan dalam surat Lukman di atas meliputi akidah, akhlak dan ibadah yaitu:

1. Penanaman akidah atau tahid yang hanif kepada peserta didik dan materi ini harus sudah ditanamkan sejak usia dini.
2. Berbakti kepada kedua orang tua dari semasa mereka masih hidup hingga wafat. Perintah *birrulwalidain* ditempatkan setelah perintah taat kepada Allah Ta’ala dan dalam beberapa ayat dua perintah ini senantiasa beriringan dan menjadi satu rangkaian yang tidak terpisahkan. Di dalam al-Qur’an terdapat dua perintah yang selalu dirangkai yaitu:
3. Perintah ta’at kepada Allah Ta’ala dan ta’at kepada Rasulullah Saw, seperti dituliskan dalam QS. Ali Imran (3); 132 [[31]](#footnote-31)

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

1. Perintah ta’at kepada Allah Ta’ala dan berbakti kepada kedua orang tua, seperti di tuliskan dalam QS. Al-Isra’ (17): 23[[32]](#footnote-32)

وَقَضَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

1. Perintah mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seperti dituliskan dalam QS.al-Baqarah (2): 43[[33]](#footnote-33)

وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

1. Perintah bersyukur kepada Allah Ta’ala dan juga bersyukur dan berterima kasih kepada kedua orang tua. Perintah bersyukur ini karena Allah Ta’ala telah memberi ragam karunia dan nikmat yang langsung dari-Nya dan juga yang melalui makhluk-Nya dan nikmat yang terbesar termasuk adanya kedua orang tua dan segala macam karunia yang diterima melalui mereka. Dalam hadits qudsiy Allah Ta’ala berfirman Rasulullah Saw bersabda:

قال الله تعالى قال رسول الله ﷺ عبدي أنت لم تشكرني مالم تشكرمن أجريت النعمة لك على يديه

 *Artinya:”Allah Ta’ala berfirman Rasulullah Saw bersabda:” Hamba-Ku kamu belum sempurna bersyukur kepada-Ku selagi kamu tidak berterima kasih kepada orang yang Aku salurkan nikmat melalui kedua tangannya”(Hadits Qudsi).*

1. Dilarang mentaati kedua orang tua apabila mereka mengajakmu atau memaksamu untuk melakukan perbuatan yang dapat mensekutukan Allah Ta’ala, tetapi sebagai anak harus tetap berprilaku baik dan santun -*ma’rufa*- kepada keduanya selama hidup di dunia.
2. Harus senantiasa mawas diri, hati-hati dan introspeksi diri dalam setiap melakukan amal perbuatan, karena setiap amal yang diperbuat apapun bentuknya -walau sekecil biji sawi- akan ditertanggungjawabkan dihadapan Allah Ta’ala. Disebutkan dalam QS. Al-Isra’ (17): 36

وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولا

 *Artinya;”Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.” (Qs. Al-Isra’ (17): 36)[[34]](#footnote-34)*

1. Perintah menjaga dan mendirikan shalat lima waktu, amar ma’ruf dan nahi mungkar, sabar dalam menghadapi segala bentuk ujian dan cobaan yang menimpahnya, baik disaat bahagia ataupun susah, lapang ataupun sempit dan sehat ataupun sakit.
2. Larangan berprilaku sombong sesama manusia dan congkak dalam menjalani kehidupan di muka bumi.
3. Perintah bersikap rendah diri dan sederhana dalam berjalan dan santun dalam bertutur kata kepada sesama.

 Sedangkan inspirasi pendidikan yang terdapat dalam surat al-

Kahfi di atas yaitu:

1. Kualifikasi tenaga pendidik atau guru yang diberi rahmat dan penguasaan keilmuan yang mumpuni *-ilmu ladunni-*.
2. Permintaan seorang murid kepada gurunya untuk berkenan mengajarkan ilmu yang benar *-rusyda-.*
3. Sabar termasuk akhlak mulia, tetapi terasa sangat berat untuk mengimplementasikannya
4. Peserta didik yang tidak mau mengikuti langkah , tahapan dan mentaati aturan sekolah maka ia telah melanggar kesepakatan dan

dapat dikenakan sanksi atasnya.

1. Etika yang harus di bangun adalah bahwa peserta didik harus mendengarkan atau menyimak penjelasan guru dan kurang etis atau tidak boleh bertanya sebelum uraian dan penjelasan dari guru selesai. Seperti pertanyaan Musa As kepada Khaidhir As tentang pengrusakan kapal, pembunuhan seorang anak kecil dan penegakkan dinding yang roboh.
2. **Analisis Kritis Hadits Nabi Saw Tentang Akuntabilitas Pendidikan**
3. Pengaruh Ilmu pada Jiwa Peserta Didik

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الغَيْثِ الْكَثِيْرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ, فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَ الْعَشْبَ الْكَثِيْرَ, وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ – وَفِى رِوَايَةٍ إِخَاذَاتٌ – أَمْسَكَتِ الْمَاءَ, فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ, فَشَرِبُوْا وَسَقَوْا وَزَرَعَوْا - وَفِى رِوَايَةٍ وَرَعَوْا - وَ أَصَابَ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى, إِنَمَا هِيَ قِيْعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً, فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِى دِيْنِ اللهِ, وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ, فَعَلِمَهُ وَعَلَّمَهُ, وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا, وَلَمْ يقْبَلْ هُدَى اللهِ الّذِى أُرْسِلْتُ بِهِ" رواه البخاري ومسلم والنسأئى**.**

* 1. Terjemah

*Artinya:” Dari Abu Musa Al-Asy’ariy ra. dari Rasulullah Saw telah bersabda : “Perumpamaan Allah Ta’ala. mengutus saya dengan membawa petunjuk dan ilmu  adalah bagaikan hujan deras yang menyirami bumi, kemudian diantara bumi itu ada yang subur yang bisa menyerap air, lalu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rumput yang banyak. Dan ada yang tandus –didalam satu riwayat dikatakan  tanah yang padat- yang tidak bisa menyerap air. Kemudian Allah menjadikan air hujan itu bermanfaat bagi manusia untuk minum, menyiram tanaman dan bercocok tanam –di dalam satu riwayat dikatakan untuk mengembala-. Dan juga menyirami bagian bumi yang lain, yaitu lembah yang tidak menahan air (dapat menyerap air) tetapi tidak dapat menumbuhkan rumput.  Yang seperti itu adalah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan bermanfaat baginya terutusnya saya (ajaran saya), kemudian ia mengerti dan mengajarkannya kepada orang lain. Dan perumpamaan orang yang tidak memperhatikan  dan tidak menerima petunjuk Allah yang telah saya bawa”. (HR. Bukhori, Muslim dan An-Nasa’i).*

* 1. Penjelasan:

Allah Ta’ala mengutus Nabi Muhammad Saw dengan membawa al-Qur’an sebagai petunjuk  bagi manusia untuk menuju jalan yang benar dan kebaikan dan sebagai petunjuk, ilmu dan penerang terhadap berbagai kenyataan dan hukum. Namun manusia tidak menerima semuanya atas petunjuk yang disampaikan oleh Nabi Saw, bahkan mereka memiliki sikap dan reaksi yang  berbeda-beda terhadapnya dikarenakan perbedaan jiwa dan kesiapan mereka. Dari perbedaan tersebut terbagi tiga kelompok yaitu:

* + - 1. Kelompok orang yang bersih jiwanya tidak ternoda oleh perbuatan dosa. Mereka inilah ketika mendengar wahyu disampaikan, akan bersungguh-sungguh memperhatikan, berusaha memahami, merenungkan dan menghafalkannya. Sehingga wahyu tersebut tertanam di dalam jiwa dan hatinya yang suci, kemudian diamalkan dan disebarluaskan kepada orang lain. Kelompok ini oleh Nabi diumpamakan seperti bumi yang subur, ketika tersiram air hujan dapat menyerap air dan kemudian menumbuhkan berbagai tumbuh-tumbuhan dan rumput yang banyak, yang dapat dimakan oleh binatang dan dimanfaatkan oleh manusia. Bahkan dapat menumbuhkan berbagai jenis makanan, buah-buahan dan sebagai harta yang bermanfaat bagi manusia.
			2. Kelompok orang-orang yang kotor jiwanya dan mati perasaannya.  Mereka inilah ketika mendengar wahyu disampaikan akan berpaling dan tidak mau mendengarkan dengan sombong seolah-olah telinga mereka tertutup, sehingga mereka tidak mau menerima petunjuk. Kelompok ini oleh Nabi diumpamakan seperti bumi yang tandus yang tidak bisa menyerap air dan tidak bisa menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan, apalagi buah-buahan. Air yang mengalir padanya tidak bermanfaat sama sekali baginya, sehingga dimanfaatkan oleh binatang dan manusia untuk minum atau diserap oleh bagian bumi yang lain yang subur.
			3. Kelompok tengah-tengah diantara kelompok pertama dan kedua. Mereka ini adalah orang-orang yang mendengarkan ayat-ayat al-Qur’an, mengangan-angan dan memahaminya, serta mengetahui hukum-hukum yang diterangkan oleh al-Qur’an, mengetahui halal dan haram, namun mereka sendiri tidak mengamalkannya, tetapi mengajak dan mengajarkan kepada orang lain. Mereka ini diumpamakan seperti bumi yang tandus yang tidak bisa menyerap air, lalu airnya diminum oleh manusia dan binatang dan diserap oleh bumi yang subur lainnya yang dapat menumbuhkan biji dengan baik sampai berbuah dan di makan oleh manusia dan binatang, maka bumi yang tandus tadi bermanfaat tetapi tidak dapat mengambil manfaat.
	1. Inspirasi Pendidikan

 Inspirasi pendidikan yang bisa diambil dari hadits di atas adalah :

1. Pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran harus memperhatikan keadaan murid, karena murid adalah manusia yang mempunyai perbedaan jiwa. Oleh karena itu guru harus mengajarkan materi pelajaran kepada murid dengan memperhatikan perkembangan jiwanya dan memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan anak didik.[[35]](#footnote-35)
2. Diantara kelompok murid ada yang cepat, sedang dan lambat memahami keterangan guru, masing-masing individu adalah unik, maka daya ingatan masing-masing anak didikpun berbeda-beda, dan pendidik hendaknya menyadari hal ini dengan penerapan metode belajar-mengajar yang tepat, pembagian waktu belajar yang tepat dan kondisi belajar yang menunjang.[[36]](#footnote-36)
3. Perolehan hasil belajar yang dicapai oleh murid akan mengalami perbedaan dikarenakan perbedaan kemampuan, minat dan kesiapannya.
4. Ilmu yang telah diperoleh murid hendaknya diamalkan untuk dirinya sendiri,  lalu diajarkan kepada orang lain. Karena -menurut Ibnu Ruslan- setiap orang berilmu yang tidak mau mengamalkan ilmunya, ia akan disiksa lebih dulu sebelum para penyembah berhala disiksa.[[37]](#footnote-37)
5. Pendidikan dan lingkungan merupakan dua hal yang bisa saling mempengaruhi, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi pendidikan dan pendidikan juga dapat mempengaruhi lingkungan. Lingkungan yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik dan lingkungan yang buruk akan menghasilkan pendidikan yang buruk pula.[[38]](#footnote-38)
6. Akhlak Mulia

عَنْ عَبْدِاللهِ ابْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم كَانَ يَقُوْلُ: "إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلاَقًا" وفى رواية : "إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا" )رواه البخاري(.

* 1. Terjemah :

*Artinya:”Dari Abdullah bin Amr ra., bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: “Sesungguhnya orang yang terbaik dari kalian adalah yang terbaik budi pekertinya” dalam riwayat lain dikatakan: “Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang terbaik budi pekertinya” (HR. Bukhari)”.*

1. Penjelasan

Dalam Hadits ini Rasulullah Saw. menjelaskan, bahwa orang Islam yang paling baik adalah orang Islam yang baik budi pekertinya dan terpuji sifatnya. Adapun orang yang buruk budi pekertinya dan jelek sifatnya adalah orang yang jelek, meskipun mereka mendirikan shalat, berpuasa dan berhaji karena shalat mereka tidak dilakukan dengan khusyu’, puasa dan haji mereke dilakukan dengan riya’. Seandainya mereka ikhlas maka tidak bisa menjaga kemuliaan budi pekerti.

1. Inspirasi Pendidikan :

Dari hadist di atas dapat diambil inspirasi pendidikan sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran hendaknya diutamakan pendidikan akhlak dan moral, disamping sains dan skill, sehingga dapat mencetak muslim yang berkepribadian unggul religius yang meletakkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di atas segalanya. Sehingga terwujud generasi Islam yang *qowiyyun amin*. Generasi *qowiyyun*  artinya generasi yang mempunyai kekuatan, potensi, kemampuan, keterampilan, intelektual dan profesional. Sedangkan generasi *amiin* artinya generasi yang dapat dipercaya, sanggup mengemban amanat dan melaksanakannya dengan jujur dan adil.[[39]](#footnote-39)

Sebagaimana dituliskan Allah Ta’ala dalam firman-Nya:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الأمِينُ

 *Artinya:”Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya (bertanggungjawab)"..”(Q.S. al-Qashsash [28]:26)*

1. Dalam proses pembelajaran hendaknya tidak hanya mengajarkan ilmu saja tetapi juga memperhatikan aspek nilai yang terdapat dalam pelajaran dengan memperhatikan tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga siswa dapat mengejawantahkan nilai-nalai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Fungsi belajar adalah untuk merubah dan meluruskan sikap dan tingkah laku agar menjadi baik sesuai dengan ajaran Islam dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu proses belajar mengajar hendaknya diarahkan pada *at-tahdzib*, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada aspek perbaikan moral atau penghilangan sifat buruk.[[40]](#footnote-40)

Dari ayat-ayat al-Qur’an yang tersurat dengan lugas, sharih dan tersirat melalui kandungannya telah menginspirasi Rasulullah Saw dan umatnya yang mau mempelajari dan mengkaji al-Qur’an dan Sunnahnya untuk melakukan dan melaksanakan suatu pembelajaran baik secara individu maupun kelompok berbentuk *kuttab, halaqah, majelis, shuffah* dan lainnya.

Munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal dalam bentuk sekolah, madrasah, pesantren dan pondok dalam dunia Islam merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung sejak awal lahirnya Islam seperti *kuttab, halaqah, suffah*, dan selanjutnya madrasah pada masa Bani Saljuk. Dalam konteks ke-Indonesiaan, sistem pendidikan Islam mengalami perubahan ketika pemerintah Belanda mulai mengenalkan sistem pendidikan formal yang lebih sistematis dan teratur dalam bentuk sekolah atau madrasah. Bahkan di kalangan pondok pesantren pun diterapkan pula sistem sekolah atau madrasah, di samping sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren yang sudah ada. M. Dawan Raharjo dalam tesisnya menyatakan:*”*

*Since the madrasah system came into being, the curriculum and syllabus of the pesantren has been standardised to some degree. The madrasah system was introduced in to the pesantren in 1929, when ustadz Moh. Ilyas (who later became an Ulama and Minister of Religion) became the lurah pondok in Tebuireng.”[[41]](#footnote-41)*

(Sejak sekolah dengan sistem madrasah telah terbentuk, kurikulum dan silabus pendidikan pada pondok pesantren telah distandarisasikan ke beberapa tingkatan atau level. Sistem madrasah telah dikenalkan atau dimasukkan ke pendidikan pesantren sejak tahun 1929 dimana ketika itu ustadz Moh. Ilyas -seorang Ulama dan sebagai Menteri Agama- menjadi lurah di pondok Tebuireng).

Secara historis, lahirnya lembaga-lembaga pendidikan formal dalam bentuk sekolah atau madrasah dalam dunia Islam merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung di masjid-masjid, yang sejak awal telah berkembang dan dilengkapi sarana-sarana untuk memperlancar pendidikan dan pengajaran di dalamnya.[[42]](#footnote-42)

Berbicara tentang sistem pendidikan Islam, hampir tidak dapat dipisahkan dari sosok Nabi Muhammad Saw, Nabi pembawa risalah Islam yang menurut tradisi dianggap buta huruf *(illiterate)*. Menurut Abdurrahman Mas’ud, Nabi Saw merupakan manusia paripurna -*insan kamil-* dan guru terbaik. Beliau tidak hanya mengajar dan mendidik, tetapi juga menunjukkan jalan ke arah yang lurus -*hanif*- dan benar -*mustaqim*-. Kehidupannya demikian memikat dan memberikan inspirasi hingga manusia tidak hanya mendapatkan ilmu dan kesadaran darinya, tetapi lebih jauh dari itu manusia juga mentransfer nilai-nilai darinya hingga menjadi manusia-manusia baru.[[43]](#footnote-43)

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, Nabi Muhammad Saw tampak secara nyata telah mendidik para sahabat dari belenggu *jahiliyah*, kegelapan spiritual dan intelektual yang mencakup *culture of silence* dan *structural poverty*. Dan melalui “tangan dingin” beliau pula pendidikan di kalangan umat Islam mendapatkan angin segar karena beliau membuka kran lebar-lebar bagi pencarian ilmu, bahkan dalam salah satu haditsnya beliau mewajibkan setiap muslim dan muslimat untuk menuntut ilmu.

 عن أنس بن مالك رضي الله عنهما, قال : قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم : طلب العلم فريضة على كلّ مسلم (رواه ابن ماجه وصححه اَلباني)

*Artinya: “Dari Anas bin Malik radhiyallahu’anhu, ia berkata: “Rasulullah Saw bersabda: “Menuntut ilmu itu kewajiban atasi setiap muslim.” (H.R. Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani).[[44]](#footnote-44)*

Berangkat dari sini, maka lahirlah sistem pendidikan Islam yang terwujud dalam bentuk *kuttab, halaqah, majlis, sufah*  sampai kemudian lahir madrasah dan pondok pesantrenمدرسة، معهد- كتاب، حلقة، مجلس، صفة- seperti sekarang ini.

Namun demikian, satu hal yang perlu dipahami adalah bahwa pendidikan pada masa awal Islam bukanlah *enterprise* yang diselenggarakan secara modern, dengan pengaturan yang serba baku dan ketat. Proses pendidikan waktu itu merupakan sesuatu yang alamiah terjadi, di mana ketika ada orang yang mampu membaca dan kemudian bertemu dengan orang yang tidak dapat membaca dan menghendaki belajar, maka terjadilah proses belajar dn mengajar. Hal ini dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja. Namun demikian, biasanya kegiatan seperti ini berlangsung di rumah-rumah para guru atau pekarangan atau beranda masjid. Contoh misalnya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di rumah al-Arqam ibn al-Arqam.[[45]](#footnote-45)

Seperti disebutkan dalam *Majma’ az-Zawaid wa Manba’ al-Fawaid:*

و مع هذا لم تكن ميادين التعليم محصورة فى مجال معين، فلم يقتصر تبليغ الرسول صلى الله عليه وسلم على مكان محدود ولا على مناسبة معينة، فقد كان يستفتي فى الطريق فيفتي ويسأل في المناسبات المختلفة فيجيب، يبلغ الإسلام في كل فرصة تسنح له وفي كل مكان يتسع لذلك وإلى جانب هذا كانت له مجالسُ علميةٌ كثيرةٌ...

 *Artinya:”Dengan ini –disebutkan juga- bahwa lokasi belajar tidak terbatas pada tempat tertentu, tabligh atau dakwah Rasulullah Saw tidak terbatas di satu tempat dan kesempatan tertentu, Saat di jalanan ada yang minta fatwa, Nabi-pun langsung memberi fatwa dan ketika ditanya di beberapa kesempatan, Nabi-pun langsung menjawabnya. Ia menyampaikan ajaran Islam di setiap kesempatan dan tempat yang memungkingkan untuk itu, selain itu Nabi juga memiliki banyak majlis atau forum-forum ilmiah.”[[46]](#footnote-46)*

Di sebutkan juga dalam kitab yang sama bagaimana Nabi Saw menyampaikan dakwah dan pendidikan kepada para sahabat di awa-awal al-Qur’an diturunkan:

كان الرسول صلى الله عليه وسلم قد اتخذ دار [الأرقم](http://www.alukah.net/culture/0/89023/) مَقَرًّا له ولأصحابه حين كانت الدعوة سرية، فيلتف حوله المسلمون الأوائل بعيدًا عن المشركين يتذاكرون كتاب الله، وهو يُعَلِّمُهُمْ مبادئ الإسلام، ويحفظهم ما يتنزل عليه من القرآن، وبعد ذلك أصبح منزل الرسول - عَلَيْهِ الصَلاَةُ وَالسَّلاَمُ - في مكة ندوة المسلمين، ومعهدهم الذي يَتَلَقَّوْنَ فيه القرآن الكريم، وينهلون من الحديث الشريف على يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم[[47]](#footnote-47)

*Artinya:” Nabi Saw menjadikan Dar al-Arqam sebagai tempat awal berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan jauh dari –gangguan kaum musyrikin- dalam mengajarkan Islam, al-Qur’an kepada para sahabanya dan menghafal kitab Allah. Kemudian rumah Rasul Saw sendiri sebagai nudwah tempat berkumpul untuk berdakwah dan belajar kaum muslimin dalam mentalaqqi al-Qur’an dan belajar hadits langsung dari Nabi saw.*

Setelah Dar al-Arqam, rumah Nabi Saw sendiri kemudian Nabi Saw menjadikan masjid sebagai tempat belajar untuk para sahabat dan kaum muslimin. Sebagaimana disebutkan:

ثم أصبح [المسجد](http://www.alukah.net/sharia/0/99414) فيما بعد، المكان المعهود للعمل والفتوى والقضاء، إلى جانب العبادة وإقامة الشعائر الدينية، وعرض لأمور العامة على المسلمين.[[48]](#footnote-48)

*Artinya:”Kemudian setelah itu masjid menjadi tempat untuk praktek, fatwa dan memutuskan perkara, selain untuk ibadah dan syi’ar agama Islam dan sebagai tempat menyelesaikan urusan dan perkara umum kaum muslimin.*

Menurut A. Syalabi, pada saat datangnya Islam orang Mekah yang pandai membaca dan menulis hanya berkisar 17 orang. Mengingat jumlah orang yang pandai baca-tulis cukup sedikit dan mereka telah menempati posisi sebagai sekretaris-sekretaris Nabi Muhammad Saw untuk menulis wahyu, maka Nabi Muhammad Saw memperkerjakan orang-orang *dzimmi* mengajar baca dan tulis di *kuttab* pada orang-orang Islam Mekah.[[49]](#footnote-49)

Meski pengajar di *kuttab[[50]](#footnote-50)* didominasi oleh orang-orang *dzimmi*, Nabi Saw juga memerintahkan beberapa sahabat seperti al-Hakam ibn Sa’id untuk mengajar pada sebuah *kuttab* ketika Nabi Muhammad Saw berada di Madinah.[[[51]](#footnote-51)](http://www.blogger.com/post-create.g?blogID=1599626889075498492" \l "_ftn6" \o ") Materi yang diajarkan di *kuttab* periode Madinah ini tidak berbeda dengan yang diajarkan di Mekah. Pelajaran baca-tulis baca-tulis ini berkisar pada puisi dan pepatah-pepatah Arab. Pelajaran membaca al-Qur’an tidak diberikan di *kuttab*, tetapi di masjid dan di rumah-rumah. Namun seiring dengan berjalannya waktu, al-Qur’an juga diajarkan di *kuttab*.

Dan sejalan dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, maka bertambah pula jumlah penduduk yang memeluk agama Islam. Ketika itu *kuttab-kuttab* yang hanya mengambil sebagian ruangan di sudut-sudut rumah seorang guru ternyata sudah tidak memadai lagi untuk menampung anak-anak yang jumlahnya semakin banyak, sehingga kondisi yang demikian ini mendorong para guru dan orang tua untuk mencari tempat lain yang lebih lapang guna ketenteraman proses belajar mengajar anak-anak. Dan tempat yang mereka pilih adalah sudut-sudut masjid atau bilik-bilik yang berhubungan langsung dengan masjid, yang selanjutnya disebut *suffah*.[[52]](#footnote-52) Menurut sebagian ahli, *suffah* ini dianggap sebagai universitas Islam pertama, *the first Islamic university*.[[53]](#footnote-53)

1. **Komponen Pendidikan Islam**

Komponen-komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran. dalam berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dan sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.[[54]](#footnote-54)

Pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan . Perpaduan antara keharmonisan dan interaksi antar unsur-unsur esensial pendidikan, pada operasional dipandang sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[[55]](#footnote-55)

 Dalam kaitannya antara komponen dengan pendidikan Islam diketahui bahwa pendidikan berlangsung melalui proses operasional dalam mencapai tujuannya dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai spiritualitas Islam. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan orientasi kebutuhan perkembangan anak didik yang dipadu dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada. Manajemen kelembagaan pendidikan semacam itu merupakan sebuah sistem pendidikan Islam. Dari segi ini, pendidikan Islam dipandang sebagai proses yang terdiri atas sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan.

 Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri empat komponen, yaitu: *tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan dan konteks yang mempengaruhi suasana pendidikan.*

 Ramyulis membagi sistem pendidikan atas empat unsur, yaitu:

1. Kegiatan pendidikan yang meliputi; pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan , pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
2. Binaan pendidikan mencakup; jasmani, akal dan qalbu.
3. Tempat pendidikan mencakup; rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
4. Komponen pendidikan mencakup; dasar, tujuan, materi, metoe, evaluasi, administrasi biasa, dana dan sebagainya.[[56]](#footnote-56)

 Pengembangan sistem pendidikan yang sistematis merupakan harapan mendasar untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam saat ini. Jadi dengan pengembangan sistem pendidikan yang mengadopsi dari hal-hal baru yang baik merupakan suatu keharusan, dengan catatan sesuai dengan konsep dasar landasan pendidikan Islam yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah dengan  membuka diri kepada sesuatu yang baru yang baik, sejalan dengan dialektika pendidikan. Karena pendidikan tidak hanya mengajarkan sejumlah pengetahuan, namun justru mengajarkan bagaimana suatu pengetahuan itu disusun dan ditemukan.[[57]](#footnote-57)

 Untuk menghasilkan *output* dari sistem pendidikan yang bermutu, hal yang paling penting adalah bagaimana membuat semua komponen yang dimaksud terintegrasi dan berjalan dengan baik, sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai rencana.

Pendapat lain dikemukakan oleh Aminuddin Rosyad dan Ahmad Tafsir bahwa komponen-komponen esensial yang harus di bahas dalam pendidikan Islam adalah:

* + - 1. Agama Islam (materi)
1. Manusia yang dididik *(homo educandum)* dan yang mendidik *(homo educandus)*
2. Tujuan pendidikan Islam
3. Cara atau metode mendidik
4. Alat atau sarana pendidikan
5. Lingkungan pendidikan dan
6. Evaluasi pendidikan.[[58]](#footnote-58)

 Sedangkan menurut Ramayulis selain komponen-komponen di atas, ia menambahkan komponen ke delapan yaitu pendanaan atau pembiayaan pendidikan.[[59]](#footnote-59)

 Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis, bahwa komponen-komponen pendidikan yang ada di zaman klasik dan zaman sekarang sama, hanya terdapat perbedaan pada pengembangan materi, sarana, metode dan evaluasi.

1. **Dasar Pendidikan Islam**

 Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan  dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan meliputi penyusunan konsep teoritis dan pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh.

 Menurut Hasan Langgulung, ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam yaitu:

1. Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kitab Allah yang diturunkan untuk menunjukkan

manusia ke jalan yang benar dan kepada keadaan yang lebih baik.

 Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib mendefinisikan al-Qur’an

 dengan:

"فالقرآن الكريم هو أساس الشريعة، لأنه كلام الله تعالى المعجز المنزل على الرسول صلى الله عليه وسلم بواسطة الملك جبريل الأمين، المتواتر لفظه جملة وتفصيلا المتعبد بتلاوته، المكتوب في المصاحف"[[60]](#footnote-60)

 *Artinya: “Al-Qur’an al-karim adalah pondasi syariah, karena ia merupakan kalam –firman- Allah Ta’ala sebagai mukjizat, diturunkan kepada Rasulullah Saw dengan perantaraan malaikat Jibril al-Amin As, mutawatir lafadznya baik secara global maupun rinci, membacanya –dinilai- ibadah dan tertulis dalam mashahif (lembaran-lembaran)”.*

Ayat-ayat al-Qur’an cukup banyak dalam hal ini, diantaranya firman Allah Ta’ala:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

 *Artinya:“Kami tidak menurunkan al-Qur’an kecuali agar engkau menerangkan kepada mereka hal-hal yang mereka perselisihkan dan juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.[[61]](#footnote-61) (QS. An-Nahl (16), 64).

 Dalam ayat lain Allah berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الألْبَابِ

*Artinya:*“*Inilah kitab yang Kami turunkan kepadamu, lagi diberkati agar mereka memikirkan ayat-ayat-Nya dan orang-orang yang berfikir itu ingat*”.[[62]](#footnote-62) (QS. Shaad; (38), 29).

 Selain firman Allah di atas, al-Qur’an juga mempunyai keistimewaan dalam pendidikan yaitu menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, penggunaan cerita-cerita untuk tujuan pendidikan, memelihara kebutuhan-kebutuhan sosial dan lain sebagainya[[63]](#footnote-63).

1. As-Sunnah

 Sunnah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik perkataan, perbuatan dan persetujuannya atau ketetapannya.

 Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib mendefinisikan Sunnah dengan:

"السنة هي كل ما أثر عن الرسول صلى الله عيه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء اكان ذلك قبل البعثة كتحنثه فى غار حراء أم بعدها"[[64]](#footnote-64)

 *Artinya:“Sunnah adalah sesuatu yang pernah ada atau terjadi pada Rasul SAW baik perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat kepribadian –ciptaan-, akhlak, perjalanan hidup baik sebelum diutus, seperti bertahannutsnya di Gua Hira maupun setelah diutus”.*

 Sedangkan Sayid Muhammad bin Alwy al-Maliki al-Hasani mendefinisikan Sunnah dengan:

السنة هي ما أضيف إلى النبي صلى الله عيه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو إلى الصحابي أوالتابعي[[65]](#footnote-65) “

*Artinya:“Sunnah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw baik perkataan, perbuatan ataupun ketetapan, atau juga yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin”*.

1. *Al-Ijma’* . Ditinjau dari etimologi, kata ijma’ merupakan masdar dari

 *ajma’a,* yang artinya memutuskan atau menyepakati sesuatu. Ia juga

 bisa berarti konsesus (kesepakatan bulat).

Menurut Abdul Wahhab Khallaf, *ijma’* adalah:

الإجماع هو اتفاق جميع المجتهدين فى عصر من العصور بعد وفاة الرسول صلى الله عليه وسلم على حكم شرعي فى الواقعة

 *Artinya:”Kesepakatan para ulama (mujtahidin) pada satu masa terhadap hukum syara’ yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah saw”.[[66]](#footnote-66)*

1. *Al-Qiyas.a*rtinya membandingkan masalah yang disebutkan oleh

al-Qur’an atau sunnah dengan masalah yang dihadapi umat Islam

karena adanya ‘illat yang sama,tetapi tidak terdapat nash yang

tegas dalam al-Qur’an.

1. *Al-Mashlaha al’Ammah a*rtinya kemaslahatan umum yang tidak

bertentangan dengan nash.

1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan yaitu sasaran atau arah yang akan di capai oleh seseorang atau kelompok dalam melakukan sesuatu kegiatan.[[67]](#footnote-67) Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya aktivitas, ataupun saat kegiatan itu berakhir. Dengan kata lain bahwa tujuan itu adalah cita-cita akhir dari suatu kegiatan.[[68]](#footnote-68) Dalam bahasa Arab, istilah tujuan di sebut dengan kata *hadaf, ghardhu* dan *qashdu* dan bertuk pluralnya; *ahdaf, aghrad* dan *maqashid* yang menunjukkan kepada jalan lurus. Kata di atas merupakan kata jadian dari *hadafa, gharadha* dan  *qashada.* Berdasarkan berbagai istilah tersebut di atas, maka tujuan pendidikan (*maqashid  at-tarbiyah*) dalam Islam mengacu pada tujuan umum (*aims*) yang mengarah kepada tujuan akhir (*goals*) melalui tujuan antara (*objectives*). Tujuan pendidikan Islam bertitik tolak dari konsep penciptaan manusia sebagai *khalifah* dan *fitrah* manusia.  Manusia dalam al-Qur’an menempati posisi yang sangat istimewa, karena ia diciptakan oleh Allah Ta’ala sebagai *khalifah fi al’ardhi* dengan tugas dan fungsi untuk ibadah hanya kepada-Nya.[[69]](#footnote-69)

Kata *khalifah* -*singular*- sendiri di dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak dua kali: surat al-Baqarah (2): 30 dan Shaad (38): 26, dan *khalaaif* dan *khulafaa* *-plural-* ditulis sebanyak tujuh kali: *khalaaif* empat kali: al-An’am (6): 165, Yunus (10); 14, 73, Fathir (35); 39, dan khulafa’ tiga kali: al-A’raf (7): 69, 74 dan an-Naml (27): 62. Misalnya pada surat Shaad (38): 26 tentang pernyataan Allah terhadap Nabi Daud yang diangkat sebagai khalifah, yaitu:

ياَ دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الأرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا

نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

*Artinya:”Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Shaadh (38); 26 ”[[70]](#footnote-70)*

 Secara umum tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktivitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektivitas proses pendidikannya selalu terukur.

 Tujuan utama pendidikan Islam dalam *First World Conference on Moslem Education* yang diadakan di Mekah pada tahun 1977 adalah mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh dan seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan dan indera, sehingga akan terbentuk generasi yang beriman dan sekaligus berkemanusiaan.[[71]](#footnote-71)

Pendidikan Islam harus diselenggarakan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk dan membina karakter manusia supaya menjadi *insan kamil* yang beriman, bertakwa dan berakhlak kepada Allah Ta’ala berdasarkan *fitrah* yang dibawanya sejak lahir. Fitrah yang dibawa manusia sejak dalam kandungan merupakan perwujudan komitmen antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Khaliknya. Komitmen yang sudah terbentuk itu harus diperkuat agar manusia tetap lurus mengikuti perintah Allah sebagai tujuan dalam penciptaan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur’an, Surat ar-Rum (30), 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ

*Artinya:“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah[[72]](#footnote-72) yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.[[73]](#footnote-73)*

Ayat di atas menghubungkan makna fitrah dengan agama *(din)*”. Hubungan fitrah dengan din tidak bertentangan, bahkan saling melengkapi. Penekanan mengenai hakikat fitrah seperti tercantum dalam Q.S. ar-Rum (30): 30 tersebut yang sesungguhnya secara lebih rinci mempunyai hubungan dengan Q.S. al-A’raf (7): 172, bahwa Allah membuat perjanjian dengan manusia dalam keimanan (tauhid) sebagaimana firman Allah Ta’ala:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Artinya:”Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".[[74]](#footnote-74) (Q.S. al-A’raf (7); 172).*

Tujuan pendidikan ialah pembangunan manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya mencakup unsur-unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu, perkembangan lahiriah dan batiniyah yang selaras, serasi dan seimbang harus tercapai.[[75]](#footnote-75) Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri.

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Selama hidupnya dan matinya pun tetap dalam keadaan muslim. Pendapat ini berdasarkan firman Allah Ta’ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar benarnya takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.[[76]](#footnote-76)* *(Q.S. Ali Imran, (3) ayat 102).*

 Menurut al-Abrasyi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah:

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan akhirat
3. Penguasaan ilmu
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat[[77]](#footnote-77)

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan itu ada tiga, yang semuanya bersifat normatif, yaitu :

a. Memberikan arah bagi proses pendidikan.

b. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.

c. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran evaluasi

 pendidikan

1. **Kurikulum dan Materi Pendidikan  Islam**

Materi adalah bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.[[78]](#footnote-78) Materi atau isi pendidikan adalah segala sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan beban atau materi pendidikan, yaitu: (a) materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, (b) materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa. [[79]](#footnote-79)

Materi pembelajaran atau materi ajar adalah pengetahuan, sikap dan ketrampilan, yang harus di pelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa disebut dengan *manhaj*yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan pengertian kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah diartikan sebagai “seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.”[[80]](#footnote-80)

Klasifikasi Ibnu Khaldun[[81]](#footnote-81) tentang ilmu-ilmu dasar pengetahuan Islam yang bersumber dari al-Qur’an meliputi:

* 1. Ilmu pengetahuan filosofi dan intelektual, terdiri dari: logika, fisika, medis, pertanian, metafisika, serta ilmu yang berkaitan dengan kuantitas.
	2. Ilmu-ilmu pengetahuan yang disampaikan *(transmited sciences*), terdiri dari: ilmu al-Qur’an, tafsir dan tajwid, ilmu hadis, ilmu fiqh, teologi (ilmu ketuhanan), dan bahasa.[[82]](#footnote-82)

 Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut imu dan keterampilan, seseorang akan dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Disamping itu, melalui potensinya akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Atas dasar pemikiran tersebut, tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuannya berfikir. Dengan kemampuan tersebut, manusia akan dapat meningkatkan pengetahuannya dengan

cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.[[83]](#footnote-83)

Berbeda dengan Ibnu Khaldun, Ibnu Sina[[84]](#footnote-84) menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu juga harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.[[85]](#footnote-85)

 Konsep kurikulum yang ditawarkan Ibn Sina memiliki tiga ciri. *Pertama*, konsep kurikulum Ibn Sina mempertimbangkan aspek psikologis, yakni minat dan bakat para siswa dalam menentukan keahlian yang akan dipilihnya. Dengan cara demikian seorang siswa akan merasa senang atau tidak terpaksa dalam mempelajari suatu ilmu atau keahlian tertentu. *Kedua*, bahwa strategi penyusunan kurikulum didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis fungsional. *Ketiga*, strategi pembentukan kurikulum dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang terdapat dalam dirinya. Dengan melihat ciri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa konsep kurikulum Ibn Sina telah memenuhi persyaratan penyusunan kurikulum yang dikehendaki masyarakat modern saat ini. [[86]](#footnote-86) Menurut Ibnu Taimiyah[[87]](#footnote-87) tujuan pendidikan dibangun atas dasar falsafah pendidikannya, yaitu tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu seorang yang berpikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang diperintah al-Quran dan as-Sunnah, pendidikan juga harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan al-Quran dan as-Sunnah.[[88]](#footnote-88)

 Konsep kurikulum yang dibangun Ibn Taimiyah didasarkan pada falsafah dan tujuan pendidikan. Menurutnya ada empat tahap kurikulum yang dijelaskan Ibn Taimiyah dalam hubungannya dengan materi pelajaran yaitu; *Pertama*, kurikulum yang berhubungan dengan mengesakan Tuhan (*at-tauhid*). *Kedua*, kurikulum yang berhubungan dengan mengetahui secara mendalam (*ma’rifat*). *Ketiga*, kurikulum yang berhubungan dengan upaya yang medorong manusia mengetahui secara mendalam terhadap kekuasaan (*qudrat*) Allah. *Keempat*, kurikulum yang berhubungan dengan upaya yang mendorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah.[[89]](#footnote-89)

 Menurut Hasan Langgulung kurikulum adalah “Sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan”.[[90]](#footnote-90)

 Kurikulum mempunyai empat aspek utama dalam pendidikan, yaitu :

1. Menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu.
2. Pengetahuan *(knowledge),* informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman (mata pelajaran) yaitu silabus pelajaran supaya disesuaikan dengan tugas dan keperluan-keperluan perkembangan psikologi anak.
3. Metode dan cara-cara mengajar bagi guru, yaitu menaruh perhatian pada segi efektif dan behavioral dari pada agama, tidak sebatas hanya kognitif saja.
4. Media, sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya praktek dan aplikasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran.

 Dari uraian di atas dapat dimpulkan, bahwa kurikulum dan materi pendidikan baik di zaman kalsik, pertengahan dan sekarang seperti konsep Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Ibnu Taimiyah, Hasan Langulung,, terdapat persamaan’ yaitu materi dasar meliputi tauhid, akhlak, al-Qur’an, baca tulis dan perbedaanya terpadat pada klasifikasi dan pengembangannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di zamannya.

1. **Siswa atau Peserta Didik**

 Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik dalam pendidikan Islam selalu terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia, yaitu makhluk yang memiliki dua dimensi (jasmanyiah dan ruhaniyah) yang didesaian dengan sebaik-baik ciptaan dan sekaligus fleksibel serta berpotensi tinggi untuk dikembangkan. Keutamaan lain yang diberikan Allah Ta’ala adalah *fitrah,*yakni potensi manusiawi yang *educable.[[91]](#footnote-91)*

Belajar merupakan bagian dari komponen pendidikan Islam yang wajib diikuti oleh setiap individu maupun kolektif sebagai siswa[[[92]](#footnote-92)](https://insists.id/konsep-dan-sistem-pendidikan-islam-1/#_ftn10) dengan prinsip pendidikan من المهد الى اللحد (*lifelong education*). Kewajiban belajar ini, hanya dibebankan kepada manusia sebagai makhluk Allah Ta’alayang terbaik, karena kelebihannya pada fungsi *aql*.[[93]](#footnote-93) Dengan *aql* (akal) yang membentuk pemifikiran itulah manusia diwajibkan belajar dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan dalam menjalankan kekhalifahannya.

Kewajiban belajar dalam Islam disamakan dengan jihad fisabilillah sehingga Allah Ta’ala memerintahkan, bahwa tidak sepatutnya semua orang pergi ke medan perang. Sebagian lain sebaiknya menjadi masyarakat pembelajar untuk pergi mempelajari ilmu dan tekonologi, khususnya ilmu dan pengetahuan agama. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah Ta’ala dalam surat at-Taubah (9): 122,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya:“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.[[94]](#footnote-94)*

 Ayat di atas menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan yakni hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti, dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada iman dan menegakkan sendi-sendi Islam. Karena perjuangan yang menggunakan pedang itu sendiri tidak disyari’atkan kecuali untuk menjadi benteng dan pagar bagi da’wah agar tidak dipermainkan oleh tangan-tangan ceroboh dari kaum kafir munafik.

 Allah Ta’ala telah menganjurkan pembagian tugas, seluruh orang yang beriman diwajibkan berjihad pergi berperang menurut kesanggupan masing-masing. Maka dengan ayat ini Allah pun menuntun, hendaklah jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan agama. Jika yang pergi ke medan perang itu bertarung nyawa dengan musuh, maka yang tinggal digaris belakang memperdalam pengertian *(fiqh)* tentang agama.

Menurut al-Biqa’i, kata *thaifah* dapat berarti satu atau dua orang. Ada juga yang tidak menentukan jumlah tertentu, namun yang jelas ia lebih kecil dari *firqah* yang bermakna *sekelompok manusia yang berbeda dengan kelompok yang lain*. Karena itu, satu suku atau bangsa, masing-masing dapat dinamai *firqah*.

Kata  *liyatafaqqahu*terbilang dari kata *fiqh* yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan sekedar pengetahuan. Penambahan huruf *ta* pada kata tersebut mengandung makna *kesungguhan upaya*, yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi ahli dalam bidangnya.

Kata *fiqh* di sini bukan terbatas pada apa yang diistilahkan dalam disiplin ilmu agama dengan ilmu fiqh, yakni pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam yang bersifat praktis dan yang diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang rinci. Tetapi kata itu mencakup segala macam pengetahuan mendalam. Pengaitan *tafaqquh* (pengetahuan mendalam itu) dengan agama, sepertinya hanya untuk menggaris bawahi tujuan pendalaman itu, bukan dalam arti pengetahuan dalam ilmu agama. Pembagian tentang disiplin ilmu-ilmu agama dan ilmu umum belum dikenal pada masa turunnya al-Qur’an bahkan tidak diperkenalkan oleh Allah Ta’ala.

Al-Qur’an tidak membedakan ilmu, ia tidak mengenal ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu bersumber dari Allah Ta’ala, ada ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia *(kasbi atau acquired knowledge*) dan ilmu merupakan anugerah Allah Ta’ala tanpa usaha manusia (*ladunni atau perennial).*

Di atas, ketika menjelaskan ayat 115 surat ini telah dikemukakan pandangan asy*-*Sya’rawi tentang arti  *maakana.*Jika demikian, ayat 115 dan ayat 120 yang lalu bermaksud menyatakan bahwa tidak ada kemampuan untuk penduduk Madinah meninggalkan Rasulullah sendiri di Madinah. Tidak ada juga kemampuan bagi seluruh kaum muslimin untuk pergi berperang tanpa ada yang tinggal memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi. Jadi, kalau kemampuan itu tidak ada, berarti mereka tidak dapat mengelak dari perintah tersebut, sehingga mau tidak-mau harus terlaksana. Maka dari itu disini para ulama bertemu ketika menyatakan bahwa redaksi tersebut digunakan untuk memerintahkan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Ibnu Jarir at-Thabari membalik pengertian di atas, menurutnya, yang *memperdalam pengetahuan*adalah anggota pasukan yang ditugaskan Nabi Saw. Dengan perjuangan dan kemenangan menghadapi musuh yang mereka raih. Mereka memperoleh pengetahuan tentang kebenaran Islam serta pembelaan Allah Ta’ala, dengan demikian jika mereka kembali kepada kelompok yang tidak ikut bersama mereka yang tinggal bersama Nabi Saw di Madinah.

Ayat ini menggaris bawahi terlebih dahulu motivasi *bertafaqquh* atau memperdalam pengetahuan bagi mereka yang dianjurkan keluar, sedang motivasi utama mereka yang berperang bukanlah *tafaqquh.*Ayat ini tidak berkata bahwa *hendaklah jika mereka pulang mereka bertafaqquh,*tetapi berkata “*untuk memberi peringatan kepada kaum mereka apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka berhati-hati.* Peringatan itu hasil tafaqquh. Itu tidak mereka peroleh pada saat terlibat dalam perang, karena yang terlibat ketika itu pastilah sedemikian sibuk menyusun setrategi dan menghalang serangan, mempertahankan diri sehingga tidak mungkin ia dapat *bertafaqquh memperdalam pengetahuan.* Memang harus diakui, bahwa yang bermaksud memperdalam pengetahuan agama harus memahami arena, serta memperhatikan kenyataan yang ada, tetapi itu tidak berarti tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak terlibat dalam perang. Bahkan tidak keliru jika dikatakan bahwa yang tidak terlibat dalam perang itulah yang lebih mampu menarik pelajaran, mengembangkan ilmu dari pada mereka yang terlibat langsung dalam perang.[[95]](#footnote-95)

1. **Guru atau Tenaga Pendidik**
2. Defenisi Pendidik

Secara umum, pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. [[96]](#footnote-96)

Secara terminologi menurut Ahmad Tafsir Pendidik adalah *"orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya."* [[97]](#footnote-97) Sementara menurut Iman Barnadib Pendidik adalah*"tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik terdiri dari: 1) orang tua; dan 2) orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.”[[98]](#footnote-98)* Selanjutnya, Ahmad D. Marimba memandang, bahwa: *" Pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban bertangggung jawab tentang pendidikan.[[99]](#footnote-99)*

Dalam pandangan Islam, pendidik ialah mereka yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik.[[100]](#footnote-100) Pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.[[101]](#footnote-101)

Disini yang dimaksud dengan mereka yang bertanggung jawab adalah kedua orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik tersebut. Ini disebabkan oleh dua hal yaitu, *pertama* adalah karena kodrat orang tua yang dititipi seorang anak dari Allah Ta’ala, maka mereka harus bisa mengasuh anaknya dan bertanggung jawab atas pendidikan anaknya sehingga anak-anak mereka tidak tersesat dalam kehidupannya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua itu sendiri. Sebagai orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya dapat menjalani hidup dengan sukses, sehingga para orang tua harus mendidik anaknya agar dapat menghadapi peradaban zaman.

Dalam Kamus Bahasa Indonesiadinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik.[[102]](#footnote-102) Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Ta’ala dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[[103]](#footnote-103)

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal: *pertama,* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dank arena itu ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya;*kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.[[104]](#footnote-104)

Sebagai kosa kata yang bersifat *general*, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pesetra didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun dosen adalah pendidik professional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Guru besar atau professor yang selanjutnya disebut professor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar dilingkungan satuan pendidikan tinggi. [[105]](#footnote-105)

 Pendidik adalah bapak ruhani *(spiritual father)* bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.”.[[106]](#footnote-106)

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Ta’ala mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[[107]](#footnote-107)

 Dalam literatur keislaman, guru sering disebut sebagai *muallim, muaddib, faqih dan mu’id*. Istilah-istilah ini mengandung makna yang sama, yakni orang yang secara sadar bertanggung jawab untuk mengajar, melatih dan mendidik anak. Perbedaan istilah-istilah dimaksud berada pada tempat dalam melaksanakan tugas. Muallim adalah pengajar tingkat dasar, muaddib adalah guru-guru yang diundang ke istana, faqih adalah guru di *college*.[[108]](#footnote-108)

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang mengupayakan terbentuknya manusia yang rasional dalam mengimani sesuatu yan bersifat metafisikal, melakukan filter dalam menerima doktrin agama. Sedangkan petugas pendidik antara lain yaitu:

1. Membimbing anak didik, mencari pengenalan terhadapnya

mengenai kebutuhan kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya.

1. Menciptakan situasi untuk pendidikan, situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan yang menyebabkan tindakan-tindakan dapat berlangsung dengan baik dan hasl yang memuaskan.
2. Memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan, dan lain-lainnya.[[109]](#footnote-109)

Pendidik atau Guru adalah seorang yang memberikan pelajaran kepada seorang atau lebih, tidak hanya di sekolah saja tapi juga dimanapun berada. Guru atau pendidik sangat berperan terhadap perubahan tingkah laku peserta didiknya. Sebagai seorang guru, ia harus mengetahui tujuan yang hendak dicapainya sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan sunnah, hingga menjadi orang yang mulia.[[110]](#footnote-110)

Pendidik terbagi dua, yaitu:

* + - 1. Pendidik Kodrat

 Orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Orang tua sebagai pendidik kodrat menerima amanah dan tugas mendidik langsung dari Allah Maha Pendidik. Dalam surat At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلائِكَةٌ غِلاظٌ شِدَادٌ لا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

 *Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”[[111]](#footnote-111)*

 Al-Maraghi mengemukakan bahwa memelihara dan menyelamatkan keluarga dari siksaan neraka dapat dilakukan dengan cara menasehati, mengajar dan mendidik mereka. Dengan cara demikian, mudah-mudahan mereka mentaati Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.[[112]](#footnote-112)

 Berdasarkan penafsiran diatas dapat dikatakan bahwa setiap orang tua mukmin otomatis menjadi pendidik. Orang tua yang beriman harus melakukan berbagai aktivitas dan upaya agar anggota keluarganya selalu menaati Allah dan Rasul-Nya.

* 1. Pendidik Jabatan

 Pendidik di sekolah, seperti guru, konselor dan administrator disebut pendidik karena jabatan. Mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran disekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik (siswa), khususnya dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.[[113]](#footnote-113)

 Pendidik jabatan adalah orang lain (bukan termasuk anggota keluarga) karena keahliannya ditugaskan mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orang tua. Pendidik jabatan membantu orang tua dalam mendidik anak karena orang tua memiliki berbagai keterbatasan.

 Pendidik adalah faktor utama yang menentukan intensitas keberhasilan pendidikan. Baik buruknya hasil pendidikan tergantung kepada pendidik itu sendiri. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik.

1. Syarat Kompetensi dan Karakteristik Pendidik Perspektif Islam

Untuk menjadi pendidik yang professional sesungguhnya bukanlah hal yang mudah karena harus memiliki kompetensi yang handal. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan dan juga sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang dating darinya. Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya inayah Allah Ta’ala dan situasi yang mempengaruhinya baik langsung maupun tidak.

Berhubungan dengan itu kompetensi menurut W.Robert Houston mendefenisikan pengertian kompetensi dengan *“Competence ordinarly is defined as adequacy for to ask of possession of* *require knowledge”*. (kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).[[114]](#footnote-114)

 Agar pendidik dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka di butuhkan beberapa syarat yang mesti dimiliki, diantaranya:

1. Mempunyai ijazah formal
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Berakhlak yang baik
4. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin
5. Taat untuk menjalankan agama
6. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya

dan ikhlas jiwanya

1. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan

terutama didaktik dan metodik

1. Menguasai ilmu pengetahuan agama
2. Tidak mempunyai cacat rohaniah dan jasmaniah (Abu Ahmadi,

 1986: 49)

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik harus memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih dan mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam ilmu pengetahuan itu), yakni sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam yang diajarkan dan bersedia mentransfer pengetahuan Islam serta nilai-nilai pendidikan yang diajarkan.

 Untuk mewujudkan pendidik yang profesional sekaligus yang berkompeten dalam pendidikan Islam, didasari dari tuntutan Nabi Saw karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas pendidik dengan yang ideal (Nabi ﷺ). Keberhasilan Nabi ﷺ, sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul ini ditandai dengan kepribadian Rasul yang dijuluki *Al-Amin* yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya, kepedulian Nabi terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqro’ bismirobbik.* Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan amal saleh, berjuang dan bekerja sama dalam menegakkan kebenaran.

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap meliputi:

1. Penguasaan materi al-islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Jadi, dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik yakni: “pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan professional religius.[[115]](#footnote-115)

1. Kompetensi personal religius, kemampuan dasar pertama pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasakan kepada peserta didiknya.
2. Kompetensi sosial religius, kemampuan dasar kedua pendidik adalah menyangkut kepedulian terhadap    masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam.
3. Kompetensi profesional religius, kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara prifesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu   mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

 Kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam tidak kalah penting mengingat tugas pendidik adalah penerus risalah para Nabi untuk memberikan uswah hasanah kepada para peserta didik dan berusaha selalu meningkatkan kualitasnya dalam pempersiapkan peserta didik yang berkualitas dan kompetitif di masa depan.

 Sedangkan dalam UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 disebutkan di dalam Pasal 28 ayat (2), bahwa: “Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga didik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa.

An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu:

1. Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah*yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
2. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata utuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
3. Bersifat sabar dalam mengajarakan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak, dan profesional.
8. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
10. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.[[116]](#footnote-116)

 Menurut M. Athiyah al-Abrasyi menyebutkan tujuh sifat yang dimiliki oleh seorang pendidik Islam:

1. Bersifat zuhud, dalam arti tidak menggunakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun mementingkan perolehan keridhoan Allah.
2. Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat atau akhlak buruk, dalam arti bersih secara fisik atau jasmani dan bersih secara mental dan rohani, sehingga dengan sendirinya terhindar dari sifat atau perilaku buruk.
3. Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik
4. Bersifat pemaaf
5. Bersifat kebapaan, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta selalu memikirkan masa depan mereka.
6. Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik
7. Mengusai bidang studi atau bidang pengetahuan yang akan dikembangkan atau diajarkan.[[117]](#footnote-117)

 Sedangkan menurut Muwaffiq Husnawi bahwa pendidik itu harus memiliki beberapa kualifikasi, seperti ditulis dalam makalahnya berjudul *Shifaat al-Mudarris an-Najih fi Dhaui al-Falsafah at-Tarbawiyah al-Haditsah:*

ومن الصفات التي نرى انه من المناسب للمدرس الناجح الاتصاف بها ومحاولة تعزيزها بدرجة كبيرة ليكون مدرسا ناجحا في نظر طلبته وزملائه المدرسين والمختصين في العملية التعليمية هي أن يكون :

1. مؤمنا بعظمة الخالق العظيم وهدايته للعقل الانساني للابتكار والابداع لغرض تطوير الانسانية
2. ذو شعور وطني عالي يضع مصلحة البوطن العليا فوق جميع الاعتبارات ،
3. متمكنا من المادة العلمية التي هو بصدد تدريسها وكفوءا في ايصال المعلومات للطلبة ،
4. متواضعا ولايترفع على الاخرين ، متحمسا اثناء طرح المادة العلمية ليكون قادرا على اقناع الطلبة بأهمية دراستها ،
5. يحفز الطلبة على المناقشة وطرح الاسئلة الذكية والمعمقة اثناء المحاضرة ،
6. يرشد الطلبة دوما للحفاظ على ممتلكات المؤسسة التعليمية العاملين فيها وممتلكات الوطن العامة وعدم الاضرار بها من قبل الطلبة ،
7. مساهما في تقديم العون والنصح للطلبة دوما وفي جميع المواقف التي يحتاج فيها الطلبة لذلك العون ،
8. عادلا ونزيها في تعامله مع الطلبة وابتعاده عن التحيز ، ملتزما بمواعيد المحاضرات والواجبات المكلف بها من قبل الادارات المدرسية ،
9. متفهما لمشكلات الطلبة ومساهما في حلها ان استطاع لذلك سبيلا ،
10. يكلف الطلبة بأجراء البحوث والدراسات والانشطة العلمية الاضافية عن المادة ،
11. حازما جدا مع الطلبة الذين يحاولون الغش والتهاون في اداء الواجبات الدراسية المكلفين بها ،
12. مشاركا للطلبة في النشاطات اللاصفية والاجتماعية والترفيهية ، متوسعا في اعطاء المعلومات الاضافية للطلبة وغير مقتصرا على الكتب المنهجية المقررة فقط ،
13. حاثا للطلبة على استخدام المصادر الخارجية ومصادر المعلومات والاتصالات الحديثة للاستزادة من المعلومات ،
14. مثقفا وواسع الاطلاع في مختلف التخصصات ، شعوره عالي بالمسؤولية الوطنية والدينية ، ذو شخصية قوية ، قيما في سلوكه الاجتماعي مع الاخرين ولاتوجد لديه هفوات اخلاقية ،
15. صوته واضحا ومسموعا لجميع الطلبة وذو نبرات متغيرة بين فترة واخرى لشد انتباه الطلبة للمادة الدراسية اثناء المحاضرة ، متميزا بضبط النفس والتحكم بدوافعه وعواطفه في مختلف الظروف داخل المحاضرة ،
16. انيقا في مظهره وملبسه وعدم المغالاة غير المبررة فيها ، تعامله مرحا مع الطلبة مقرونا بالاحترام من قبل الجميع ، مدافعا عن الحق دائما مهما كانت الظروف والملابسات ، سريع البديهية ولبقا مع الاخرين ،
17. ولايتأخر في تصحيح الاوراق الامتحانية ويسلمه للطلبة بعد وقت قصير من الامتحان ،
18. اضافة الى العديد من الصفات الاخرى التي تتناسب مع متطلبات المواقف التربوية المختلفة

 والمتغيرة [[118]](#footnote-118)

 Sifat dan kualifikasi yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu:

* 1. Beriman kepada Sang Pencipta Yang Maha Agung bagi akal manusia untuk dapat berkreasi dan berkarya.
	2. Cinta tanah air dan mengutamakan kepentingan umat, bangsa di atas segalanya
	3. Menguasai materi ajar dan mampu menyampaikannya kepada peserta didik
	4. Rendah diri dan tidak sombong dan selalu semangat dalam mengajar
	5. Memotivasi peserta didik untuk berdiskusi dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kritis
	6. Memberi bimbingan dan arahan kepada peserta didik
	7. Memberi pertolongan dan nasehat kepada peserta didik sesuai kebutuhan
	8. Bersikap adil dan tidak pilih kasih
	9. Memahami kesulitan yang dihadapi peserta didik dan memberikan solusinya
	10. Mendorong peserta didik untuk melakukan riset, kegiatan-kegiatan dan kajian ilmiah
	11. Tegas terhadap peserta didik yang lalai dalam melaksanakan tugas
	12. Aktif dalam kegiatan kesiswaan dan menganjurkan untuk membuka wawasan keilmuan dengan lebih banyak membaca buku
	13. Menganjurkan peserta didik untuk untuk memekasimalkan penggunaan media sosial dan teknologi informasi sebagai sarana untuk menimba pengetahuan lebih luas lagi
	14. Berwawasan luas, bertanggungjawab terhadap bangsa dan agama, berkepribadian kuat, berjiwa sosial dan tidak rusak tercela akhlaknya
	15. Bersuara lugas, keras dan tegas dan menguasai ragam pendekatan dalam pembelajaran
	16. Berpenampilan menarik, berpakaian rapih dan bersih dan pandai menghargai orang lain.
	17. Mengoreksi hasil ujian peserta didik dan menyerahkannya kembali tepat waktu
	18. Memiliki sifat-sifat baik dan terpuji lainnya sebagai pendidik

 Ciri pendidik mesti memiliki sikap dan sifat dewasa. Pribadi dewasa dalam perspektif pendidikan Islam dan layak menjadi pendidik. Pribadi dewasa adalah pribadi yang memiliki susila dan karakteristik:1). Mempunyai individualitas yang utuh, 2). Mempunyai sosialitas yang utuh 3). Mempunyai norma kesusilaan, nilai-nilai kemanusiaan, 4). Bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan mayarakat dan orang lain.

 Sudiyono menyatakan bahwa syarat secara umum sebagai seorang pendidik atau biasa disebut sebagai guru adalah sebagai berikut:

1. Sudah dewasa, yaitu orang dewasa yang dapat  diberi tanggung jawab.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Harus ahli dibidangnya
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.[[119]](#footnote-119)

Berbeda dengan syarat-syarat di atas, Suwarno mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pendidik, yaitu:

1. Kedewasaan, *Langeveld* berpendapat seorang pendidik harus orang

dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak

dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti yang sebenarnya.

1. Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang

disampaikan dengan anak.

1. Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kudrat anak.
2. *Knowledge*, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
3. *Skill*, mempunyai keterampilan mendidik
	1. *Attitude,* mempunyai sikap jiwa positif terhadap pendidikan.[[120]](#footnote-120)
4. Kode Etik Pendidik dalam Pendidikan Islam

 Dalam melaksanakan  tugasnya, pendidik perlu memahami dan mengikuti norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan*(relationship)*antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, kolega dan atasanya. Itulah yang disebut kode etik pendidik. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

 Menurut *Ibnu Jama'ah*, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri, yaitu:
1. Memiliki sifat keagamaan *(diniyyah)* yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan.
2. Memiliki sifa-sifat akhlak yang mulia*(akhlaqiyyah).*
	* + - 1. Etika terhadap peserta didik, yaitu:
3. Sifat-sifat sopan santun*(adabiyyah).*
4. Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan *(muhniyyah).*
	* + - 1. Etika dalam proses belajar mengajar, yaitu :
5. Sifat-sifat menolong dan memudahkan *(muyassir).*
6. Sifat-sifat seni yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.[[121]](#footnote-121)

Sedangkan menurut al-Ghazali kode etik pendidik sebagai berikut:[[122]](#footnote-122)

Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.

Bersikap penyantun dan penyayang. Sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam surat Ali Imran (3): 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

 *Artinya:”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”[[123]](#footnote-123)*

1. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
2. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.

Firman Allah Ta’ala dalam surat an-Najm (53): 32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الإثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ

أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الأرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلا

تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

 *Artinya:”(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.”[[124]](#footnote-124)*

* + - * 1. Bersifat rendah hati ketika berada bersama masyarakat. Firman Allah Ta’ala dalam surat al-Hijr (15): 88

لا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

 *Artinya:”Janganlah sekali-kali kamu menujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.”[[125]](#footnote-125)*

* + - * 1. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
				2. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang menyesatkan dan membahayakan.

Firman Allah Ta’ala dalam surat al-Baqarah (2): 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

 *Artinya:”Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”[[126]](#footnote-126)*

* + - * 1. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik. Firman Allah Ta’ala dalam surat al-Bayyinah, (98): 5

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

 *Artinya:”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”[[127]](#footnote-127)*

* + - * 1. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik.

 Firman Allah Ta’ala dalam surat as-Shaf (61): 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لا تَفْعَلُونَ

 *Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.”[[128]](#footnote-128)*

1. **Tugas Kewajiban Pendidik**

 Muhaimin secara utuh mengemukakan karakteristik tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya Muhaimin menggunakan istilah-istilah *ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris*dan *muaddib.[[129]](#footnote-129)* Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut:

*Ustadz* adalah orang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya setiap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.

*Mu'allim*adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan fungsi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi implementasi (amaliah).

*Murabbi*adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

*Mursyid*adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.

*Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kenampuannya.

*Muaddib*adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

 Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).[[130]](#footnote-130) Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Ta’ala dan mampu melakulan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[[131]](#footnote-131)

Imam Ghazali berpendapat bahwa guru mempunyai kewajiban-kewajiban yang perlu diterapkan yaitu sebagai berikut :

1. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri. Rasulullah Saw bersabda:

*“Sesungguhnya saya bagimu adalah ibarat bapak dengan anak oleh karena itu guru melayani murid seperti melayani anaknya sendiri.”*

1. Guru tidak mengharapkan jasa atau ucapan terima kasih, tetapi mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
2. Berikanlah nasehat kepada murid pada setiap kesempatan bahkan gunakanlah setiap kesempatan untuk menasehati dan menunjukinya.
3. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela. Al-Ghazali menganjurkan pencegahan itu dengan isyarat atau sindiran, jangan dengan terus terang sekiranya terjadi pada murid itu sesuatu yang merupakan akhlak kurang baik.
4. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak- anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan tidak di sampaikan sesuatu yang melebihi tingkat akalnya, agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka.
5. Jangan ada benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya simurid jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajarannya saja.
6. Seyogianya kepada murid yang masih dibawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan layak sesuai dengan kondisi mereka.
7. Guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan lain kata dengan perbuatannya.[[132]](#footnote-132)

Seperti pernyataan Allah Ta’ala dalam al-Qur’an:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلا تَعْقِلُونَ

*Artinya:“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?. (Al-Baqarah:44)* [[133]](#footnote-133)

Menurut al-Ghazali pula bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, mmbersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri *(taqarrub)* kepada Allah Ta’ala. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademik yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.[[134]](#footnote-134)

Kadang kala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas sebatas itu saja, tetapi pendidik lebih bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*) pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*).

Oleh karena itu fungsi dan tugas pendidik dalm pendidikan dapat disimpulkan menjadi 3 bagian, yaitu:[[135]](#footnote-135)

Sebagai pengajar *(instruksional)*, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah Ta’ala menciptakannya.

Sebagai pemimpin (*manager)*, yang memimpin, yang mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa: (a) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik; (b) membangkitkan gairah peserta didik; (c) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik; (d) mengatur proses belajar mengajar yang baik; (e) memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar; dan (f) adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru atau tenaga pendidik pada zaman klasik, pertengahan dan sekarang terdapat persamaan yaitu; dewasa, beriman, ikhlas, berakhlak mulia, memiliki *knowledge*  yang mumpuni, *skill, attitude,* sehat jasmani dan rohani’, taat pada agama dan norma masyarakat. Perbedaannya pada masa klasik dan pertengahan ijazah formal dan setifikasi belum ada, namun terdapat ijazah informal langsung dari guru atau syeikh dan pengakuan legalitas dari masyarakat.

1. **Metode dan Media Pendidikan.**

Dalam bahasa Arab metode[[136]](#footnote-136) disebut *“thariqat”*. Menurut kamus bahasa Indonesia,*“metode”* adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Secara literal metode berasal dari bahasa Greek, yaitu *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi, metode berarti jalan yang dilalui. Menurut Ahmad Tafsir, metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Sedangkan menurut Abdul Munir Mulkan, metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada peserta didik.[[137]](#footnote-137)

Dari berbagai pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran.

Metode mengajar penggunaannya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Selalu berorientasi pada tujuan.
2. Tidak hanya terikat pada satu alternatif saja.
3. Kerap digunakan pada suatu kombinasi dari berbagai metode.
4. Kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.[[138]](#footnote-138)

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem.[[139]](#footnote-139)

M. Athiyah al-Abrasy mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peserta didik. Sementara Abdul Azizi mengartikan metode sebagai cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. Metode diperlukan untuk mengatur pembelajaran dari persiapan sampai evaluasi.[[140]](#footnote-140)

Macam-macam metode pendidikan Islam, menurut An-Nahlawi adalah:

* + - 1. Metode *hiwar* (percakapan)
			2. Mendidik dengan kisah-kisah Qur’ani dan Nabawi
			3. Mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan)
			4. Mendidik dengan memberi keteladanan *(uswah)*
			5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan
			6. Mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mauidhah* (peringatan).
			7. Mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).[[141]](#footnote-141)

Istilah metode sering sekali disamakan dengan istilah pendekatan, strategi dan teknik sehingga dalam penggunaannya sering saling bergantian yang pada intinya suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan atau cara yang cepat dan tepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Isitilah pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, dan keyakinan, walaupun hal itu tidak mesti dapat dibuktikan. Ia terkait dengan serangkaian asumsi mengenai hakikat pembelajaran[[[142]](#footnote-142)](file:///C%3A%5CUsers%5CPUPUT%5CDownloads%5Cmakalah%20metode%20pen.%20Islam.docx#_ftn24). Pendekatan merupakan kerangka filosofis dan  teoritis yang menjadi dasar pijak dari cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan.

Pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggungjawab untuk mengembangkan intelektual pribadi peserta didik kearah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah terhadap Allah Ta’ala, sesama manusia dan makhluk lainnya berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah.

Beberapa metode pendidikan Islam yang ditunjukkan dalam al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai berikut:

Firman Allah Ta’ala dalam surat Az-Zumar (39):8-10

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهٗ مُنِيْبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِله أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيْلاً إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ ٱلنَّارِ  \* أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَآءَ اللَّيلِ سَاجِداً وَقَآئِماً يَحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّه قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلأَلْبَابِ  \*  قُلْ يٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ آمَنُوْا ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْ لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُواْ فِي هٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ ٱللهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّابِرُوْنَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ\*

 *Artinya:”Dan apabila manusia itu ditimpa kemudaratan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudaratan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.*

*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.[[143]](#footnote-143)*

Al-Imam al-Fairuz Abadi  dalam *Tafsirul Quran* menjelaskan ayat ini bahwa ketika seorang hamba seperti Abu Jahal dan para pengikutnya ditimpa kemadharatan (kesusahan dan bencana), ia berharap kepada Allah agar menghilangkan kesusahan dan musibah tersebut darinya. Kemudian jika musibah dan kesusahan itu diganti dengan nikmat, orang itu lupa atas apa yang telah dilakukannya dahulu sebelum diberi nikmat (yaitu berdoa kepada Allah), dan melakukan perbuatan syirik lagi menyimpang lalu menyesatkan orang lain dari jalan yang benar. Dalam ayat berikutnya Allah mengabarkan bahwa tidaklah sama keberuntungannya antara orang-orang (yaitu Nabi ﷺ dan Abu Bakar Ash Shidiq juga para sahabat) yang mentaati Allah siang dan malam, melakukan ibadah, mengingat kehidupan akhirat yang mereka mengetahui tauhidullah, perintah dan laranganNya dengan orang yang tidak mengetahui hal tersebut (seperti Abu Jahal dan pengikutnya). Dan yang dapat mengambil pelajaran tersebut hanyalah orang-orang yang berakal dan mau berfikir lah yang mendapat nasehat agung dari al-Quran.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa diantara faedah dari ayat ini adalah:

1. Salah satu metodologi pendidikan Qur’ani adalah menyelesaikan problem peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan memberikan perumpamaan yang mudah dipahami.
2. Diperbolehkan bagi pendidik untuk menguji peserta didik.
3. Termasuk metodologi pendidikan yang terkandung dalam ayat ini adalah diperbolehkannya seorang pendidik memberikan *punishment* kepada siswa yang tidak mengikuti rambu-rambu syariat dan tata tertib.
4. Salah satu cara mengembalikan perhatian siswa kepada tema materi pembelajaran adalah dengan memanggil mereka dengan panggilan yang lembut seperti wahai anakku dan sebagainya.
5. Memberikan sebuah instruksi atau perintah kepada siswa sebaiknya dibarengi dengan *reward* sebagai bentuk motivasi dan membangkitkan *positif thinking* bahwa siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

 Dalam hadits Nabi Saw, Anas bin Malik meriwayatkan:

أخبرنا محمد بن بشر قال: أخبرنا يحي قال: أخبرني شعبة عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا (رواه البخاري)

 *Artinya:“Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata, Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata Syu’bah menceritakan kepada ku dari Anas, dari Nabi SAW bersabda: hendaklah ia mempermudah urusan orang lain dan janganlah mempersulitnya, juga hendaklah kalian memberikan kabar gembira dan janganlah membuat (mereka) lari (dari ajaran Islam)”. (HR. Bukhari).[[144]](#footnote-144)*

 Metode Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga dapat terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, manggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Nabi Muhammad Saw juga telah memberikan beberapa metode atau cara mendidik, seperti disebutkan dalam hadits sebagai berikut:

مرو ا أولادكم با لصلاة وهم أبناء سبع واضربوهم وهم أبناء عشر  (رواه الترمذ)

 *Artinya:”Suruhlah anak-anakmu mendirikan shalat apabila ia telah berumur tujuh tahun dan pukulah mereka apabila ia sudah berumur sepuluh tahun” (HR. Tirmizi)*

Secara harfiyah atau lafdziyah, bahwa arti *muruu* adalah perintahkanlah!, akan tetapi terjemah yang lebih tepat dari lafasz *muruu* di atas adalah ajaklah!. Jika diartikan perintahkan, bisa jadi yang memerintah sudah atau belum atau tidak melakukan apa yang diperintahkannya, tetapi jika diartikan ajaklah, maka pasti orang memerintahkan itu bersama orang yang diajaknya atau berada disampingnya atau mengiringinya. .

Nur Uhbiyati mengutip dari Muhammad Qutb di dalam bukunya *Minhajut Tarbiyah Islamiyah* menyatakan bahwa teknik metode pendidikan Islam itu ada lima macam yaitu:

1. Metode Pendidikan melalui keteladanan yaitu: merupakan salah satu teknik pedidikan yang efektif dan sukses.
2. Metode Pendidikan melalui nasihat. Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar, pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang.
3. Metode Pendidikan melalui cerita. Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia, sebab bagaimanapun cerita sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruh kehidupan mereka.
4. Metode Pendidikan melalui kebiasaan. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena itu menghemat banyak sekali kekuatan manusia karena kebiasaan yang mudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatn yang bermanfaat.
5. Metode Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa. Hidup ini penuh perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakanya sendiri, maupun karena sebab-sebab diluar kemampuanya,

Dalam *Fath al-Bari*  disebutkan:

وكان إذا تكلم الرسول صلى الله عليه وسلم أحسن البيان وفصل القول وربما أعاده أكثر من مرة فيحفظه من يسمعه ....حتى إنه كان يجيب السائل بأكثرمما سأله...

 *Artinya:” ..Apabila Rasulullah Saw berbicara sangat jelas, rinci, dan terkadang mengulangnya lebih dari sekali sehingga yang mendengarkannya hafal, bahkan apabila Ia menjawab –pertanyaan- jawabannya lebih banyak dari yang ditanyakan.”[[145]](#footnote-145)*

Beberapa metode pendidikan Islam yang biasanya digunakan di berbagai lembaga pendidikan disampaikan oleh Armai Arief dalam buku *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* adalah: “pembiasaan, keteladanan, pemberian ganjaran, pemberian, ceramah, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandongan,  mudzakarah, kisah, pemberian tugas, karya wisata, eksperimen, drill atau latihan, sosiodrama, simulasi, kerja lapangan  demonstrasi dan kerja kelompok”.[[146]](#footnote-146)

 Sedangkan prinsip-prinsip metode pendidikan Islam meliputi:

* 1. Niat dan orientasi dalam pendidikan agama islam, yakni untuk mendekatkan hubungan antara manusia dan Allah dan sesama makhluk.
	2. Keterpaduan (integrative, tauhid), dalam pendidikan islam ada kesatuan antara iman-ilmu-amal, iman-islam-ihsan.
	3. Bertumpu pada kebenara materi yang disampaikan harus benar, disampaikan dengan cara yang benar, dan dengan dasar niat yang benar.
	4. Kejujuran dan amanah berbagai metode yang dipakai dalam pendidikan islam harus memegang teguh prinsip kejujuran(akademik) kebohongan dan dusta dalam bentuk apaun tidak bisa dibenarkan.
	5. Keteladanan, dalam pendidikan islam ada kesatuan antara iman-ilmu-amal pendidik dituntuk menjadi teladan bagi peserta didiknya.
1. Berdasar pada nilai, metode pendidikan Islam  teap pada nilai etika-moral.
2. Sesuai dengan usia dan kemampuan akal, pendidikan hendaknya diberikan kepada peserta didik setelah mereka berusia minimal tujuh tahun
3. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik, bukan hanya untuk memenuhi keinginan pendidik, apalagi untuk proyek semata.
4. Mengambil pelajaran pada setiap kasus atau kejadian, yang menyenagkan atau menyedihkan. Mengambil pelajaran dimulai dengan pikiran positif dan menerima perjalanan hidup dengan tidak berlebihan dalam menyikapinya.[[147]](#footnote-147)

Media pembelajaran ialah sumber belajar atau alat bantu, yang digunakan sebagai bahan yang di perlukan dalam kegiatan pembelajaran. Media bisa berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan alam sekitar, sosial, budaya.

 Media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Harus sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa memahami lebih baik tentang apa yang diajarkan. Media harus sesuai dengan karakteristik siswa.

1. **Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yag dinamis karena pendidikan terkait dengan berbagai sistem lainnya, seperti sistem sosial, budaya politik, hankam dan lain sebagainya. Hoy dan Miskel, mendefinisikan lingkungan secara luas yaitu: “ *environment is everything that is outside the organizing”*.[[148]](#footnote-148) Sedang Salusu mengungkapkan bahwa lingkungan itu meliputi kondisi, situasi keadaan, dan pengaruh-pengaruh yang mengelilingi dan mempengaruhi perkembangnan organisasi.[[149]](#footnote-149) Robbins mengidentifikasikan lingkungan sebagai segala sesuatu yang berada di luar batas organisasi.[[150]](#footnote-150)

Lingkungan Pendidikan adalah suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Siswa dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Sesuai dengan pendapat A. Noerhadi Djamal  bahwa lingkungan berpengaruh besar dan menentukan terhadap kelangsungan berkembangnya potensi diri siswa.[[151]](#footnote-151)

Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural. Dalam hal-hal di mana situasi lingkungan ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan itu juga menjadi pembatas pendidikan.[[152]](#footnote-152) Indikator lingkungan pendidikan adalah sebagai berikut interaksi pelaku, iklim organisasi, dan hubungan antara madrasah dengan masyarakat. Tiga bentuk lingkungan yang dapat mempengaruhi pembelajaran:

1. Lingkungan keluarga.
2. Lingkungan sekolah.
3. Lingkungan masyarakat. [[153]](#footnote-153)

 Lingkungan yang baik -البيئة الصالحة- tentu akan berdampak positif dan memberikan kontribusi bagi terlaksananya proses pendidikan yang baik dan berkualitas. Dan sebaliknya lingkungan yang tidak kondusif akan menjadi penghambat bagi kelancaran dan berjalannya sebuah proses pendidikan terutama kegiatan pembalajaran.

1. **Alat Pendidikan**

Alat pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi pendidikan, oleh pendidik kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan dapat membantu dan bahkan terkadang dalam hal tertentu dapat menggantikan peran pendidik dalam proses pembelajaran. [[[154]](#footnote-154)](file:///C%3A%5CUsers%5CPUPUT%5CDownloads%5Cmakalah%20metode%20pen.%20Islam.docx#_ftn19)

Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka di samping dibutuhkan pemilihan bahan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan apakah sebuah metode dapat disebut baik diperlukan patokan (kriterium) yang bersumber pada beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.[[155]](#footnote-155)[[](http://www.blogger.com/blogger.g?blogID=2870996521706353922#_ftn11) Alat pendidikan dalam arti perangkat keras adalah sarana pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat mendukung terselenggaranya pembelajaran aktif dan efektif. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) ditentukan bahwa setiap satuan pendidikan  wajib memiliki sarana yang meliputi, perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan, seperti perpustakaan dan laboratorium untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.[[156]](#footnote-156)

1. **Evaluasi Pendidikan**

Evaluasi adalah suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Bila penilaian digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan.

Evaluasi sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus dan sebagai dasar untuk umpan balik, juga sebagai dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai sesuai dengan kriteria tertentu.[[157]](#footnote-157)

Jadi kesimpulannya pendidikan ialah serangkaian kegiatan dan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dan anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media agar dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Dan pendidikan tidak di batasi oleh tempat karena sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

1. **Karakteristik Pendidikan Islam**

Karakteristik berasal dari kata *"characteristic"* yang berarti sifat yang khas. Atau bisa diambil pengertian bahwa karakteristik adalah suatu sifat khas yang membedakan dengan yang lain.  Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri khusus dari suatu hal. Ciri yang dapat dijadikan pengenal akan suatu identitas.

Sedangkan Pendidikan Islam menurut M. Yusuf al-Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[[158]](#footnote-158) Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[[159]](#footnote-159)

Dari definisi diatas, pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani, rohani yang berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam dan memindahkan pengetahuan serta nilai-nilai Islam untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Jadi Karakeristik Pendidikan Islam adalah sifat yang khas dan berbeda dari yang lain tentang proses bimbingan jasmani,  rohani yang berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam dan memindahkan pengetahuan serta nilai-nilai Islam untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan Islam berpengertian sebagai ciri-ciri khusus yang membedakan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lainnya. Identitas yang membuat sistem pendidikan tersebut dapat membangun manusia seutuhnya, seimbang antara jasmani dan rohani, siap untuk menjadi manusia unggul dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.  Ciri yang membuat manusia semakin dekat dengan penciptanya.

 Karakteristik pendidikan Islam tercermin pada:

* + 1. *Pendidikan yang Tinggi (Sakral)*

 Pendidikan Islam bersumber langsung dari Allah Ta’ala dan Rasul-Nya melalui al-Qur’an dan as-Sunnah. Proses pendidikan Islam adalah sebuah proses dimana  seorang manusia berhubungan langsung dengan Penciptannya. Definisi pendidikan yang diutarakan  oleh  Hasan Langulung  semakin menjelaskan bahwa pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kesakralan yang disebabkan hubungan manusia dengan Tuhannya.

1. *Pendidikan yang Seimbang*

 Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan satu sisi pendi-dikan saja, juga membangun manusia secara seimbang (utuh), akal dan hatinya,jasmani dan rohaninya. Keseimbangan yang tercipta merupakankeseimbangan hidup dalam menjalankanaktivitas dunia tanpa mengesampingkan aktivitas yang berorientasi akhirat. Begitu jugasebaliknya,seimbang dalam menjalankan aktivitas yang berorie- ntasi  akhirat tanpa melupakan aktivitas dunia.

*c. Pendidikan Yang Realistis*

Pendidikan Islam berjalan secara jelas dan nyata terhadap kehidupan dalam masyarakat. Realistis terhadap segapa aspek kehidupan, baik yang bersifat sosial ataupun bersifat ilmiah. Dikatakan  menurut  Omar  Muhammad Al-Taumy Al-Syabani, pendidikan Islam bersifat realistis dan jauh dari imajenasi dan berlebih-lebihan.

Ajaran Islam yang tidak dapat diterima dan tidak dapat aplikasikan kembali dipatahkan oleh manusia sendiri. Dijelaskan oleh Rina Novia bagaimana Rasulullah telah menjadi guru yang sangat hebat dan telah mencetak banyak murid yang berkualitas dari kalangan sahabat. Metode-metode yang digunakan Rasulullah Saw pada saat itu nyatanya masih sangat *applicable*pada zaman sekarang ini, bahkan tidak dapat digantikan. Krisis yang terjadi saat ini pada dunia anak-anak kita telah dapat dijawab oleh Islam jauh sebelumnya.[[160]](#footnote-160)

1. *Pendidikan yang Komprehensip dan Integral*

 Komprehensip memeliliki pengertian luas dan lengkap. Ajaran yang komprehensip, menurut berbagai sumber, Islam memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan landasan berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, Islam merupakan ajaran -pendidikan- yang tidak dibatasi  oleh ruang dan waktu. Islam tidak mengenal sekat geografisyang membatasimanusia selama ini. Jarak dan letak tidak menjadikan Islam sebagai ajaranyang ditujukan hanya untuk sekelompok orang saja melainkan untuk seluruh umat manusia di segala penjuru dunia.

Kedua, Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelum- nya akan terus berlaku sampai kapanpun. Islam akan terus menjadi tuntunan dan pedoman hidup manusia, akan terus berlaku di zaman apapun.

 Ketiga, Islam sebagai ajaran yang integral mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Islam berbicara dari masalah yang paling

pribadi hingga kemasyarakatan dan kenegaraan. Masalah sosial,

hukum sains, ekonomi, dari adab melakukan kegiatan sehari-hari hingga kepermasalahan politik nasional dan internasional. Islam berbicara tidak hanya masalah ideologi saja, tetapi juga seluruh segi kehidupan manusi. Ajaran Islam merupakan ajaran yang tidak terputus antara yang satu dengan yang lainnya. Terdapat hubungan yang kuat dan koneksi yang jelas dalam semua ajaran Islam.

1. *Pendidikan yang Berkontinuitas*

Kontinu disini memiliki arti dilakukan terus menerus tidak hanya untuk mendapatkan sesuatu yang baru tapi juga mengembangkan dan memanfaatkan apa yang telah diperoleh. Dalam pendidikanIslamsebuah keharusan bagiseorang manusia untuk

terus memperdalam ilmunya,tidak hanya melalui bangku pendidikan,

justru tantangan itu akan jauh lebih besar ketika seseorang manusia tiba di tengah-tengah masyarakat

1. *Pendidikan yang Global*

Sebagai agama yang universal *(rahmatan lil’alamin)* Islam dapat diterima oleh semua suku, golongan, ras, dan bangsa. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik pendidikan Islam yang lainnya. Dengan karakter pendidikanIslam sebelumnya menjadikan pendidikan Islam sangat mudah diterima oleh semua golongan tidak hanya zaman dahulu, tapi sekarang juga yang akan datang.

1. *Pendidikan yang Tumbuh dan Berkembang*

Ilmu-ilmu pengetahuan yang seluruhnya bersumber pada al-Qur’an dan as-Sunnah belum sepenuhnya dapat diungkap oleh manusia, keterbatasan manusia menjadi salah satu penyebabnya. Namun disanalah yang membuat pendidikan Islam akan terus tumbuh dan berkembang. Dengan bersumber al-Qur’an dan as-Sunah akan terus bermunculan penemuan-penemuan baru, teori-teori baru sebagai bentuk pendidikan Islam yang tidak pernah berhenti untuk tumbuh

dan berkembang.

Karakter yang terdapat pada lembaga pendidikan Islam menggambarkan dengan jelas posisi pendidikan Islam diantara  jenis pendidikan-pendidikan yang lainnya. Namun dengan melihat kondisi yang ada saat ini, banyak tantangan yang harus dihadapi  pendidikan Islam, dimana tantangan tersebut tidak hanya yang bersifat internal namun juga yang datangnya dari luar Islam sendiri.  Tantangan-tantangan tersebut harus mampu dijawab setiap elemen yang ada dalam pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi.Dengan perhatian yang seriuspendidikan Islam nantinya dan agama Islam dalam artian secara luas, dapat diterima oleh semua orang di muka bumi ini.[[161]](#footnote-161)

 Sedangkan karakteristik pendidikan Islam menurut al-Ghazali terdiri dari:

* + 1. *Perilaku*

 Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran dari *Junud al-Qalb* atau tentara hati. Dalam diri manusia terdapat dua kelompok *Junud al-Qalb*, yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagia alat dan yang bersifat psikis. Yang bersifat psikis mewujud dalam dua hal yaitu syhawat dan ghadlab yang berfungsi sebagai pendorong *(iradah).* Syahwat mendorong untuk melakukan sesuatu (motif mendekat) dan *ghadlab* mendorong untuk menghindar dari sesuatu (motif menjauh). Adapun tujuan dari perilaku tersebut adalah untuk sampai kepada Allah. Tetapi dalam praktiknya perilaku ini terbagi ke dalam hirariki motivasi *ammarah* (hedonistik), motivasi *lawwamah* (skeptik), dan motivasi *muthmainnah* (spiritualistic)[[162]](#footnote-162).

 Untuk itu Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan Islam harus diterapkan, ditaati dan diamalkan  sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Zalzalah (99): 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

 *Artinya:”Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula*.”[[163]](#footnote-163)

Lebih tegas lagi Allah menginstruksikan dengan firman-Nya:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

 *Artinya:”Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".(QS. At-Taubah (9):105)[[164]](#footnote-164)*

Untuk menerapkan pendidikan Islam, manusia harus membekali diri dengan :

1. Iman yang kuat dari lubuk hati yang paling dalam

2. Ikhlas dalam segala amal perbuatan

3. Sabar dalam segala ujian dan cobaan

Hal ini yang pernah di alami dan dilakukan oleh sahabat nabi Muhammad Saw Bilal bin Rabah, ketika ia akan masuk Islam banyak tantangan-tantangan yang dihadapi seperti kerikil-kerikil tajam yang menghujam, dan batu-batu terjal yang menghujam dadanya serta caci maki dari musuh-musuh bebuyutan. Tetapi ia tetap tegar mempertahankan Islam sebagai agama yang dipeluknya, sambil mengatakan Allahu Akbar (Allah Maha Agung) dan Allahu Ahad (Allah Maha Esa)

Pendidikan Islam adalah pendidikan praktek, mulai dari membina akhlakul karimah (akhlak mulia) sampai dituntut untuk menegakkan keadilan dan kebijaksanaan, dengan kata lain bahwa pendidikan Islam bukan hanya dengan teori atau ucapan belaka, melainkan pendidikan Islam harus dibuktikan dan di amalkan serta direalisasikan dalam bentuk nyata melalui lima rukun Islam yaitu:

* 1. Berulang-ulang membaca syahadat (tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah)
	2. Menegakkan shalat lima waktu
	3. Menunaikan zakat
	4. Berpuasa di bulan suci Ramadhan
	5. Pergi haji ke Baitullah bagi yang mampu[[165]](#footnote-165)

 Jadi perilaku terjadi karena peran dari Junud al-Qalb atau tentara hati dengan tujuan untuk sampai kepada Allah. Tetapi dalam praktiknya perilaku ini terbagi ke dalam hirarki motivasi Ammarah *(hedonistik),* motivasi Lawwamah *(skeptik),* dan motivasi Muthmainnah *(spiritualistic)* untuk itu pendidikan Islam harus diterapkan dan di

amalkan karena banyak sekali ancaman Allah bagi manusia yang tidak mengamalkan ajaran pendidikan Islam.

* + 1. *Komprehensip Integral*

Komprehensif yaitu luas dan lengkap tentang ruang lingkup isi, integral yaitu mengenai keseluruhannya meliputi seluruh bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap, utuh, bulat, sempurna, dalam pengertian ini penulis mengartikan dengan istilah Kesempurnaan dalam karakteristik pendidikan Islam, Al-Ghozali berpendapat bahwa akidah ialah yang bersandar pada sendi-sendi Islam, karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai kesatuan individu yang sempurna dan kekuatan yang berbeda-beda bahkan pada umumnya manusia mempunyai jiwa, nyawa, sukma, hati nurani dan akal pikiran yang jernih atau cemerlang.

 Kemudian Al-Ghazali juga berpendapat  tentang kepribadian manusia terdapat pada pendidikan akhlakul karimah dan akidah islamiah yang memancarkan atau memantulkan keagamaan, baik tentang kesucian badan atau raga maupun tentang kesucian jiwa atau nyawa, sehingga kepribadian muslim yang diinginkan adalah kepribadian yang memiliki tanggung jawab dan tercermin dalam dirinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

 Sebagaimana yang pernah di utarakan oleh Salman Al-Farisi kepada Abi Darda, Nabi Saw bersabda:

ألآ إن فى الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد

الجسد كله ألآ وهي القلب

 *Artinya:”Ingatlah sesungguhnya dalam jasad manusia terdapat segumpal daging, apabila baik maka baiklah seluruh jasadnya, sebaliknya apabila rusak maka rusaklah seluruh jasadnya termasuk hatinya.” (HR.Bukhari)[[166]](#footnote-166)*

Disamping itu pendidikan Islam juga mencakup  pendidikan jasmani dan rohani, sekaligus untuk mendidik akal, karena Islam menjadikan alam semesta, menjadikan kehidupan, menganjurkan pada pemeluknya untuk menggali ilmu pengetahuan, untuk memanfaatkan akal pikiran, untuk merenungi ayat-ayat Allah SWT, untuk untuk memikirkan kebenaran wahyu Illahi, untuk menghayati kehidupan yang hakiki dan sebagainya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الأرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لا تَعْمَى الأبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

 *Artinya:”Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.(QS.Al-Hajj (22) :46)[[167]](#footnote-167)*

Maka sebenarnya kepribadian manusia menurut Al-Ghazali adalah untuk membentuk kepribadian Islam yang istimewa, untuk mencari jati diri manusia yang seutuhnya dan untuk membuktikan karakteristik yang sempurna baik sifat, tabiat, norma, watak, akhlak maupun karakter.

Dengan demikian Al-Ghazali menekankan kepada seorang pendidik harus memiliki lima kemampuan, yaitu:

* 1. Seorang pendidik harus memilki berbagai ilmu pengetahuan yang saling berkaitan
	2. Seorang pendidik harus memiliki ilmu yang terpuji baik ilmu agama maupun ilmu dunia seperti ekonomi, kebudayaan, kedokteran dan sebagainya
	3. Seorang pendidik harus mencontohkan akhlak terpuji kepada peserta didik dengan semaksimal mungkin dan sebatas kemampuan
	4. Seorang pendidik harus memiliki jiwa seni dan keterampilan atau kreatifitas sehingga anak didik dapat mengembangkan bakatnya masing-masing
	5. Seorang pendidik harus mengajurkan kepada peserta didik untuk menangani atau memberantas buta huruf atau aksara, karena pendidikan adalah penting, sekaligus untuk meraih angan-angan atau cita-cita yang tinggi.[[168]](#footnote-168)

 Jadi dalam konsep kesempurnaan menurut al-Ghozali ini, mencakup, aqidah, kepribadian manusia dan kepribadian muslim, pendidikan jasmani dan rohani, dan 5 syarat kemampuan yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik, untuk menjadi seorang muslim yang mempunyai karakteristik yang sejati, jiwa yang tenang dan kepribadian yang tangguh demi kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak, serta merta untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT.

 Berbeda dengan al- Ghazali, Konsep karakteristik pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra meliputi:

1. Penguasaan Ilmu Pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim dan muslimat. Setiap Rasul yang diutus Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan llmu pengetahuan itu.
2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad Saw sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengethauan, tetapi tidak mau memberi dan mengembangkan kepada orang lain
3. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu penetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak
4. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.
5. Penyesuaian terhadap perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak.

f.   Pengembangan kepribadian. Bakat alami dan keampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap murid dipandang sebagai amanah Tuhan, dan seluruh kemampuan fisik dan mental adalah anugerah Tuhan. Perkembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai sistem Islam, sehingga setiap anak dapat diarahan untuk mencapai tujuan Islam.

g.   Penekaanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap anak didik diberi semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Amal shaleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkannya kelak kepada kebahagiaan di hari kemudian.[[169]](#footnote-169)

Menurut *Pervez Hoodbhoy*, perbedaan pendidikan Islam dan Barat bukan pada istilah pendidikan keagamaan tradisional dan pendidikan sekular modern, karena kedua jenis pendidikan tersebut menyandarkan diri pada dua filsafat pendidikan yang sama sekali berbeda dan mempunyai dua perangkat tujuan dan metode yang juga tidak sama.

Tabel 1

Perbandingan Karakteristik Pendidikan Islam

dan Karakteristik Pendidikan Barat

|  |  |
| --- | --- |
| **Karakterisitik** **Pendidikan Islam** | **Karakterisitik** **Pendidikan Barat** |
| 1. Orientasi keakhiratan
 | 1. Orientasi kesekuleran
 |
| 1. Berupaya mencapai sosialisasi ke dalam Islam
 | 1. Berupaya mencapai perkembangan individu
 |
| 1. Kurikulum tidak berubah sejak abad pertengahan
 | 1. Kurikulum merespon perubahan-perubahan berkenaan dengan bidang studi
 |
| 1. Pengetahuan berdasarkan pada wahyu dan tidak dipersoalkan
 | 1. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan deduksi
 |
| 1. Pengetahuan dicari dan diperoleh berdasarkan pada perintah Tuhan
 | 1. Pengetahuan diperlukan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah
 |
| 1. Mendiskusikan moralitas dan asumsi-asumsi tidak dikehendaki
 | 1. Mendiskusikan moralitas dan asumsi-asumsi disambut baik
 |
| 1. Metode dan teknik mengajar pada dasarnya otoriter
 | 1. Metode dan teknik mengajar student-center
 |
| 1. Penghapalan dianggap sangat menentukan
 | 1. Penerapan konsep-konsep kunci dianggap menentukan
 |
| 1. Mental mahasiswa dianggap pasif-reseptif
 | 1. Mental mahasiswa dianggap aktif-produktif
 |
| 1. Pendidikan secara umum tidak dispesialisasikan
 | 1. Pendidikan dispesialisasikan[[170]](#footnote-170)
 |

Dari beberapa karakteristik pendidikan tersebut di atas tampak jelas keunggulan pendidikan Islam di banding dengan pendidikan lainnya. Karena pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya.

1. **Temuan Hasil Kritis Komparatif**
2. **Pendidikan Islam Masa Rasulullah (611-632 M./12 SH.-11 H)**

Pendidikan pada masa Rasulullah dapat dibedakan menjadi dua periode: periode Mekah dan periode Madinah. Pada periode pertama, yakni sejak Nabi Saw diutus sebagai Rasul hingga hijrah ke Madinah yaitu sejak tahun 611-622 M atau selama 12 tahun 5 bulan 21 hari, sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi Saw. Bahkan, tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan, selain Nabi Saw sendiri. Nabi melakukan pendidikan dengan cara sembunyi-sembunyi *(door to door)* terutama kepada keluarganya, di samping dengan berpidato dan ceramah di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang. Sedangkan materi pengajaran yang diberikan hanya berkisar pada ayat-ayat al-Qur’an sejumlah 93 surat[[171]](#footnote-171) dan petunjuk-petunjuknya, (baca: *sunnah* dan *hadits*)[[172]](#footnote-172).

Sebelum kelahiran Islam, masa jahiliyah, “institusi” pendidikan *kuttab*telah berdiri.[[173]](#footnote-173) Masyarakat Hijaz telah belajar membaca dan menulis kepada masyarakat Hirah, dan masyarakat Hirah belajar kepada masyarakat Himyariyin.[[174]](#footnote-174) Adapun orang yang pertama kali belajar membaca dan menulis di antara penduduk Mekah adalah Sufyan ibn Umayah dan Abu Qais ibn ‘Abd al-Manaf, yang keduanya belajar kepada Bisyr ibn ‘Abd al-Malik. Kepada keduanyalah, penduduk Mekah belajar membaca dan menulis.[[175]](#footnote-175) Oleh karena itu, agaknya dapat dipahami ketika Nabi Saw menyiarkan ajaran Islam (kurang lebih tahun 610-an M.), di masyarakat Quraisy, baru ada 17 laki-laki dan 5 wanita.[[176]](#footnote-176)

Secara umum, materi al-Quran dan petuah-petuah Rasul itu menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitikberatkan pada teologi dan ibadah, seperti beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, dan hari kemudian, serta amal ibadah, yaitu shalat. Zakat sendiri ketika itu belum menjadi materi pendidikan, karena zakat pada masa itu lebih dipahami dengan sedekah kepada fakir, miskin dan anak-anak yatim. Selain itu, materi akhlak juga telah diajarkan agar manusia bertingkah laku dengan akhlak mulia dan menjauhi perilaku dan perbuatan jahat. Adapun materi-materi *scientific* belum dijadikan sebagai mata pelajaran. Nabi ketika itu hanya memberikan dorongan untuk memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam raya.

 Pola pendidikan yang dibangun Rasulullah pada prinsipnya seiring dengan fase-fase dakwah yang dilakukan kepada kaum Quraisy. Terkait persolan tersebut Kamaruzzaman sebagaimana yang dirilis Nizar mengemukakan 3 fase pendidikan Islam: *Pertama,*Tahap pendidikan Islam secara rahasia dan perorangan. Pada awal turunnya wahyu pertama al-Quran surat al-Alaq ayat 1-5, Pola pendidikan yang dilakukan adalah sembunyi-sembunyi mengingat kondisi sosial-politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasulullah mendidik isterinya, Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk dari Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali ibn Abi Thalib (anak pamannya) dan Zaid ibn Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian sahabat karibya Abu Bakar as-Siddiq. Secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara meluas, tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy; *Kedua,*Tahap pendidikan Islam secara terang-terangan
Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah, seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkau seruan dakwah, karena diyakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraisy yang akan masuk agama Islam, *Ketiga,*Tahap pendidikan Islam untuk umum. Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala “ internasional “ tersebut didasarkan kepada perintah Allah dalam surah al-Hijr (15): 94.[[177]](#footnote-177)

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya:“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”*

 Dengan lebih spesifik, Mahmud Yunus sebagaimana yang dikemukakan Zuhairini mengidentifikasi pola pendidikan Islam fase Mekah yaitu: [[178]](#footnote-178)

* + - * 1. Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama berhala.
1. Pendidikan aqliah dan ilmiah, yaitu itu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
2. Pendidikan akhlak dan budi pekerti, yaitu Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
3. Pendidikan jasmani atau kesehatan, yaitu mementingkan

kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.

 Sementara itu lembaga pendidikan dan sistem pembelajaran di masa Rasulullah  pada fase Mekah teridentifikasi dalam dua kategori: rumah al-Arqam bin al-Arqam dan *kuttab*. Dalam sejarah pendidikan Islam istilah *kuttab* telah dikenal di kalangan bangsa Arab pra-Islam.[[179]](#footnote-179) Istilah *kuttab* atau *maktab*, berasal dari kata dasar “kataba” yang berarti menulis. Dengan demikian *kuttab* adalah tempat belajar menulis. Pengertian lain, *kuttab* diambil dari kata *“taktib”* yaitu belajar menulis; dan mengajar menulis itulah fungsinya *kuttab*. Selain belajar menulis, pada perkembangan selanjutnya, di *kuttab* diajarkan pula al-Quran, baik bacaan maupun tulisan dan pokok-pokok ajaran Islam.[[180]](#footnote-180)

Pada periode Madinah, tahun 622-632 M. atau tahun 1-11 H., usaha pendidikan Nabi Saw yang pertama adalah membangun ‘institusi’ masjid. Melalui institusi pendidikan masjid ini, Nabi memberikan pengajaran dan pendidikan Islam. Ia memperkuat persatuan di antara kaum muslim dan mengikis habis sisa-sisa permusuhan, terutama antar penduduk Anshar dan penduduk Muhajirin. Pada periode ini, ayat-ayat al-Quran yang diterima sebanyak 22 surat, sepertiga dari isi al-Quran.[[181]](#footnote-181)

 Pada periode Madinah, Islam telah menjadi kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala pemerintahan.

 Sebelum berbicara lebih jauh terkait pola pendidikan yang diimplementasikan Rasulullah pada fase Madinah, perlu dikemukakan di sini bahwa intimidasi dan tekanan-tekanan yang dilakukan kafir Quraisy  terhadap kaum muslimin, sesungguhnya merupakan titik awal yang memaksa kaum muslim untuk melakukan hijrah ke Yasrib. Lebih spesifik, faktor yang menyebabkan Nabi Muhammad Saw melakukan hijrah ke Yatsrib adalah: [[182]](#footnote-182) 1) Cobaan dan tekanan dari kafir Quraisy, 2) Adanya jaminan keamanan dari penduduk Yatsrib, 3) Kekhawatiran akan berpalingnya kaum muslim dari Islam karena tekanan kafir Quraisy, 4) Allah Ta’ala mengizinkan kaum muslimin berperang[.](file:///C%3A%5CUsers%5CITC%5CDocuments%5CArtikel%20Blog.docx#_ftn21) Dengan demikian maka pasca peristiwa hijrah, Rasulullah melakukan *up dating*terhadap pola pendidikan yang selama ini diterapkan di Mekah.

 Berdasarkan analisa dari rangkaian peristiwa selama periode Madinah, maka dapat dikemukakan di sini bahwa pola pendidikan yang dikembangkan Rasulullah di Madinah berkaitan dengan:

1. Pendidikan Pluralisme

 Setelah berada di Yasrib, Muhammad Saw diangkat menjadi pemimpin penduduk kota itu. Inilah yang kemudian menjadi babak awal kekuatan politik umat Islam ketika itu. Sisi menarik dari sistem politik yang dibangun oleh Nabi Saw adalah bahwa negara Madinah tersebut dibangun di atas pondasi-kondisi sosial yang hetrogen. Etnis Arab dengan beraneka suku dan juga berbagai jenis keyakinan, Yahudi dengan beberapa sektenya, Nasrani serta masyarakat suku *paganism* yang belum mempunyai agama, serta Islam sendiri. Keanekaragaman ini dapat dipersatukan dalam suatu sistem politik yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. Pada masa kenabian tidak ada lagi perang antar suku, tidak juga ada superioritas kelompok tertentu atas yang lain. Semua dapat hidup damai, saling menghormati satu dengan lain.

 Dalam rangka mengharmoniskan hubungan antara komunitas di Madinah, Nabi Saw menandatangani *MoU* dengan penduduk Madinah yang berisi: 1) Kelompok ini mempunyai pribadi keagamaan dan politik, kelompok berhak menghukum orang yang membuat kerusakan, 2) Kebebasan beragama terjamin untuk semua, 3) Penduduk madinah berkewajiban saling menolong baik moril maupun materil, 4) Rasulullah adalah pemimpin penduduk Madinah, karena itu setiap ada perselisihan maka Rasul menjadi solusinya[[[183]](#footnote-183)](file:///C%3A%5C%5CUsers%5C%5CITC%5C%5CDocuments%5C%5CArtikel%20Blog.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn22%22%20%5Co%20%22) Nabi Muhammad  Saw mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan di antara mereka. Nabi Saw mempersaudarakan dua-dua orang, mula-mula diantara sesama Muhajirin, kemudian di antara Muhajirin dan Anshar. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohlah persatuan kaum muslimin. [[[184]](#footnote-184)](file:///C%3A%5C%5CUsers%5C%5CITC%5C%5CDocuments%5C%5CArtikel%20Blog.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn23%22%20%5Co%20%22)

 Untuk menjalin kerjasama dan saling menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunlah syari’at zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial, baik secara materil maupun moril. Rasa harga diri dan kebanggaan sosial tersebut lebih mendalam lagi setelah Nabi Muhammad Saw mendapat wahyu dari Allah untuk memindahkan kiblat dalam shalat dari *al*-*Bait al-Maqdis* di Palestina ke *al-Bait al-Haram* di Mekah, karena dengan demikian mereka merasa sebagai umat yang memiliki identitas.[[185]](#footnote-185)

 Setelah selesai Nabi Muhammad mempersatukan kaum Muslimin, sehingga menjadi bersaudara, lalu Nabi mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi penduduk Madinah. Dalam perjanjian itu ditegaskan, bahwa kaum Yahudi bersahabat dengan kaum muslimin, tolong- menolong, bantu-membantu, terutama bila ada serangan musuh terhadap Madinah. Mereka harus memperhatikan negeri bersama-sama kaum Muslimin, di samping itu kaum Yahudi merdeka memeluk agamanya dan bebas beribadat menurut kepercayaannya. Inilah salah satu perjanjian persahabatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. [[186]](#footnote-186)

1. Pendidikan Sosial Politik dan Kewarganegaraan

 Selanjutnya kebijakan politik yang pertama kali dilakukan Nabi Saw adalah dengan meletakan konsep dasar masyarakat Madinah yang tercermin dalam  tiga point yaitu: [[187]](#footnote-187) *Pertama,* mendirikan masjid, masjid ini dijadikan sebagai sentral kegiatan kemasyarakatan, tidak hanya terbatas pada persoalan ibadah. Masjid dijadikan sebagai media pemersatu umat. [[188]](#footnote-188) *Kedua,* menciptakan *kohesi sosial* melalui proses persaudaraan antara dua komunitas yang berbeda yaitu *“Quraisy”*dan*“Yatsrib”*yang di kenal dengan komunitas *“Muhajirin*” dan *“Anshar*” di mana kedua komunitas ini menyatu dalam ikatan agama. *Ketiga,*membuat nota kesepakatan untuk hidup bersama dengan komunitas lain yang berbeda, sebagai sebuah masyarakat pluralistik yang mendiami wilayah yang sama untuk saling membantu antara sesama, baik muslim maupun non-muslim.

 Materi pendidikan sosial dan kewarnegaraan Islam pada masa itu adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. Tujuan pembinaan adalah agar secara berangsur-angsur, pokok-pokok pikiran konstitusi Madinah diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi luas, baik dalam kehidupan bangsa Arab maupun dalam kehidupan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

 Sementara itu sebagai landasan dalam mewujudkan interaksi sosial yang kondusif antar komunitas yang hetrogen tersebut  Nabi Saw memprakarsai sebuah undang-undang kemasyarakatan yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Piagam Madinah [[189]](#footnote-189) yang menjadi konstitusi dalam upaya menyatukan semua komponen masyarakat di Madinah. Para sejarawan Barat mengakui eksistensi *Piagam Madinah* sebagai sebuah dokumen politik terlengkap dan tertua jauh mendahului *Declaration of  Human Right (DHR)*  produk Amerika Serikat ataupun konstitusi *Magna Charta.[[190]](#footnote-190)* Piagam Madinah terdiri dari 47 pasal yang sudah diuraikan secara rinci dan jelas. [[191]](#footnote-191)

 Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan nama dari Yatsrib menjadi Madinah yang dipahami oleh umat Islam sebagai sebuah manifestasi ide Nabi Muhammad Saw untuk mewujudkan sebuah masyarakat madani. Perubahan nama dari Yatsrib menjadi Madinah, pada hakikatnya merupakan sebuah pernyataan niat, sikap, proklamasi atau deklarasi, bahwa di tempat baru itu, Nabi Muhammad Saw bersama para pengikutnya hendak membangun suatu masyarakat yang adil dan berkdab. Namun sebagian ahli sejarah menyatakan, bahwa sebenarnya Muhammad Saw tidak pernah memproklamirkan negara Madinah, sebab bukan kedaulatan wilayah yang menjadi tujuan utama gerakan Muhammad Saw. Negara yang hendak dibangun Islam adalah negara yang memberi ruang pada kedaulatan aqidah (*ideologi*) dan fikrah (paradigma). [[[192]](#footnote-192)](file:///C%3A%5CUsers%5CITC%5CDocuments%5CArtikel%20Blog.docx#_ftn31)  Negara yang dibangun Muhammad Saw di Yastrib tersebut nampaknya lebih tepat dikatakan sebagai *negara humanisme*, karena negara ini didirikan atas dasar *ideologi egaliteritasm*yang dapat didirikan di mana saja, bukan hanya di kota Madinah, karena dasarnya adalah ideologi, maka sifatnya menjadi universal tidak tergantung dan terbatas pada wilayah geografis tertentu.

 Muhammad Imarah, dalam karyanya berjudul *Mafhum al-Ummat fi Hadarat al-Islam*, [[193]](#footnote-193) menyatakan bahwa umat yang dibentuk oleh Nabi Saw di Madinah adalah merupakan umat yang bersifat agama dan politik atau masyarakat agama dan politik. Sebab Muhammad Saw dalam menghimpun penduduk Madinah dari berbagai golongan tanpa memaksa mereka untuk memeluk agama Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa umat yang dibentuk Nabi Muhammad Saw di kota Madinah bersifat inklusif, karena Nabi tidak membentuk masyarakat politik yang eksklusif untuk kaum muslimin saja, tetapi Nabi Saw menghimpun semua komunitas atau golongan penduduk Madinah tanpa ada sekat pembeda. Perbedaan aqidah atau agama di antara mereka tidak menjadi alasan untuk tidak bersatu padu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian maka makna substansi dari Piagam Madinah sesungguhnya adalah prinsip keadilan dan kesederajatan serta prinsip inklusivitas.

 Prinsip kesederajatan dan keadilan yang dibangun Nabi Saw, mencakup semua aspek baik politik, ekonomi, maupun hukum. *Pertama*, aspek politik,  Nabi Saw mengakomodir seluruh kepentingan, semua rakyat mendapatkan hak yang sama dalam politik, walaupun penduduk Madinah sangat hetrogen, baik dalam arti agama, ras, suku dan golongan-golongan. *Kedua*, aspek ekonomi, Nabi Muhammad Saw mengaplikasikan ajaran *egaliterianisme,* yakni pemerataan saham-saham ekonomi kepada seluruh masyarakat. *Ketiga*, aspek hukum,  Nabi Muhammad Saw memahami aspek hukum sangat urgen dan signifikan kaitannya dengan stabilitas suatu bangsa, karena itulah Muhammad Saw tidak pernah membedakan manusia berdasarkan status sosial. Nabi Saw sangat tegas dalam menegakan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Madinah, artinya tidak ada seorangpun kebal hukum dan hukum tidak tumpul ke atas dan tajam ke bawah, namun tegas dan bijak. Prinsip konsisten legal harus ditegakkan tanpa pandang bulu, sehingga supermasi dan kepastian hukum benar-benar dirasakan semua anggota masyarakat. [[194]](#footnote-194)

 Pondasi yang dibangun Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang tertuang dalam Piagam Madinah  yang kemudian dijadikan sebagai landasan bagi kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah ketika itu pada prinsipnya mengandung dua prinsip pokok yaitu: 1) semua pemeluk  Islam meskipun berasal dari banyak suku tetapi tetap merupakan satu komunitas; 2) hubungan antar sesama komunitas Islam dan antara anggota komunitas lain didasarkan atas prinsip: (a) bertetangga baik; (b) saling membantu menghadapi musuh bersama; (c) membela mereka yang teraniaya; (d) saling menasehati; (e) menghormati kebebasan beragama. [[195]](#footnote-195)

 Narasi tersebut di atas sesungguhnya membuka cakrawala pemikiran bahwa Islam bukanlah semata-mata berorientasi pada dakwah yang substansinya mengarah pada persoalan keakhiratan, namun argumen ini tidak secara sederhana kemudian membelokan pemikiran bahwa Islam berorientasi pada kekuasaan dan politik semata.

Rasulullah adalah sosok pendidik ideal yang cukup fenomenal sepanjang sejarah yang mampu menawarkan konsep-konsep pendidikan sebagai *problem solving* atas problematika umat. Konsep-konsep pendidikan tersebut telah dikampanyekan Rasulullah selama periode Makah dan Madinah

 Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Mekah adalah pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sementara pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat di katakan sebagai pendidikan sosial dan politik. yang merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Mekah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik.

Secara umum, materi pendidikan berkisar pada empat bidang: pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan jasmani, dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Pada bidang keagamaan terdiri dari keimanan dan ibadah, seperti shalat, puasa, haji dan zakat. Pendidikan akhlak lebih menekankan pada penguatan basis mental yang telah dilakukan pada periode Mekah. Pendidikan kesehatan jasmani lebih ditekankan pada penerapan dari nilai-nilai yang dipahami dari amaliah ibadah, seperti makna wudlu, shalat, puasa, dan haji. Sedangkan pendidikan yang berkaitan dengan kemasyarakatan meliputi pada bidang sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Masyarakat diberi pendidikan oleh Rasul Saw tentang kehidupan berumah tangga, warisan, hukum perdata dan pidana, perdagangan, dan kenegaraan serta lain-lainnya.[[196]](#footnote-196)

Metode yang dikembangkan oleh Nabi dalam bidang keimanan adalah tanya jawab dengan perasaan yang halus dan didukung bukti-bukti rasional dan ilmiah. Batasan rasional dan ilmiah di sini dipahami menurut kemampuan pikiran orang yang diajak dialog. Metode pendidikan yang dipakai pada materi ibadah biasanya menggunakan metode peneladanan, yakni Nabi memberikan contoh dan petunjuk serta amalan yang jelas sehingga masyarakat mudah untuk mengikutinya. Sedangkan pada bidang akhlak, Nabi membacakan ayat-ayat al-Quran yang berisi kisah-kisah umat terdahulu yang kemudian dijabarkan makna dari kisah-kisah itu. Sungguhpun demikian, pada materi akhlak ini, Nabi lebih menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun tindakannya.[[197]](#footnote-197) Seperti dinyatakan dalam beberapa ayat al-Qur’an tentang keteladanan dan *qudwah* pada diri Nabi Saw, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya:”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (al-Ahzab, (33); 21.[[198]](#footnote-198)*

1. **Pendidikan Islam Masa Al-Khulafa al-Rasyidin [632-661 M./12-41 H]**

Sistem pendidikan Islam pada masa al-khulafa al-Rasyidin dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa khalifah Umar ibn Khattab yang turut campur dalam menambahkan kurikulum di lembaga *kuttab*. Para sahabat yang memiliki pengetahuan keagamaan membuka majlis pendidikan masing-masing, sehingga, pada masa Abu Bakar misalnya, lembaga pendidikan *kuttab* mencapai tingkat kemajuan yang berarti. Kemajuan lembaga *kuttab*ini terjadi ketika masyarakat muslim telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kontak dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Lembaga pendidikan ini menjadi sangat penting sehingga para ulama berpendapat bahwa mengajarkan al-Quran merupakan *fardlu kifayah*.[[199]](#footnote-199)

Menurut Mahmud Yunus, ketika peserta didik selesai mengikuti pendidikan di *kuttab*mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni di *masjid*. Di masjid ini, ada dua tingkat, yakni tingkat menengah dan tingkat tinggi. Yang membedakan di antara pendidikan itu adalah kualitas gurunya. Pada tingkat menengah, gurunya belum mencapai status ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi, para pengajarnya adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan integritas kesalehan dan kealiman yang diakui oleh masyarakat.[[200]](#footnote-200)

Pada lembaga pendidikan *kuttab*dan masjid tingkat menengah, metode pengajaran dilakukan secara perorangan yang sampai saat ini dalam tradisi pesantren, metode itu biasa disebut sorogan,[[201]](#footnote-201) sedangkan pendidikan di masjid tingkat tinggi dilakukan dalam salah satu *halaqah* yang dihadiri oleh para pelajar secara bersama-sama.[[202]](#footnote-202)

Pusat-pusat pendidikan pada masa al-Khulafa al-Rasyidin tidak hanya di Madinah, tetapi juga menyebar di berbagai kota, seperti kota Mekah dan Madinah [Hijaz], kota Bashrah dan Kufah [Irak], kota Damsyik dan Palestina [Syam], dan kota Fistat [Mesir]. Di pusat-pusat daerah inilah, pendidikan Islam berkembang secara cepat.[[203]](#footnote-203)

Materi pendidikan yang diajarkan pada masa al-Khulafa al-Rasyidin sebelum masa Umar ibn Khattab (w. 32 H. /644 M.), untuk *kuttab,*adalah [a] belajar membaca dan menulis, [b] membaca al-Qur’an dan menghafalnya, [c] belajar pokok–pokok agama Islam, seperti cara wudhu’, shalat, puasa, dan sebagainya. Ketika Umar ibn Khattab diangkat menjadi khalifah, ia menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajarkan [a] berenang, [b] mengendarai unta, [c] memanah, [d] membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa.[[204]](#footnote-204) Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari [a] al-Qur’an dan tafsirnya, [b] hadits dan mengumpulkannya, [c] dan fiqh (*tasyri*).[[205]](#footnote-205) Ilmu-ilmu yang dianggap duniawi dan ilmu filsafat belum dikenal sehingga pada masa itu tidak ada. Hal ini di mungkinkan  mengingat konstruk sosial-masyarakat ketika itu masih dalam pengembangan wawasan keislaman yang lebih di fokuskan pada pemahaman al-Quran dan Hadits secara literal.

1. Khalifah Abu Bakar Shiddiq (11-13 H: 632-634 M)

a)  Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan pada masa Abu Bakar masih seperti lembaga pendidikan pada masa Nabi, namun dari segi kuantitas maupun kualitas sudah banyak mengalami perkembangan. Antara lain:

1)  Kuttab

Kuttab merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid. Lembaga ini mencapai tingkat kemajuan yang berarti. Kemajuannya terjadi ketika masyarakat muslim telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kontak dengan bangsa-bangsa yang telah maju.[[206]](#footnote-206)

2)  Masjid

Selain tempat untuk beribadah, masjid juga dijadikan sebagai lembaga pendidikan lanjutan setelah anak-anak tamat belajar dari kuttab. Di masjid ini ada dua tingkat pendidikan yaitu tinggi dan menengah.[[207]](#footnote-207)

b) Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang diajarkan pada *kuttab* adalah membaca dan menulis, membaca al-Quran dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam. Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi adalah al-Quran dan tafsirnya, Hadits dan syarahnya, kesehatan, dan *fiqh (tasyri’)* [[208]](#footnote-208).

c)  Pendidik

Yang menjadi pendidik pada masa Abu Bakar adalah beliau sendiri serta para sahabat Rasul terdekat.[[209]](#footnote-209)

2.  Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H: 634-644 M)

a)  Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan pada masa khalifah Umar ini juga sama dengan masa khalifah Abu bakar, namun dari segi kemajuan lembaga pendidikan begitu pesat, sebab khalifah Umar memerintah Negara dalam keadaan stabil dan aman. Sehingga masjid dijadikan sebagai pusat pendidikan, juga dibentuknya pusat pendidikan di berbagai kota.

Pedidikan pada masa itu berada di bawah pengaturan gubernur. Di samping itu juga terdapat kemajuan di bidang lain, seperti pengiriman pos surat, kepolisian, *baitulmal* dan sebagainya. Adapun sumber gaji para pendidik waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukan *-jizyah-* dan dari *baitulmal*.[[210]](#footnote-210)

b)  Materi Pendidikan

Materi pendidikan pada masa khalifah Umar adalah materi pada *kuttab* pada masa khalifah Abu bakar di samping materi yang diajarkan ditambah dengan beberapa mata pelajaran dan keterampilan. Ketika Umar menjadi khalifah ia menginstruksikan kepada pendidik agar anak-anak diajarkan berenang, mengendarai unta, memanah, membaca, menghafal syair-syair yang mudah, dan peribahasa.

Tuntutan belajar bahasa Arab pun juga sudah mulai kelihatan. Orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa arab jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam. Materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari membaca al-Quran dan tafsirnya, hadits dan mengumpulkannya, dan *fiqh* *(tasyri’)*.[[211]](#footnote-211)

c)  Pendidik

Yang menjadi pendidik pada masa Umar adalah beliau sendiri serta guru-guru yang beliau angkat. Umar merupakan seorang pendidik yang sering melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah.  Beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar serta mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap daerah yang ditaklukkan.[[212]](#footnote-212)

3. Khalifah Usman bin Affan (23-35 H: 644-656 M)

Pelaksanaan pendidikan Islam pada masa ini tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya ditinjau dari segi lembaga dan materinya. Pendidikan masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada sebelumnya, namun hanya sedikit yang mengalami perubahan. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah di masa Umar, oleh Usman diberi kelonggaran untuk keluar dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai.

Pola pendidikan pada masa Usman ini lebih merakyat dan lebih mudah dijangkau oleh peserta didik yang ingin mempelajari ajaran Islam karena pusat pendidikan lebih banyak.[[213]](#footnote-213)

Pelaksanaan pendidikan pada masa ini diserahkan kepada masyarakat dan masyarakatlah yang lebih banyak inisiatif dalam melaksanakan pendidikan termasuk pengangkatan pendidik. Walaupun demikian, ada usaha yang sangat cemerlang dan menentukan yang dilakukan Usman bin Affan, yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan Islam dimasa yang akan datang, yaitu kodifikasi al-Quran.[[214]](#footnote-214)

4. Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H: 656-661 M)

Pada masa Ali bin Abi Thalib tidak terlihat perkembangan pendidikan yang berarti, karena pada masa ini telah terjadi kekacauan politik dan pemberontakan, sehingga pada masa ia berkuasa, pemerintahannya tidak stabil. Dengan kericuhan politik pada masa Ali berkuasa, kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan. Pada saat itu Ali tidak dapat lagi memikirkan masalah pendidikan, sebab keseluruhan perhatiannya ditumpahkan pada masalah keamanan di dalam pemerintahannya.[[215]](#footnote-215)

Kepentingan-kepentingan individu dan kelompok dalam perebutan kekuasaan dan jabatan saat itu telah mengalahkan kepentingan masyarakat, umat dan rakyat secara keseluruhan, sehingga dalam waktu yang relatif singkat –jika sekarang satu periode-, maka pola dan kegiatan pendidikan hanya meneruskan program yang telah dilaksanakan oleh khalifah sebelumnya.

1. **Pendidikan Islam Masa Dinasti Umayyah [41-132 H. / 661-750 M.]**

Dinasti Umayyah dibedakan menjadi dua: *pertama,*Dinasti Umayyah yang dirintis oleh Muawiyah bin Abi Sufyan (661-680 M) yang berpusat di Damaskus (Syiria). Fase ini berlangsung sekitar satu  abad yang mengubah sistem pemerintahan dari khilafah menjadi monarki (*mamlakat*). *Kedua,*Dinasti Umayyah di Andalusia, yang awalnya merupakan wilayah taklukan Umayyah yang di pimpin seorang gubernur pada zaman Walid bin Abdul Malik (86-96 H/705-715 M)  yang kemudian menjadi kerajaan.[[216]](#footnote-216)

Secara esensial, pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah ini hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin. Hanya saja memang ada sisi perbedaan dan perkembangannya sendiri. Perhatian para raja di bidang pendidikan agaknya kurang memperlihatkan pada perkembangannya yang maksimal, sehingga pendidikan berjalan tidak diatur oleh pemerintah, tetapi oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah hampir-hampir tak ditemukan. Jadi, sistem pendidikan Islam ketika itu masih berjalan secara alamiah.

Ada dinamika tersendiri yang menjadi karakteristik pendidikan Islam masa ini, yakni dibukanya wacana kalam (baca: disiplin teologi) yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana dipahami dari konstruksi sejarah Bani Umayyah yang bersamaan dengan kelahirannya hadir pula tentang polemik tentang orang yang berbuat dosa besar,[[217]](#footnote-217) wacana kalam tidak dapat dihindari dari perbincangan kesehariannya, meskipun wacana ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor politis. Perbincangan ini kemudian telah melahirkan sejumlah kelompok yang memiliki paradigma  berpikir secara mandiri.

Oleh karena kondisi ketika itu diwarnai oleh kepentingan-kepentingan politis dan golongan maka di dunia pendidikan, terutama di dunia sastra, sangat rentan dengan identitasnya masing-masing. Sastra Arab, baik dalam bidang syair *(sya’ir)*, pidato (*khitabah)*, dan seni prosa *(natsar)*, mulai menunjukkan kebangkitannya. Para raja mempersiapkan tempat balai-balai pertemuan penuh hiasan yang indah dan hanya dapat dimasuki oleh kalangan sastrawan dan ulama-ulama terkemuka.

Menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi:

“Balai-balai pertemuan tersebut mempunyai tradisi khusus yang mesti diindahkan; seseorang yang masuk dimana khalifah hadir, mestilah berpakaian necis, bersih dan rapi, duduk di tempat yang sepantasnya, tidak tertawa terbahak-bahak dan tidak meludah dan tidak mengingus dan tidak menjawab kecuali bila ditanya. Ia tidak boleh bersuara keras dan harus belajar menjadi pendengar yang baik, sebagaimana ia harus belajar bertukar kata dengan sopan dan memberi kesempatan kepada si pembicara menjelaskan pembicaraannya, serta menghindari penggunaan kata-kata yang kasar dan gelak-tertawa terbahak-bahak. Dalam balai-balai pertemuan seperti ini, disediakan pokok-pokok persoalan untuk dibicarakan, didiskusikan, dan diperdebatkan”.[[218]](#footnote-218)

Pada zaman ini, juga dapat disaksikan adanya gerakan penerjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab, tetapi penerjemahan itu terbatas pada ilmu-ilmu yang mempunyai kepentingan praktis, seperti ilmu kimia, kedokteran, falak, ilmu tata laksana dan seni bangunan. Pada umumnya, gerakan penerjemahan ini terbatas kepada orang-orang tertentu dan atas usaha sendiri, bukan atas dorongan negara dan tidak dilembagakan. Menurut Franz Rosenthal, orang yang pertama kali melakukan penerjemahan ini adalah Khalid ibn Yazid, cucu dari Muawiyah.[[219]](#footnote-219)

Selain beberapa materi di atas, pada masa ini juga tampaknya masih melanggengkan ilmu-ilmu yang diletakkan pada masa sebelumnya, seperti ilmu tafsir. Ilmu ini semakin menjadi niscaya dan memiliki makna yang strategis. Di samping karena faktor luasnya kawasan Islam ke beberapa daerah luar Arab yang membawa konsekwensi lemahnya rasa seni sastra Arab, juga karena banyak orang yang masuk Islam. Hal ini mengakibatkan pencemaran bahasa al-Quran dan pemaknaan al-Quran yang digunakan untuk kepentingan golongan tertentu. Pencemaran al-Quran juga disebabkan oleh karena faktor interpretasi yang didasarkan pada kisah-kisah *Israiliyat* dan *Nasraniyat*.

Bersamaan dengan itu, kemajuan yang diraih dalam dunia pendidikan pada saat itu adalah dikembangkannya ilmu nahwu yang digunakan untuk memberikan tanda baca, pencatatan kaidah-kaidah bahasa dan periwayatan bahasa. Sungguhpun terjadi perbedaan mengenai penyusun ilmu nahwu, tetapi disiplin ilmu ini menjadi ciri kemajuan tersendiri pada masa ini.[[220]](#footnote-220)

Selain disiplin ilmu tafsir, hadits dan ilmu hadits pada masa ini juga mendapat perhatian secara serius. Periwayatan hadits sehingga dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun secara moral mendapat perhatian luas. Namun, keberhasilan yang diraihnya adalah semangat untuk mencari hadits atau *rihlah*, belum mencapai pada tahap kodifikasi atau *tadwin*. Khalifah Umar bin Abd al-Aziz yang memerintah hanya dua tahun, yakni tahun 99-101 H./717-720 M., pernah mengirim surat pada Abu Bakr ibn Muhammad ibn Amir ibn Ham dan kepada ulama-ulama yang lain untuk menuliskan dan mengumpulkan hadits-hadits. Akan tetapi, hingga dengan masa akhir kepemerintahannya, hal itu tidak terlaksana. Sungguhpun demikian, instruksi Umar bin Abd al-Aziz telah melahirkan metode pendidikan alternatif, yakni para ulama mencari hadits ke berbagai tempat dan orang yang dianggap mengetahuinya yang kemudian dikenal dengan metode *rihlah,* yakni melakukan pengembaraan ke beberapa daerah atau wilayah untuk mendapatkan hadits-hadits Nabi Saw yang sudah tersebar luas*.*

Di bidang hukum fiqh, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu aliran *ahli al-ra’y* dan aliran *ahli al-hadits.* Kelompok aliran pertama mengembangkan hukum Islam dengan menggunakan analogi (baca: *qiyas*) bila terdapat masalah yang belum ditentukan hukumnya. Aliran ini berkembang di Irak yang dimotori oleh Syuriah ibn al-Harits (w. 78 H./697 M.), al-Qamah ibn Qais (w. 62 H./681 M.), Masyruq al-Ajda’ (w. 63 H./682 M.), al-Aswad ibn Yazid (w. 95 H./913 M.), yang kemudian diikuti oleh Ibrahim an-Nakhai (w. 95 H./913 M.), dan Amr ibn Syurahbil al-Sya’by (w. 104 H./722 M.). Sesudah itu digantikan oleh Hammad ibn Abu Sulaiman (w. 120 H./737 M.), yang kemudian menjadi gurunya Imam Abu Hanifah.

Aliran kedua, ahli al-hadits, lebih berpegang pada dalil-dalil secara literal, bahkan aliran ini tidak akan memberikan fatwa jika tidak ada ayat al-Quran atau Hadits yang menerangkannya. Di antara pelopor aliran ini adalah Ibn Syihab az-Zuhri (w. 124 H./741 M.), dan Nafi’ Maula Abdullah ibn Umar (w. 117 H./735 M.) yang keduanya merupakan guru Imam Malik ibn Anas (w. 117 H./735 M.).

Pada masa ini dinamika disiplin fiqh menunjukkan perkembangan yang sangat berarti. Periode ini telah melahirkan sejumlah mujtahid-mujtahid fiqh. Ketika akhir masa Umayyah, telah lahir tokoh madzhab fiqh yakni Imam Abu Hanifah di Irak (lahir 80 H./699 M.) dan Imam Malik ibn Anas di Madinah (lahir 96 H./714 M.), sedangkan Imam As-Syafi’i dan Imam Ahmad ibn Hanbal lahir pada masa Abbasiyah.[[221]](#footnote-221)

Di antara jasa dinasti Umayah dalam bidang pendidikan adalah menekankan ciri ilmiah pada masjid sehingga menjadi pusat perkembangan ilmu dalam tahap perguruan tinggi dalam masyarakat Islam. Dengan penekanan ini, di masjid diajarkan beberapa macam ilmu, di antaranya syair, sastra, kisah-kisah bangsa terdulu dan teologi dengan menggunakan metode debat. Dengan demikian, periode antara permulaan abad kedua hijriah sampai akhir abad ketiga hijriah merupakan zaman pendidikan masjid yang paling cemerlang.

a. Kurikulum pendidikan pada masa Bani Umayyah

1. Ilmu agama: al-Qur’an, Hadits, dan Fiqih. Sejarah mencatat, bahwa pada masa khalifah Umar ibn Abdul al-Aziz (99-101) dilakukan proses pembukuan hadits, sehingga studi hadits mengalami perkembangan yang pesat.
2. Ilmu Sejarah dan Geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah dan riwayat.
3. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, sorof dan lainnya.
4. Filsafat, yaitu segala ilmu yang pada umunya berasal dari bahasa asing, seperti ilmu mantik, kimia, astronimi, ilmu hitung dan ilmu yang berhubungan dengan ilmu kedokteran[.[[222]](#footnote-222)](https://www.blogger.com/blogger.g?blogID=1968706867864503659#_ftn12)

 b.   Kelembagaan

 Lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang pada zaman Bani Umayyah, selain masjid, kuttab dan rumah sebagaimana yang telah ada sebelumnya, juga di tambah dengan lembaga pendidikan seperti Istana, Badiah, Perpustakaan, al-Bimaristan, Kuttab, Masjid, dan Majelis Sastra sebagai berikut:[[223]](#footnote-223)

1)  Istana yaitu Pendidikan di istana bukan saja mengajarkan ilmu pengetahuan umum, melainkan juga mengajarkan tentang kecerdasan, jiwa, dan raga anak.

2)   Badiah yaitu lembaga pendidikan, Badiah ini muncul seiring dengan kebijakan pemerintah Bani Umayyah untuk melakukan program arabisasi yang digagas oleh khalifa Abdul Malik ibn Marwan. Secara harfiah Badiah artinya dusun badui di Padang Sahara yang di dalamnya terdapat bahasa Arab yang masih fasih dan murni sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

3)   Perpustakaan, Perpustakaan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Pada pendidikan dan pengajaran yang berbasis penelitian, perpustakaan memegang peranan yang sangat penting. Ia menjadi jantung sebuah lembaga pendidikan

4)   Al-Bimaristan adalah rumah sakit tempat berobat dan merawat orang serta sekaligus berfungsi sebagai tempat melakukan magang dan penelitian bagi calon dokter. Di masa sekarang *Al-Bimaristan*dikenal dengan istilah *Teaching Hospital*(rumah sakit pendidikan).[[224]](#footnote-224)

5)   Majelis Sastra adalah perkembangan dari mesjid yang biasa dilakukan oleh para al-Khulafa al-Rasyidin bersama para sahabat lainnya untuk bermusyawarah dan diskusi tentang masalah-masalah yang memerlukan pemecahan secara tuntas

6)  Kuttab, anak memerlukan pendidikan dan pelajaran yang lebih intensif agar memperoleh hasil yang diharapkan, tertib dan teratur. Cara demikian ini tidak mungkin dilakukan di rumah. Karena itu diperlukan tempat dan ruang khusus di luar rumah. Menempatkan anak-anak belajar di masjid, akan menimbulkan kegaduhan orang lain yang sedang melaksanakan ibadahnya. Selain itu kebersihan mesjid pun tidak terjamin. Sifat dari pada anak-anak adalah aktif selalu bergerak tanpa menghiraukan keadaan sekelilingnya. Jalan keluar dari kesulitan ini adalah mendirikan ruangan khusus di luar rumah dan di luar ruangan masjid. Tempat belajar anak-anak ini kemudian disebut *kuttab*.[[225]](#footnote-225)

1. Madrasah-madrasah yang ada pada Bani Umayyah.[[226]](#footnote-226)
2. *Madrasah Mekkah*: Guru pertama yang mengajar di Mekkah, sesudah penduduk Mekkah takluk, ialah Mu’az bin Jabal. Dialah yang mengajarkan al-Qur’an dan tentang halal dan haram dalam Islam.
3. *Madrasah Madinah*: Madrasah Madinah lebih termasyur dan lebih dalam ilmunya, karena di sanalah tempat tinggal sahabat-sahabat Nabi. Berarti disana banyak terdapat ulama-ulama terkemuka.
4. *Madrasah Basrah*: Ulama sahabat yang termasyur di Basrah ialah Abu Musa Al-asy’ari dan Anas bin Malik. Abu Musa Al-Asy’ari adalah ahli fiqih dan ahli hadist, serta ahli al-Qur’an. Sedangkan Abas bin Malik termasyhur dalam ilmu hadis.
5. *Madrasah Kufah*: Madrasah Ibnu Mas’ud di Kufah melahirkan enam orang ulama besar, yaitu: ‘Al-qamah, Al-Aswad, Masyruq, ‘Ubaidah, Al-Haris bin Qais dan ‘Amr bin Syurahbil.
6. *Madrasah Damsyik* (Syam): Setelah negeri Syam (Syria) menjadi sebagian negara Islam dan penduduknya banyak memeluk agama Islam. Maka negeri Syam menjadi perhatian para Khilafah. Madrasah itu melahirkan imam penduduk Syam, yaitu Abdurrahman Al-Auza’iy yang sederajat ilmunya dengan Imam Malik dan Abu-Hanafiah.
7. *Madrasah Fistat (Mesir)*: Setelah Mesir menjadi negara Islam ia menjadi pusat ilmu-ilmu agama. Ulama yang memulai membuka dan mengajar di madrasah di Mesir ialah Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘As, yaitu di Fisfat (Mesir lama).
8. Profil Guru Pada Masa Bani Umayyah

 Guru pada masa bani Umayyah memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan anak, mulai dari menentukan perencanaan sampai melaksanakannya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila pada masa ini disebut dengan *teacher oriented.*Selain itu, guru pada masa ini secara teratur sudah melaksanakan tugas dan memberikan dengan sungguh-sungguh dan memperlakukan murid secara adil tanpa ada diskriminasi. Guru-guru yang mengajar sekolah kanak-kanak *(mu’allim al-kuttab)* diantaranya: Al-Hajaj, Al-Kumait, Abdil Hamid Al-Katib, Atha bin Rabah dan lain-lain. Para guru yang memberikan pelajaran di masjid-masjid antara lain: Abu al-Aswad ad-Duali, Hasan Al-Basri, Abu Wadaah, Syuraik Al-Qadhi, Muhamad ibn Al-Hasan, Ahmad ibnu Abi Dawud dan lain sebagainya.[[227]](#footnote-227)

 Ulama-ulama tabi’in ahli tafsir, pada masa Bani Umayyah yaitu: Mujahid, ‘Athak bin Abu Rabah, ‘Ikrimah, Sa’id bin Jubair, Masruq bin Al-Ajda. Ulama-ulama ahli Fiqh: Ulama-ulama tabi’in Fiqih diantaranya adalah:, Syuriah bin Al-Harits, ‘Alqamah bin Qais, Al-Aswad bin Yazid dan lain sebagainya.[[228]](#footnote-228)

1. **Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah [132-656 H./750-1258 M]**

Charles Michael Stanton berkesimpulan bahwa sepanjang masa klasik Islam, penentuan sistem dan kurikulum pendidikan berada di tangan ulama, kelompok orang-orang yang berpengetahuan dan diterima sebagai otoritatif dalam soal-soal agama dan hukum,[[229]](#footnote-229) bukan ditentukan oleh struktur kekuasaan yang berkuasa. Agaknya, kesimpulan ini tidak dapat dipertahankan seutuhnya, terutama ketika dihadapkan dengan kenyataan kasus lembaga pendidikan madrasah al-mustansiriyah. Sebagaimana hasil penelitian Hisam Nashabe, negara melakukan kontrol terhadap pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh madrasah itu, bahkan juga melakukan investigasi metode pengajarannya.[[230]](#footnote-230) Dengan intervensi semacam ini dimungkinkan negara (*state*) menetapkan struktur kurikulum yang dijalankan oleh lembaga-lembaga pendidikan di kalangan masyarakat luas.

Sekedar untuk menetralisasi perdebatan di atas, agaknya kesimpulan Stanton itu lebih ditujukan pada lembaga pendidikan yang tidak berbentuk madrasah, seperti *kuttab*. Sebab sistem pendidikan yang dioperasikan oleh madrasah ternyata memiliki kepentingan-kepentingan tertentu, baik kepentingan madzhab fiqh, teologi atau kepentingan politik. Bahkan dalam tradisi pendidikan klasik, madrasah itu dibangun atas dasar wakaf seseorang yang dalam kebiasaannya memang menargetkan tujuannya masing-masing.[[231]](#footnote-231)

Menurut Hasan ‘Abd al-‘Al, seorang ahli pendidikan Islam alumni Universitas Thantha, dalam tesisnya menyebutkan tujuh ‘lembaga’ pendidikan yang telah berdiri pada masa Abbasiyah ini, terutama pada abad ke-4 Hijriyah. Ketujuh lembaga itu adalah [a] lembaga pendidikan dasar [*al-kuttab*], [b] lembaga pendidikan masjid [*al-masjid*], [c] kedai pedagang kitab [*al-hawanit al-waraqin*], [d] tempat tinggal para sarjana [*manazil al-‘ulama*], [e] sanggar seni dan sastra [*al-shalunat al-adabiyah*], [f] perpustakaan [*dawr al-kutub wa dawr al-‘ilm*], dan [g] lembaga pendidikan sekolah [*al-madrasah*].[[232]](#footnote-232) Semua ‘institusi’ itu memiliki karakteristik tersendiri dan kajiannya masing-masing. Sungguhpun demikian, secara umum seluruh lembaga pendidikan itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat. *Pertama,*tingkat rendah yang terdiri dari kuttab, rumah, toko, dan pasar, serta istana. *Kedua,*tingkat sekolah menengah yang mencakup masjid, dan sanggar seni, dan ilmu pengetahuan, sebagai lanjutan pelajaran di kuttab. *Ketiga,*tingkat perguruan tinggi yang meliputi masjid, madrasah dan perpustakaan, seperti *Bait al-hikmah* di Baghdad dan *Dar al-‘ulum* di Kairo.

Pada tingkat pertama, yakni tingkat pendidikan rendah, kurikulum yang diajarkannya meliputi [a] membaca al-Quran dan menghafalnya, [b] pokok-pokok agama Islam, seperti wudlu, shalat, dan puasa, [c] menulis, [d] kisah orang-orang yang besar, [e] membaca dan menghafal syair-syair, [f] berhitung, dan [g] pokok-pokok nahwu dan shorof alakadarnya. Sungguhpun demikian, kurikulum seperti ini tidak dapat dijumpai di seluruh penjuru, tetapi masing-masing daerah terkadang berbeda. seperti pendapat Ibn Khaldun yang dikutip oleh Hasan ‘Abd al-‘Al, di Maroko (Maghribi) hanya diajarkan al-Quran dan *rasm*(tulisan)nya. Di Andalusia, diajarkan al-Quran dan menulis serta syair, pokok-pokok nahw dan sharf serta tulisan indah (*khath*). Di Tunisia (Afriqiah) diajarkan al-Quran, hadits dan pokok-pokok ilmu agama, tetapi lebih mementingkan hafalan al-Quran.[[233]](#footnote-233)

Waktu belajar di *kuttab*dilakukan pada pagi hari hingga waktu shalat ashar mulai hari Sabtu sampai dengan hari Kamis. Sedangkan hari Jum’at merupakan hari libur. Selain hari Jum’at, hari libur juga pada setiap tanggal 1 Syawal dan tiga hari pada hari raya Idhul Adha. Jam pelajaran biasanya dibagi tiga. *Pertama,* pelajaran al-Qur’an dimulai dari pagi hari hingga waktu dhuha. *Kedua,*pelajaran menulis dimulai pada waktu dhuha hingga waktu dzuhur. Setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang untuk makan siang. *Ketiga,* pelajaran ilmu lain, seperti nahwu, bahasa Arab, syair, berhitung dan lainnya, dimulai setelah dzuhur hingga akhir siang [ashar].[[234]](#footnote-234) Pada tingkat rendah ini, tidak menggunakan sistem klasikal, tanpa bangku, meja dan papan tulis. Guru mengajar murid-muridnya dengan berganti-ganti satu persatu. Begitu juga tidak ada standar buku yang dipakai.

Pada jenjang pendidikan dasar, metode yang dipakai adalah metode pengulangan dan hafalan. Artinya, guru mengulang-gulang bacaan al-Quran di depan murid dan murid mengikutinya yang kemudian diharuskan hafal bacaan-bacaan itu. Bahkan, hafalan ini tidak terbatas pada materi-materi al-Quran atau hadits, tetapi juga pada ilmu-ilmu lain. Tak terkecuali untuk pelajaran syair, guru mengungkapkan syair dengan lagu (*wazn*) yang paling mudah sehingga murid mampu menghafalkannya dengan cepat.[[235]](#footnote-235)

Pada jenjang pendidikan menengah disediakan pelajaran-pelajaran sebagai berikut. [a] al-Quran, [b] bahasa Arab dan kesusasteraan, [c] fiqh, [d] tafsir, [e] hadits, [f] nahw, sharf, balaghah, [g] ilmu-ilmu eksakta, [h] mantiq, [i] falak, [j] tarikh, [k] ilmu-ilmu alam, [l] kedokteran, [m] musik.[[236]](#footnote-236) Seperti halnya pendidikan rendah, kurikulum jenjang pendidikan menengah di beberapa daerah juga berbeda.

Menurut Hasan ‘Abd al-‘Al, metodologi pengajaran disesuaikan dengan materi yang bersangkutan. Menurutnya, secara garis besar metode pengajaran dibedakan menjadi dua. *Pertama,*metode pengajaran bidang keagamaan [*al-manhaj al-diniy al-adabiy*] yang diterapkan pada materi-materi berikut: [a] Fiqh [*‘ilm al-fiqh*], [b] tata bahasa [*‘ilm al-Nahw*], [c] teologi [*‘ilm al-kalam*], [d], menulis [*al-kitabah*], [e] Lagu [*‘arudh*], [f] sejarah [*‘ilm al-akhbar terutama tarikh*]. *Kedua*metode pengajaran bidang intelektual [*alm manhaj al’ilmiy al-adabiy*] yang meliputi olahraga [*al-riyadhah*], ilmu-ilmu eksakta [*al-thabi’iyah*], filsafat [*al-falasafah*], kedokteran [*thibb*], dan musik yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, serta ilmu-ilmu kebahasaan dan keagamaan yang lain.[[237]](#footnote-237)

Jenjang pendidikan tingkat tinggi tampaknya memiliki perbedaan di masing-masing lembaga pendidikan. Namun, secara umum lembaga pendidikan tingkat tinggi mempunyai dua fakultas. *Pertama*, fakultas ilmu-ilmu agama serta bahasa dan sastra Arab. Fakultas ini mengkaji ilmu-ilmu berikut: [a] Tafsir al-Quran, [b] Hadits, [c] Fiqh dan Ushul al-Fiqh, [d] Nahw / Sharf, [e] Balaghah, [f] bahasa dan satra Arab. *Kedua*, fakultas ilmu-ilmu hikmah [filsafat]. Fakultas ini mempelajari ilmu-ilmu berikut: [a] manthiq, [b] ilmu-ilmu alam dan kimia, [c] musik, [d] ilmu-ilmu eksakta, [e] ilmu ukur, [f] falak, [g] ilmu-ilmu teologi, [h] ilmu hewan, [i] ilmu-ilmu nabati, dan [j] ilmu kedokteran.[[238]](#footnote-238) Semua mata pelajaran ini diajarkan di perguruan tinggi dan belum diadakan spesialisasi mata pelajaran tertentu. Spesialisasi itu ditentukan setelah tamat dari perguruan tinggi, berdasarkan bakat dan kecenderungan masing-masing sesudah praktek mengajar beberapa tahun. Hal ini dibuktikan oleh Ibn Sina, sebagaimana diterangkan dalam karya *Thabaqat Athibba,*bahwa setelah Ibn Sina menamatkan pendidikan tingkat menengah dalam usia 17 tahun, ia belajar lagi selama 1,5 tahun. Ia mengulang membaca mantiq dan filsafat kemudian ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu kealaman. Kemudian ia mengkaji ilmu ketuhanan dengan membaca kitab *Ma Wara a at-Thabi’ah* (metafisika) karya Aristoteles, juga karya-karya al-Farabi. Ibn Sina mendapat kesempatan membaca literatur-literatur di perpustakaan al- Amir, seperti buku-buku kedokteran, bahasa Arab, syair, fiqh, dan sebagainya. Literatur-literatur itu dibacanya sehingga ia mendapat hasil yang memuaskan. Ia selesai studi disana dalam usia 18 tahun. Hal ini seperti berlaku juga kepada orang lain.[[239]](#footnote-239)

Metode yang dipakai dalam lembaga pendidikan tingkat tinggi adalah *halaqah*. Guru duduk di atas tikar yang dikelilingi oleh para mahasiswanya dan memberikan materi kepada semua mahasiswa yang hadir. Jumlah mahasiswa yang mengikuti tergantung kepada guru yang mengajar. Jika guru itu ulama besar dan mempunyai kredibilitas intelektual maka para mahasiswanya banyak. Akan tetapi, jika sebaliknya niscaya sepi dari para mahasiswa, bahkan mungkin jadi *halaqah*-nya ditutup.

Menurut Charles Michael Stanton, sebelum guru menyampaikan materi, ia terlebih dahulu menyususn *ta’liqah*. *Ta’liqah* ini memuat silabus dan uraiannya yang disusun oleh masing-masing tenaga pengajar berdasarkan catatan perkuliahannya ketika menjadi mahasiswa, hasil bacaan dan pendapatnya tentang materi yang bersangkutan *Ta’liqah* mengandung rincian-rincian materi pelajaran dan dapat disampaikan untuk jangka waktu empat tahun. Mahasiswa menyalin *ta’liqah* itu dalam proses dikte, bahkan kebanyakan mereka betul-betul menyalin. Akan tetapi, sebagian yang lain, menambahkan pada salinan *ta’liqah* ini dengan pendapatnya sendiri-sendiri sehingga *ta’liqah* nya merupakan refleksi pribadi tentang materi kuliah  yang disampaikan gurunya.[[240]](#footnote-240)

Menurut Hasan ‘Abd al-‘Al, metode pendidikan yang dilakukan pada jenjang tingkat tinggi  ini meliputi metode-metode sebagai berikut. *Pertama*, metode ceramah [*al-muhadlarah*]. Dalam metode ini, guru menyampaikan materi kepada semua mahasiswa dengan diulang-ulang sehingga mahasiswa hafal terhadap apa yang dikatakannya. Pada metode ini, terbagi menjadi dua cara, metode dikte [*al-imla*] dan metode pengajuan kepada guru [*al-qiraat ‘ala al syaikh aw  al-‘ardl*]. *Kedua*, metode diskusi [*al-munadzarah*]. Metode ini digunakan untuk menguji argumentasi-argumentasi yang diajukan sehingga dapat teruji. Metode ini oleh kalangan Mu’tazilah menjadi salah satu pilar yang sangat penting dalam sistem pendidikannya. *Ketiga*, metode koresponden jarak jauh [*al-ta’lim bi al-murasalah*]. Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para mahasiswa yang menanyakan suatu masalah kepada guru yang jauh secara tertulis, lalu guru itu memberikan jawabannya secara tertulis pula. *Keempat*, metode *rihlah ilmiah*. Metode in dilakukan oleh para mahasiswa baik secara pribadi maupun secara berkelompok dengan cara mendatangi guru di rumahnya yang biasanya jarak jauh untuk berdiskusi tentang suatu topik. Guru yang didatangi biasanya adalah guru yang dianggap memiliki keahlian dalam bidangnya.[[241]](#footnote-241)

Mahasiswa yang telah menamatkan pendidikannya diberikan ijazah. Mahasiswa itu telah lulus ujian dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika *munaqasyah*. Ijazah terkadang dalam bentuk lisan dan dalam bentuk tulisan. Ijazah ini tidak diberikan oleh sekolah, tetapi oleh guru yang mengajarinya. Dengan diberikannya ijazah berarti yang bersangkutan diperbolehkan meriwayatkan atau menyampaikan pelajaran kepada mahasiswa yang lain.[[242]](#footnote-242)

Format lembaga pendidikan Islam yang lain dapat dilihat dari eksistensi *madrasah* yang sudah ada sejak zaman klasik Islam dan sampai sekarang terus bertahan serta menampakkan keajegan *(realibilitas)* yang tinggi, yang bercirikan keagamaan. Sebagaimana diketahui, *madrasah*sudah menjadi fenomena yang menonjol sejak awal abad 11-12 M, khususnya ketika *wazir* Bani Saljuk, Nidzam al-Mulk mendirikan madrasah *Nidzamiyah* di Baghdad. Lembaga ini kemudian dipandang sebagai lembaga pendidikan *par exellence* dan menjadi trend di hampir seluruh wilayah kekuasaan Islam.[[243]](#footnote-243)

Dalam konteks Indonesia, *madrasah* sebagai lembaga pendidikan Islam telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seirama dengan perkembangan bangsa sejak masa kesultanan, masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah merubah pendidikan dari bentuk awalnya, seperti pengajian di rumah-rumah, langgar, mushalla dan masjid, menjadi lembaga formal sekolah seperti bentuk madrasah yang kita kenal saat ini.

Demikian pula dari segi materi, telah terjadi pengembangan dan penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan. Kalau sebelumnya hanya belajar mengaji al-Qur’an dan ibadah praktis, melalui sistem madrasah, materi pelajaran mengalami peluasan seperti *tauhid, hadits, fiqh, tafsir* dan bahasa Arab. Bahkan, madrasah kemudian mengadopsi pelajaran sebagaimana sekolah-sekolah di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional.[[244]](#footnote-244)

Lembaga pendidikan Islam yang lain yang juga mempunyai tingkat *realibilitas* (keajegan) yang tinggi adalah pesantren. Diakui, lembaga ini mempunyai peran yang sangat strategis dalam ikut mencerdaskan bangsa, membentuk manusia yang berkualitas dengan internalisasi moral sebagai basis utama penyokongnya. Meskipun pesantren ini banyak diberi label tradisional-konservatif namun ternyata eksistensinya masih dapat terus bertahan dan bahkan semakin menampakkan peran vitalnya di tengah-tengah derasnya gempuran modernisasi dan globalisasi.[[245]](#footnote-245) Hal ini disebabkan globalisasi dan modernisasi yang diusung oleh peradaban Barat, meskipun dengan embel-embel “kemajuan sains dan teknologi”, namun semua itu ternyata “kering” dan hampa makna karena sifatnya yang sekuler dan dipisahkan dari nilai-nilai teologis.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sistem pendidikan Islam dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perubahan, termasuk ketika pemerintah Belanda mulai mengenalkan sistem pendidikan formal yang lebih sistematis dan teratur, dimana sistem pendidikan formal, sekolah atau madrasah dalam perkembangannya mulai tersebar di mana-mana. Bahkan di kalangan pondok pesantren sudah diterapkan pula sistem sekolah atau madrasah, disamping sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren yang sudah ada.[[246]](#footnote-246) Berangkat dari sini, maka muncullah lembaga-lembaga pendidikan seperti *Madrasah Ibtida’iyyah, Madrasah Tsanawiyah,* dan *Madrasah Aliyah* sebagai wujud pendidikan Islam.

Namun demikian, yang perlu dipahami adalah bahwa “pendidikan Islam” tidak hanya sekedar ciri khas dari ragam pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Tetapi lebih dari itu, pemahaman “pendidikan Islam” harus mencirikan karakteristik sebagai berikut: *Pertama,*dasar filosofis. Penyelenggaraan dan pendirian pendidikan Islam di dorong oleh hasrat dan semangat untuk mentransformasikan nilai-nilai dari misi keislaman. Di sini Islam dijadikan sebagai sumber-sumber nilai dan spirit filosofis yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya. *Kedua*, program pendidikan. Pendidikan akan memberikan perhatian sekaligus menjadikan Islam sebagai pengetahuan untuk materi pengajaran, obyek kajian, dan diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. *Ketiga,* penggagas dan pemrakarsa, yakni orang-orang Islam yang memiliki kepedulian besar terhadap kelangsungan dan kebenaran Islam. Agar ajaran dan nilai Islam dapat diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya, maka perlu didirikan institusi pendidikan yang bernuansa Islam sebagai wahana mentransmisikan nilai-nilai dan budaya Islam. *Keempat*, segi institusional atau kelembagaan. Biasanya nama kelembagaan selalu memakai simbol-simbol keislaman, baik secara formal “Islam” (SD/SMP Islam) ataupun mengambil nama-nama tokoh (MI/MTs Sultan Fattah), ulama’ (MI/MTs Hasyim Asy’ari), atau pejuang Islam (SD/SMP Sultan Agung), atau bisa juga mengambil nama organisasi Islam sebagai nama lembaga (MTs/MA NU) dan lain-lain.[[247]](#footnote-247)

1. **Interpretasi**
	1. **Interpretasi Mutu Pendidikan Yang Akuntabel**

Dalam era globalisasi, masyarakat banyak berbicara tentang “mutu” terutama berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan produk atau jasa. Suatu produk dibuat karena ada individu atau kelompok sebagai konsumen yang membutuhkan. Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management)* hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan mutu tersebut. Secara etimologi “Mutu” adalah ukuran baik buruk suatu keadaan; kadar, taraf atau derajat”[[248]](#footnote-248). Menurut Suryadi mutu pendidikan adalah “Kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin”.[[249]](#footnote-249) “Pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan”[[250]](#footnote-250) Pengertian ini masih bersifat abstrak karena belum mengemukakan spesifikasi aspek-aspek mutu yang dijadikan tolak ukur. Pendapat yang lebih spesifik dikemukakan oleh beberapa pakar diantaranya menurut Nasution “Pada umumnya, atribut yang dipertimbangkan dalam pengukuran mutu adalah mutu produk, dukungan pelayanan purna jual, dan interaksi antara karyawan dengan pelanggan.”[[251]](#footnote-251) “Lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika input, proses, dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan”[[252]](#footnote-252).

Mutu mempunyai arti kualitas, derajat, tingkat.[[253]](#footnote-253) Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan *“quality”.[[254]](#footnote-254)*  Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “*judah*”.[[255]](#footnote-255) Secara esensial istilah mutu menunjukan kepada sesuatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang dan atau kinerjanya.[[256]](#footnote-256) Menurut B. Suryobroto, konsep mutu mengandung pengertian makna derajat keunggulan suatu produk (hasil kerja atau upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun *intangible*.[[257]](#footnote-257)

 Salah satu model manajemen dalam rangka lebih mengembangkan pendidikan itu adalah dengan menerapkan Manajemen Mutu Terpadu (MMT) atau dikenal dengan *Total Quality Management (TQM)* dalam pendidikan. Konsep *Total Quality Management* pertama kali di kemukakan oleh Nancy Warren, seorang *behavioral scientist* di United State Navy. Istilah TQM ini mengandung makna *every process, every job,* dan *every person*. Dalam konsep MMT atau TQM, lembaga pendidikan dipandang sebagai industri jasa atau pelayanan. Lembaga pendidikan sebagai industri jasa atau pelayanan memiliki pelanggan *(customer)*.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka konsep mutu pendidikan adalah elit, karena hanya sedikit institusi yang dapat memberikan pengalaman pendidikan dengan mutu tinggi kepada anak didik. Dalam pengertian relatif, mutu memiliki dua pengertian. *Pertama*, menyesuaikan diri dengan spesifikasi. *Kedua*, memenuhi kebutuhan pelanggan.[[258]](#footnote-258) Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, sehingga tidak aneh jika ada pakar yang tidak mempunyai kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik.[[259]](#footnote-259)

Mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemamapuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapakan atau yang tersirat. Mutu pendidikan adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan sistem pendidikan nasional.[[260]](#footnote-260) Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada masukan, proses, luaran dan dampaknya.[[261]](#footnote-261) Pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.[[262]](#footnote-262) Senada dengan definisi di atas, menurut Husaini Usman mutu di bidang pendidikan meliputi mutu *input, output,* dan *outcome.* Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEMB (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Menyenangkan dan Bermakna). *Output* dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. *Outcame* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas.[[263]](#footnote-263)

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan dan peserta didik) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan dan sebagainya). *Input* perangkat meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*. Makin tinggi kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut.[[264]](#footnote-264)

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses tersebut disebut *input*, sedang sesuatu hasil dari proses disebut *output*. Dalam pendidikan berskala *mikro* (sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memilki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain.

*Output* pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari mutunya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiensinya, inovasinya, mutu kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu *output* sekolah, dapat dijelaskan bahwa *output* sekolah dikatakan bermutu atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, nilai ujian akhir, karya ilmiah, lomba-lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya imtaq, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaaan, pelaksanan, dan pengawasan. *Output* pendidikan dikatakan bermutu jika prestasi sekolah khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam; 1) hasil tes kemampuan akademik, dan 2) prestasi bidang non akademik. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses), seperti misalnya; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.[[265]](#footnote-265)

 Dalam pandangan Zamroni, peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses sistematis yang terus menerus meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.[[266]](#footnote-266)

 Gambar 1

Mekanisme Peningkatan Mutu dalam Satuan Pendidikan

Pada dasarnya mutu merupakan tuntutan bagi setiap manusia sejalan dengan perkembangan pola pikir, peradaban dan perkembangan zaman. Suatu saat seseorang membutuhkan kebaikan atau mutu dari pihak lain. Menurut *Ibnu Maskawaih* sebagaimana dikutip Abudin Nata “Manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya”.[[267]](#footnote-267) Di sisi lain suatu saat pihak lain menuntut seseorang agar meningkatkan kinerja yang profesional sehingga menghasilkan produk atau jasa yang bermutu dan sesuai dengan tuntutan kebutuhan pelanggan.

Konsep mutu dalam bidang pendidikan adalah kesesuaian sistem pendidikan dengan standar yang ditetapkan serta memenuhi harapan dan kepuasan *stakeholders* layanan jasa pendidikan.[[268]](#footnote-268) Komponen-komponen mutu merupakan bagian-bagian yang harus ada dalam upaya untuk mewujudkan mutu. Bagian ini merupakan pendukung dan menjadi prasyarat dimilikinya mutu, beberapa komponen mutu yang dimaksud adalah; a) kepemimpinan yang berorientasi pada mutu, b) pendidikan dan pelatihan, c) struktur pendukung, d) komunikasi, e) ganjaran dan pengakuan, dan f) pengukuran.[[269]](#footnote-269)

Dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas,sekolah harus melibatkan *stakeholders* untuk menyusun dan memperbaharui sistem yang dianggap tidak dapat menjamin terwujudnya akuntabilitas di sekolah. Komite sekolah, orang tua siswa, kelompok profesi dan pemerintah dapat dilibatkan untuk melaksanakannya. Dengan begitu *stakeholders* sejak awal tahu dan merasa memiliki akan sistem yang ada.

 Untuk mengukur berhasil tidaknya akuntabilitas dalam manajemen berbasis sekolah, dapat dilihat pada beberapa hal, sebagaimana dinyatakan oleh Slamet, beberapa indikator keberhasilan akuntabilitas adalah:

* 1. Meningkatnya kepercayaan dan kepuasan publik terhadap sekolah.
1. Tumbuhnya kesadaran publik tentang hak untuk menilai terhadap

 penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

1. Meningkatnya kesesuaian kegiatan-kegiatan sekolah dengan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat.[[270]](#footnote-270)

Ketiga indikator di atas dapat dipakai oleh sekolah untuk mengukur apakah akuntabilitas manajemen sekolah telah mencapai hasil sebagaimana yang dikehendaki. Tidak saja publik merasa puas, tetapi sekolah akan mengalami peningkatan dalam banyak hal, dan dengan adanya desentralisasi dan pengingkatan akuntabilitas pendidikan di sekolah harus dibarengi dengan berbagai upaya peningkatan mutu sekolah. Karena jika tidak ada program peningkatan mutu dan perubahan lebih baik di sekolah, maka akuntabilitas pendidikan hanya konsep belaka.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI No. 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP), penjaminan mutu pendidikan didefinisikan sebagai kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan.

 Manajemen mutu terpadu dikembangkan di dalam lembaga pendidikan dalam rangka memberikan kepuasan kepada pelanggan. Fokus utama adalah pelanggan dan kebutuhannya, dalam arti bahwa perlu diteliti secara objektif dan terinci siapa pelanggan, apa kebutuhannya dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan (memuaskan) pelanggan itu. Pelanggan-pelanggan lembaga pendidikan dapat dibagi dua yakni pelanggan internal meliputi: guru, pustakawan, laboran, teknisi, dan tenaga administrasi dan pelanggan eksternal yang terdiri atas tiga kategori, yakni: pelanggan primer (peserta didik); pelanggan sekunder (orang tua, pemerintah dan masyarakat luas); dan pelanggan tersier (dunia usaha atau dunia kerja). Setelah semuanya diketahui, kemudian ditentukan sistem dan proses untuk memenuhi kebutuhan itu.

 Mutu memiliki tiga belas (13) karakteristik yaitu:

* + - 1. Kinerja *(performa)*, berkaitan dengan aspek fungsional sekolah
			2. Waktu wajar *(timelines)*, selesai dengan waktu yang wajar.
			3. Handal *(reliability)*, usia pelayanan prima berjalan lama.
			4. Daya tahan *(durability)*, tahan, kuat dan tidak mudah goyah.
			5. Indah *(aestetics)*, semua komponen tertata rapi, asri, indah dan menarik.
			6. Hubungan manusiawi *(personal interface)*, menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme.
			7. Mudah pemnggunaannya *(easy to use)*, sarana dan prasarana terpakai secara maksimal.
			8. Memiliki bentuk khusus *(feature),* memiliki keunggulan tertentu.
			9. Standar tertentu *(conformance to spectification)*, memenuhi standar

tertentu. Misalnya terpenuhinya standar pelayanan minimal, sekolah

memenuhi standar minimal (ujian nasional), sekolah memenuhi standar ISO 9001: 2000 dan guru memiliki kemampuan *Toefl* dan *Toafl* yang baik.

* + - 1. Konsistensi *(consistency),* tingkat keajegan tinggi, konstan atau stabil
			2. Seragam *(uniformity)*, tanpa variasi dan tidak tercampur.
			3. Mampu melayani (service ability), mampu memberi pelayanan pirma.
			4. Ketepatan *(accuracy)*, ketepatan dalam pelayanan.[[271]](#footnote-271)

 Secara rinci komponen-komponen yang terkait dengan mutu pendidikan adalah:

1. Peserta didik, dalam hal ini kesiapan dan motivasi belajarnya
2. Guru, yakni kemampuan profesional, moral kerjanya (kemampuan  personal), dan kerja samanya (kemampuan sosial)
3. Kurikulum, menyangkut relevansi konten atau isi dan operasionalisasi proses pembelajarannya.
4. Dana, sarana dan prasarana, meliputi kecukupan dan keefektifan dalam
mendukung proses pembelajaran; dan
5. Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan lembaga pendidikan di
atasnya), yakni partisipasinya dalam pengembangan program-program
pendidikan di sekolah. Mutu komponen-komponen tersebut di atas menjadi fokus perhatian kepala sekolah/ pimpinan lembaga pendidikan.

Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam menerapkan manajemen mutu terpadu di lembaga pendidikan adalah:

1.  Mengubah pola pikir dari sekolah sebagai unit produksi menjadi layanan jasa. Perubahan menuntut pimpinan, guru dan seluruh staf di sekolah untuk memperlakukan peserta didik, orang tua, kalangan industri, dan masyarakat sebagai pelanggan yang harus dilayani. Sekolah melayani mereka dan bukan sebaliknya mereka yang harus ikut kemauan sekolah.

2.  Fokus perhatian diletakkan pada proses secara sistemik. Misalnya ada kejadian kejadian peserta didik melakukan pelanggaran, maka harus dianalisis prosesnya secara sistemik dan bukan sekedar menyalahkan peserta didik. Pemecahan masalah juga harus difokuskan pada perbaikan sistemnya.

3.   Pemikiran jangka panjang. Artinya, suatu program atau kegiatan bukan hanya ditujukan untuk kepentingan sesaat tetapi untuk jangka panjang. Misalnya, pemecahan masalah pelanggaran disiplin oleh peserta didik, bukan diarahkan untuk membuat peserta didik yang melanggar tersebut menjadi disiplin, tetapi agar peserta didik yang lain juga tidak melakukan pelanggaran.

4.  Komitmen pada mutu. Jadi sekolah harus selalu mengupayakan peningkatan mutu, yakni kepuasan pelanggan, baik pelanggan intenral maupun eksternal.

5.  Mementingkan pengembangan sumber daya manusia. Artinya, setiap program harus disertai dengan upaya peningkatan kualitas SDM yang melaksanakannya

 Untuk melaksanakan sistem tersebut diperlukan partisipasi semua pihak yang terkait terutama semua unsur pengelola. Ketiga inti manajemen tersebut harus dituangkan dalam suatu rencana strategis lembaga pendidikan sebagai penuntun kepada penampilan kinerja lembaga pendidikan secara memuaskan. Jika langkah-langkah dalam menerapkan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan tersebut di atas dapat dilaksanakan dengan baik oleh semua komponen pendidikan terkait, maka harapan untuk menjadikan lembaga pendidikan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif akan terwujud.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengatuhan, sain dan teknologi, sudah saatnya paradigma baru pendidikan untuk menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat an-Nisa’(4): 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلا سَدِيدًا

*Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. An- Nisa’: 9).[[272]](#footnote-272)*

Berdasarkan ayat tersebut, walaupun ayat ini berbicara tentang lemah secara finansial, akan tetapi ayat ini adalah ayat representasi. Ayat tersebut meskipun perintah untuk takut jika anak-anak kelak menjadi miskin *-imlaaq-*, bisa juga dipahami agar orang tua tidak meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah secara menyeluruh; lemah ekonomi, lemah fisik, lemah pendidikan atau intelektualitas, lemah ruhani dan lain-lain.

 Umat Islam diperintahkan untuk kuat dan bermartabat dalam segala urusan termasuknya adalah dalam bidang pendidikan atau intelektualitas.

Karena pendidikan merupakan sarana pokok untuk meningkatkan mutu umat Islam dalam segala bidang. Untuk itu sekolah sebagai lembaga pendidikan harus melakukan perubahan dan inovasi sedemikian rupa dalam rangka menciptakan pendidikan yang bermutu. “Apa yang dituju oleh perubahan dan inovasi itu adalah peningkatan mutu pendidikan, sehingga masing-masing sekolah dituntut untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan secara serius dan tidak sekedarnya, ia harus mampu memberikan *quality assurance* (jaminan mutu)”. [[273]](#footnote-273)

1. **Implementasi dan Tujuan Akuntabilitas Pendidikan**

 Penerapan prinsip akuntabilitas dalam penyelenggaraan manejemen sekolah mendapat relevansi ketika pemerintah menerapkan otonomi pendidikan yang ditandai dengan pemberian kewenangan kepada sekolah untuk melaksanakan manajemen sesuai dengan kekhasan dan kebolehan sekolah. Dengan pelimpahan kewenangan tersebut, maka pengelolan manajemen sekolah semakin dekat dengan masyarakat sebagai pemberi mandat pendidikan.

 Oleh karena manajemen sekolah semakin dekat dengan masyarakat, maka penerapan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Bagi lembaga-lembaga pendidikan hal ini mulai disadari dan disikapi dengan melakukan desain ulang sistem yang mampu menjawab tuntutan masyarakat. Caranya adalah mengembangkan model manajemen pendidikan yang akuntabel. Akuntabilitas pendidikan juga mensyaratkan adanya manajemen yang tinggi. Misalnya di Indonesia hari ini telah lahir Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang bertumpu pada sekolah dan masyarakat.

 Ada tiga hal terkait dengan mutu suatu pendidikan, yaitu kompetensi, akreditasi dan akuntabilitas. Lulusan pendidikan yang dianggap telah memenuhi semua persyaratan dan memiliki kompetensi yang dituntut berhak mendapat sertifikat. Lembaga pendidikan beserta perangkat-perangkatnya yang dinilai mampu menjamin produk yang bermutu disebut sebagai lembaga terakreditasi *(accredited)*. Lembaga pendidikan yang terakreditasi dan dinilai mampu untuk menghasilkan lulusan bermutu, selalu berusaha menjaga dan menjamin mutuya sehingga dihargai oleh masyarakat adalah lembaga pendidikan yang akuntabel.

 Akuntabilitas dalam pengajaran dilihat dari tanggung jawab guru dalam hal membuat persiapan, melaksanakan pengajaran, dan mengevaluasi siswa. Selain itu dalam hal keteladan, seperti disiplin, kejujuran, hubungan dengan siswa menjadi penting untuk diperhatikan. Tanggung jawab guru selain kepada siswa juga kepada orang tua siswa.

 Akuntabilitas tidak saja menyangkut proses pembelajaran, tetapi juga menyangkut pengelolaan keuangan, dan kualitas output. Akuntabilitas keuangan dapat diukur dari semakin kecilnya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan sekolah. Baik sumber-sumber penerimaan, besar kecilnya penerimaan, maupun peruntukkannya dapat dipertanggungjawabkan oleh pengelola. Pengelola keuangan yang bertanggung jawab akan mendapat kepercayaan dari warga sekolah dan masyarakat. Sebaliknya pengelola yang melakukan praktek korupsi tidak akan dipercaya.

 Akuntabilitas tidak saja menyangkut sistem tetapi juga menyangkut moral individu. Jadi, moral individu yang baik dan didukung oleh sistem yang baik akan menjamin pengelolaan keuangan yang bersih, dan jauh dari praktek korupsi. Akuntabilitas juga semakin memiliki arti, ketika sekolah mampu mempertanggungjawabkan mutu outputnya terhadap publik. Sekolah yang mampu mempertanggungjawabkan kualitas outputnya terhadap publik, mencerminkan sekolah yang memiliki tingkat efektivitas output tinggi. Dan sekolah yang memiliki tingkat efektivitas outputnya tinggi, akan meningkatkan efisiensi eksternal.

 Bagaimana sekolah mampu mempertanggungjawabkan kewenangan yang diberikan kepada publik, tentu menjadi tantangan tanggung jawab sekolah. Fasli Jalal dan Dedi Supriadi menyatakan di Indonesia banyak instituasi pendidikan yang lemah dan tidak akuntabel. Ada tiga dimensi yang terkandung dalam akuntabilitas, yaitu moral, hukum, dan keuangan. Ketiganya menuntut tanggungjawab dari sekolah untuk mewujudkannya, tidak saja bagi publik tetapi pertama-tama harus dimulai bagi warga sekolah itu sendiri, misalnya akuntabilitas dari guru. Secara moral maupun secara formal (aturan) guru memiliki tanggung jawab bagi siswa maupun orang tua siswa untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik. Tidak saja guru tetapi juga badan-badan yang terkait dengan pendidikan.[[274]](#footnote-274)

Tujuan akuntabilitas pendidikan adalah agar terciptanya kepercayaan publik terhadap sekolah. Kepercayaan publik yang tinggi akan sekolah dapat mendorong partisipasi yang lebih tinggi pula terdapat pengelolaan manajemen sekolah. Sekolah akan dianggap sebagai agen bahkan sumber perubahan masyarakat.

 Slamet menyatakan, tujuan utama akuntabilitas adalah untuk mendorong terciptanya akuntabilitas kinerja sekolah sebagai salah satu syarat untuk terciptanya sekolah yang baik dan terpercaya. Penyelenggara sekolah harus memahami bahwa mereka harus mempertanggungjawabkan hasil kerja kepada publik. Selain itu, tujuan akuntabilitas adalah menilai kinerja sekolah dan kepuasaan publik terhadap pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah, untuk mengikutsertakan publik dalam pengawasan pelayanan pendidikan dan untuk mempertanggungjawabkan komitmen pelayanan pendidikan kepada publik.[[275]](#footnote-275)

Rumusan tujuan akuntabilitas di atas hendak menegaskan bahwa, akuntabilitas bukanlah akhir dari sistem penyelenggaraan manajemen sekolah, tetapi merupakan faktor pendorong munculnya kepercayaan dan partisipasi yang lebih tinggi lagi. Bahkan, boleh dikatakan bahwa akuntabilitas baru sebagai titik awal menuju keberlangsungan manajemen sekolah yang berkinerja tinggi.

Penerapan prinsip akuntabilitas dalam penyelenggaraan manejemen sekolah mendapat relevansi ketika pemerintah menerapkan otonomi pendidikan yang ditandai dengan pemberian kewenangan kepada sekolah untuk melaksanakan manajemen sesuai dengan kekhasan dan kebolehan sekolah. Dengan pelimpahan kewenangan tersebut, maka pengelolan manajemen sekolah semakin dekat dengan masyarakat yang adalah pemberi mandat pendidikan. Oleh karena manajemen sekolah semakin dekat dengan masyarakat, maka penerapan akuntabilitas dalam pengelolaan merupakan hal yang tidak dapat ditunda-tunda.

Pelaksanaan prinsip akuntabilitas dalam rangka MBS tiada lain agar para pengelola sekolah atau pihak-pihak yang diberi kewenangan mengelola urusan pendidikan itu senantiasa terkontrol dan tidak memiliki peluang melakukan penyimpangan untuk melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dengan prinsip ini mereka terus memacu produktivitas profesionalnya sehingga berperan besar dalam memenuhi berbagai aspek kepentingan masyarakat.

Akuntabilitas menyangkut dua dimensi, yakni akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horisontal. Akuntabilitas vertikal menyangkut hubungan antara pengelola sekolah dengan masyarakat. Sekolah dan orang tua siswa. Antara sekolah dan instansi di atasnya (Dinas Pendidikan). Sedangkan akuntabilitas horisontal menyangkut hubungan antara sesama warga sekolah. antar kepala sekolah dengan komite, dan antara kepala sekolah dengan guru.

Pengelola sekolah harus mampu mempertanggungjawabkan seluruh komponen pengelolaan MBS kepada masyarakat. Komponen pertama yang harus melaksanakan akuntabilitas adalah guru. Mengapa?, karena inti dari seluruh pelaksanaan manajemen sekolah adalah proses belajar mengajar. Dan pihak pertama di mana guru harus bertanggung jawab adalah siswa. Guru harus dapat melaksanakan ini dalam tugasnya sebagai pengajar.

Akuntabilitas dalam pengajaran dilihat dari tanggung jawab guru dalam hal membuat persiapan, melaksanakan pengajaran, dan mengevaluasi siswa. Selain itu dalam hal keteladan, seperti disiplin, kejujuran, hubungan dengan siswa menjadi penting untuk diperhatikan. Sebagaimana dikatakan oleh Headington bahwa, "*Teacher are, first and foremost, accountable to their pupils. They are responsible for providing work which is interesting and challenging, maintaining pupils' involvement and helping them make progress in their learning*".[[276]](#footnote-276) (Guru adalah orang, terutama sekali, yang bertanggung jawab untuk murid mereka. Mereka adalah bertanggung-jawab untuk menyediakan pekerjaan yang manarik dan menantang, memelihara keterlibatan murid dan menolong mereka agar dapat kemajuan pada pembelajaran mereka").

Tanggungjawab guru selain kepada siswa juga kepada orang tua siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Headington, "*Teacher are accountable to parents, both legally and morally, for the educational development of their children. The most evident mechanism for this through the formal reporting channel and through the provision of information about pupils' progress whenever necessary*."[[277]](#footnote-277) ("Guru bertanggungjawab kepada orang tua, keduanya secara hukum dan moral, untuk pembangunan pendidikan anak-anak mereka. Mekanisme yang paling jelas untuk ini melalui saluran laporan formal dan melalui ketetapan dari keterangan tentang kmajuan murid kapanpun diperlukan").

Akuntabilitas tidak saja menyangkut proses pembelajaran, tetapi juga menyangkut pengelolaan keuangan dan kualitas *output*. Akuntabilitas keuangan dapat diukur dari semakin kecilnya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan sekolah. Baik sumber-sumber penerimaan, besar kecilnya penerimaan, maupun peruntukkannya dapat dipertanggungjawabkan oleh pengelola. Pengelola keuangan yang bertanggung jawab akan mendapat kepercayaan dari warga sekolah dan masyarakat. Sebaliknya pengelola yang melakukan praktek korupsi tidak akan dipercaya. Akuntabilitas tidak saja menyangkut sistem tetapi juga menyangkut moral individu. Jadi, moral individu yang baik dan didukung oleh sistem yang baik akan menjamin pengelolaan keuangan yang bersih, dan jauh dari praktek korupsi.

Akuntabilitas juga semakin memiliki arti, ketika sekolah mampu mempertanggungjawabkan mutu outputnya terhadap publik. Sekolah yang mampu mempertanggungjawabkan kualitas outputnya terhadap publik, mencerminkan sekolah yang memiliki tingkat efektivitas *output* tinggi. Dan sekolah yang memiliki tingkat efektivitas *output*-nya tinggi, akan meningkatkan efisiensi eksternal.

Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan manajemen yang akuntabel merupakan suatu pranata sosial. Dikatakan sebagai pranata sosial karena di tempat tersebut teradapat orang-orang dari berbagai latar belakang sosial yang membentuk suatu kesatuan dengan nilai-nilai dan budaya tertentu. Nilai-nilai dan budaya tersebut potensial untuk mendukung penyelenggaraan manajemen sekolah yang akuntabel, tetapi juga sebaliknya bisa menjadi penghambat.

Dalam sebuah ilustrasi perusahaan, Stephen Robins menyatakan: *Workforce diversity has important implication for management practice. Manager will need to shift their philosophy from treating every one alike to recognizing differences and responding to those differences in ways that will ensure employee retention and greater productivity while, at the same time not discriminating.[[278]](#footnote-278)* (Keberagaman tenaga kerja mempunyai implikasi penting pada praktik manajemen. Para manejer harus mengubah filosofi mereka dari memperlakukan setiap orang dengan cara yang sama menjadi mengenali perbedaan dan menyikapi mereka yang berbeda dengan cara-cara yang menjamin kesetiaan karyawan dan peningkatan produktifitas, sementara, pada saat yang sama, tidak melakukan diskriminasi).

Apa yang dikemukakan Robins berangkat dari asumsi akan perbedaan nilai dan budaya dari setiap anggota organisasi. Ada nilai-nilai yang dapat mendukung nilai-nilai organisasi, tetapi ada juga yang sebaliknya. Dalam konteks ini, dibutuhkan peran pemimpin untuk dapat mengelolanya.

Akuntabel merupakan nilai yang hendak ditegakan organisasi, apakah anggota organisasi dapat mendukungnya? Menjadi tantangan, oleh karena latar belakang tadi. Jadi, faktor yang mempengaruhi akuntabilitas terletak pada dua hal, yakni faktor sistem dan faktor orang. Sistem menyangkut aturan-aturan, tradisi organisasi. Sedangkan faktor orang menyangkut motivasi, persepsi dan nilai-nilai yang dianutnya mempengaruhi kemampuannya akuntabilitas. Kalau ditelisik lebih jauh faktor orang sendiri sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan produk dari masyarakat dengan budaya tertentu.

* + - 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akuntabilitas Pendidikan**

 Faktor yang mempengaruhi akuntabilitas terletak pada dua hal, yakni faktor sistem dan faktor orang. Sistem menyangkut aturan-aturan dan tradisi organisasi sedangkan faktor orang menyangkut motivasi, persepsi dan nilai-nilai yang dianutnya yang mempengaruhi kemampuannya.

 Faktor-faktor penghambat akuntabilitas dalam manajemen pengelolaan sekolah menurut *Codd* (1999), seorang pakar kebijakan pendidikan dalam *Marks Olssen,* dkk (2004), menyatakan bahwa dalam perspektif global, akuntabilitas dipengaruhi oleh kecenderungan manusia yang mengutamakan kebebasan. Kebebasan yang muncul secara baru *(neoliberalisme)* ikut mempengaruhi ketahanan moral orang dalam melaksanakan akuntabilitas.  Menurut *Cold* ada dua jenis akuntabilitas, seperti pada tabel berikut:

Tabel 2

Dua Jenis Akuntabilitas Menurut Cold

|  |  |
| --- | --- |
| External | Internal |
| 1. *Low trust*
2. *Hierarchical (line) control*
3. *Contractual compliance*
4. *Formal process of reporting and recording for line management*
5. *Reduced moral agency*
6. *Ethic of neutrality*
7. *Enhanced moral agency*
8. Kepercayaan rendah
9. Hirarkis (baris) control
10. Compliance  susuai kontrak
11. Proses formal dari laporan dan rekam untuk manajemen
12. Dikurangi agen moral
13. Etika dari kenetralan
14. Ditambahkan agen  moral
 | 1. *High-trust*
2. *Delegated professional*
3. *Responsibility*
4. *Commitment, loyalty, sense of duty,*

*expertise*1. *Accountable to multiple constituencies*
2. *Ethic of structure*
3. *Deliberation, Discretion*
4. Kepercayaan tinggi
5. Didelegasikan profesional
6. Adanya tanggungjawab
7. Persetujuan yang mengikat, kesetiaan, ada rasa kewajiban, keahlian
8. Bertanggung jawab ke beberapa constituencie
9. Etika
10. Adanya musyawarah dan pertimbangan
 |

[[279]](#footnote-279)

 Terdapat dua tipe akuntabilitas, masing-masing akuntabilitas eksternal dan akuntabilitas internal. Keduanya memiliki ciri yang berbeda, ini disebabkan oleh karena titik tolak kedunya berbeda. Akuntabilitas eksternal didasarkan manajemen hirarkis, sedangkan akuntabilitas internal didasarkan pada tanggungjawab profesional, dengan melekat sebuah konsep agen moral. Oleh karena pendasaran kedua jenis akuntabilitas ini berbeda, maka hal-hal yang diperlihatkanpun berbeda. Misalnya, akuntabilitas eksternal memiliki kepercayaan yang rendah, sedangkan pada akuntabilitas internal justru sebaliknya memiliki kepercayaan yang tinggi. Selanjutnya dari segi tanggung jawab, pada akuntabilitas eksternal terdapat kontrol yang hirarkis, sedangkan pada akuntabilitas internal tanggung jawab professional didelegasikan.
 Dari segi pelaksanaan tugas, pada akuntabilitas eksternal terikat pada kontrak, sedangkan akuntabilitas internal menekankan pada komitmen, loyalitas, rasa memiliki, dan kecakapan. Akuntabilitas eksternal memperlihatkan proses formal dalam pelaporan dan perekaman untuk manajemen hirarkis, sedangkan dalam akuntabilitas internal akuntabel banyak konstituen. Dalam akuntabilitas eksternal kurang mengutamakan peran moral, ketimbang etika kebiasaan dan etika struktur. Sedangkan jenis akuntabilitas internal peran moral tinggi sehingga pertimbangannya matang dan memiliki kebebasan untuk bertindak.

Kedua jenis akuntabilitas di atas memiliki pendasaran yang sangat berbeda. Kalau akuntabilitas eksternal pengaruh faktor luar sangat besar, di sisi lain faktor dalam sangat lemah. Sebaliknya pada akuntabilitas internal faktor dari dalam diri lebih kuat ketimbang faktor luar, kekuatannya terletak pada motivasi dan komitmen individu untuk melaksanakan akuntabilitas organisasi.
 Akuntabilitas merujuk pada kewajiban setiap individu, kelompok atau institusi untuk memenuhi tanggung jawab yang menjadi amanahnya. Menurut Bovent akuntabilitas publik memiliki tiga fungsi utama yaitu; untuk menyediakan kontrol demokratis (peran demokratis), untuk mencegah korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan (peran konstitusional) dan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas (peran belajar).[[280]](#footnote-280)
 Akuntabilitas publik terdiri dari dua macam, yaitu: akuntabilitas vertikal (pertanggungjawaban kepada otoritas yang lebih tinggi) dan akuntabilitas horisontal (pertanggungjawaban pada masyarakat luas). Untuk memenuhi terwujudnya organisasi sektor publik yang akuntabel, maka mekanisme akuntabilitas harus mengandung dimensi akuntabilitas kejujuran dan hukum, akuntabilitas proses, akuntabilitas program dan akuntabilitas kebijakan. Akuntabilitas tidak akan terwujud apabila tidak ada alat akuntabilitas berupa: perencanaan strategis, kontrak kinerja dan laporan kinerja.

Masih adanya anggapan bahwa lembaga pendidikan Islam sebagai pilihan kedua *(second choise)*  dan mayoritas belum menjadi pendidikan alternatif, yang dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain:

1)   Faktor internal:

* 1. Belum ada kurikulum yang baku sebagai garis batas terhadap sistem pendidikan lainnya.
	2. Belum ada alat ukur yang dapat diandalkan dalam menilai hasil pndidikan
	3. Belum ada metodelogi yang baku

2)   Faktor eksternal

a.    Masih tergantung pada pola pndidikan yang  digariskan pemerintah.

b.    Keterbatasan anggaran atau biaya dan fasilitas

c.    Masih labilnya sistem pendidikan nasional.

3)      Perkembangan kebudayaan dan perubahan masyarakat yang cepat,

 sehingga pndidikan Islam belum atau tidak mampu berkompetisi dengan

 laju perubahan masyarakat.

4)    Apresiasi masyarakat masih rendah terhadap lembaga pendidikan Islam

5)     Adanya pelapisan sosial yang didasarkan pada ukuran serba materialistik dan menyebabkan masyarakat berlomba membidik dan memilih lembaga pendidikan favorit, dengan tanpa mengindahkan aspek ideologi.

6)     Adanya kecenderungan mismanajmen, misalnya persaingan yang tidak sehat antar pimpinan dan kepemimpinan yang tertutup.[[281]](#footnote-281)

Dalam menciptakan lingkungan kerja yang akuntabel, ada beberapa indikator dari nilai-nilai dasar akuntabilitas yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Kepemimpinan: Lingkungan yang akuntabel tercipta dari atas ke bawah dimana pimpinan memainkan peranan yang penting dalam menciptakan lingkungannya.
2. Transparansi: Keterbukaan atas semua tindakan dan kebijakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok/instansi.
3. Integritas: adalah adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan.
4. Tanggung jawab: adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja.tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.
5. Keadilan: adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang.
6. Kepercayaan: Rasa keadilan akan membawa pada sebuah kepercayaan. Kepercayaan ini yang akan melahirkan akuntabilitas.
7. Keseimbangan: Untuk mencapai akuntabilitas dalam lingkungan kerja, maka diperlukan keseimbangan antara akuntabilitas dan kewenangan, serta harapan dan kapasitas.
8. Kejelasan: Pelaksanaan wewenang dan tanggungjawab harus memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang menjadi tujuan dan hasil yang diharapkan.
9. Konsistensi: adalah sebuah usaha untuk terus dan terus melakukan sesuatu sampai pada tercapai tujuan akhir.
10. **Pembahasan**
	* + 1. **Model Pengelolaan dan Pengembangan Akuntabilitas Pendidikan**

 Bagi lembaga-lembaga pendidikan hal ini mulai disadari dan disikapi dengan melakukan redesain sistem yang mampu menjawab tuntutan masyarakat. Caranya adalah mengembangkan model manajemen pendidikan yang akuntabel.

Fasli Jalal dan Dedi Supriadi menyatakan:  Upaya untuk mencapai akuntabilitas institusi memerlukan kurikulum yang relevan yang memperhitungkan kebutuhan masyarakat, kemampuan manajemen yang tinggi, komitmen yang kuat untuk mencapai keunggulan, sarana penunjang yang mamadai, dan perangkat aturan yang jelas dan dilaksanakan secara konsisten oleh institusi pendidikan yang bersangkutan. [[282]](#footnote-282)Empat hal penting yang dikemukakan di atas membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat. Sebab tidak saja dibutuhkan kemauan tetapi juga kemampuan untuk melaksanakannya. Dalam teori perubahan, *orang dapat berubah, jika ia memiliki kemauan sekaligus kemampuan.*

Akuntabilitas pendidikan juga mensyaratkan adanya manajemen yang tinggi. Di Indonesia telah lahir Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang bertumpu pada sekolah dan masyarakat. Model manajemen ini menuntut keterlibatan yang tinggi dari stakeholders sekolah. Susan Mohrman menyatakan, "Untuk mendukung pencapaian MBS telah muncul manajemen berpartisipasi tinggi yang membutuhkan empat sumber daya penting: 1) informasi, 2) pengetahuan, 3) keterampilan, 4) penghargaan dan sanksi." Empat sumber daya ini jika dikelola secara baik akan meningkatkan efektivitas manajemen sekolah. Dan efektifitas manajemen sekolah akan ditunjukkan dengan output yang berkualitas.

Akuntabilitas yang tinggi hanya dapat dicapai dengan pengelolaan sumber daya sekolah secara efektif dan efisien. Akuntabilitas tidak datang dengan sendiri setelah lembaga-lembaga pendidikan melaksanakan usaha-usahanya. Ada tiga hal yang memiliki kaitan, yaitu kompetensi, akreditasi dan akuntabilitas. Menurut Fasli Jalal dan Dedi Supriadi
Tiga aspek yang dapat memberi jaminan mutu suatu lembaga pendidikan, yaitu *kompetensi, akreditasi, dan akuntabilitas*.[[283]](#footnote-283) Lulusan pendidikan yang dianggap telah memenuhi semua persyaratan dan memiliki kompetensi yang dituntut berhak mendapat sertifikat. Lembaga pendidikan beserta perangkat-perangkatnya yang dinilai mampu menjamin produk yang bermutu disebut sebagai lembaga terakreditasi *(accredited).* Lembaga pendidikan yang terakreditasi dan dinilai mampu untuk menghasilkan lulusan bermutu, selalu berusaha menjaga dan menjamin mutuya sehingga dihargai oleh masyarakat adalah lembaga pendidikan yang akuntabel.

Institusi pendidikan yang akuntabel adalah institusi pendidikan yang mampu menjaga mutu keluarannya sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Jadi, dalam hal ini akuntabel tidaknya suatu lembaga pendidikan bergantung kepada mutu outputnya. Di samping itu, akuntabilitas suatu lembaga juga bergantung kepada kemampuan suatu lembaga pendidikan mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan kepada publik. Penulis mengelompokkan akuntabiltas yang pertama sebagai akuntabilitas kinerja, sementara yang kedua sebagai akuntabilitas keuangan.

Mujammil Qomar menyatakan bahwa ”Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.” Lebih lanjut Mujammil Mengatakan, bahwa makna definitif ini memiliki implikasi-implikasi yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam. Implikasi-implikasi tersebut antara lain:

*Pertama,* proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami. Aspek ini menghendaki adanya muatan-muatan nilai Islam dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Misalnya, penekanan pada penghargaan, maslahat, kualitas, kemajuan, dan pemberdayaan. Selanjutnya, agar pengelolaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan al-Qur’an dan as-Sunnah agar ruh Islami selalu mendasari semua aktivitas yang dilakukan.

*Kedua,* terhadap lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan objek dari

selama ada kesesuaian sifat dan misinya. Dan sebaliknya manajemen ini yang secara khusus diarahkan untuk menangani lembaga pendidikan Islam dengan segala keunikannya. Maka, manajemen ini bisa memaparkan cara-cara pengelolaan pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam dan sebagainya.

*Ketiga,* proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami menghendaki adanya sifat inklusif dan eksklusif. Frase secara islami menunjukkan sikap inklusif, yang btrarti kaidah-kaidah manajerial yang dirumuskan dalam tulisan ini bisa dipakai untuk pengelolaan pendidikan selain pendidikan Islam, kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum bisa juga dipakai dalam mengelola pendidikan Islam selama sesuai dengan nilai-nilai Islam, realita, dan kultur yang dihadapi lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, frase lembaga pendidikan Islam menunjukkan keadaan eksklusif karena menjadi objek langsung dari kajian ini, hanya terfokus pada lembaga pendidikan Islam”. Sedangkan, lembaga pendidikan lainnya telah dibahas secara detail dalam buku-buku manajemen pendidikan.

*Keempat*, dengan cara menyiasati. Frase ini mengandung strategi yang menjadi salah satu pembeda antara administrasi dengan manajemen. Manajemen penuh siasat atau strategi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Demikian pula dengan manajemen pendidikan Islam yang senantiasa diwujudkan melalui strategi tertentu. Adakalanya strategi tersebut sesuai dengan strategi dalam mengelola lembaga pendidikan umum, tetapi bisa jadi berbeda sama sekali lantaran adanya situasi khusus yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.

*Kelima*, sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait. Sumber belaiar di sini memiliki cakupan yang cukup luas, yaitu: (1) Manusia, yang meliputi guru/ustadz/dosen, siswa/santri/mahasiswa, para pegawai, dan para pengurus yayasan; (2) Bahan, yang meliputi perpustakaan, buku palajaran, dan sebagainya; (3) Lingkungan, merupakan segala hal yang mengarah pada masyarakat; (4) Alatt dan peralatan, seperti laboratorium; dan (5) Aktivitas. Adapun hal-hal lain yang terkait bisa berupa keadaan sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik, maupun sosio-religius yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.

*Keenam,* tujuan pendidikan Islam. Hal ini merupakan arah dari seluruh kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan Islam sehingga tujuan ini sangat memengaruhi komponen-komponen lainnya, bahkan mengendalikannya.

*Ketujuh*, efektif dan efisien. Maksudnya, berhasil guna dan berdaya guna. Artinya, manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu, dan biaya. Efektif dan efisien ini merupakan penjelasan terhadap kompcnfen-komponen sebelumnya sekaligus mengandung makna penyempurnaan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Lalu dari sini muncul pertanyaan: Apa perbedaan manajemen pendidikan Islam dengan manajemen lainnya misalnya dengan manajemen pendidikan umum? Memang secara general sama. Artinya, ada banyak atau bahkan mayoritas kaidah-kaidah manajerial yang dapat digunakan oleh kedua jenis manajemen tersebut, bahkan oleh seluruh manajemen. Namun, secara spesifik terdapat kekhususan-kekhususan yang membutuhkan penanganan yang spesial pula. Dalam hal ini, Dede Rosyada menyatakan, “Inti manajemen dalam bidang apapun sama, hanya saja variabel yang dihadapinya bisa berbeda, tergantung pada bidang apa manajemen tersebut digunakan dan dikembangkan.” Perbedaan variabel ini membawa perbedaan kultur yang kemudian memunculkan berbagai perbedaan.

Manajemen Pendidikan Islam memiliki objek bahasan yang cukup kompleks. Berbagai objek bahasan tersebut dapat dijadikan bahan yang kemudian diintegrasikan untuk mewujudkan manajemen pendidikan yang berciri khas Islam. Mujammil Qomar mengatakan, “Istilah Islam dapat dimaknai sebagai Islam wahyu atau Islam budaya. Islam wahyu meliputi al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi,. baik hadis Nabawi maupun hadis Qudsi. Sementara itu, Islam budaya meliputi ungkapan sahabat Nabi, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan muslim dan budaya umat Islam. Kata Islam yang menjadi identitas manajemen pendidikan ini dimaksudkan dapat mencakup makna keduanya, yakni Islam wahyu dan Islam budaya. Oleh karena itu, pembahasan manajemen pendidikan Islam senantiasa melibatkan wahyu dan budaya kaum muslimin, ditambah kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum, maka pembahasan ini akan mempertimbangkan bahan-bahan sebagai berikut:

* 1. Teks-teks wahyu baik al-Qur’an maupun hadis yang terkait dengan

manajemen pendidikan.

1. Perkataan-perkataan *(aqwal)* para sahabat Nabi maupun ulama dan cendekiawan muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan.
2. Realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam.
3. Kultur komunitas (pinipinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam.
4. Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan.

Jika dicermati, bahan nomor 1 sampai 4 merefleksikan ciri khas Islam pada bangunan manajemen pendidikan Islam, sementara bahan nomor 5 merupakan tambahan yang bersifat umum dan karenanya dapat digunakan untuk membantu merumuskan bangunan manajemen pendidikan Islam. Tentunya setelah diseleksi berdasarkan nilai-nilai Islam dan realitas yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam tersebut merupakan refleksi wahyu, sedangkan realitas tersebut sebagai refleksi budaya atau kultur.

Teks-teks wahyu sebagai sandaran teologis. Perkataan-perkataan para sahabat Nabi, ulama, dan cendekiawan muslim sebagai sandaran rasional, realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam serta kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam sebagai sandaran empiris; sedangkan ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan sebagai sandaran teoretis. Jadi, bangunan manajemen pendidikan Islam ini diletakkan di atas empat sandaran, yaitu sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoritis.

Sandaran teologis menimbulkan keyakinan adanya kebenaran pesan-pesan wahyu karena berasal dari Tuhan, sandaran rasional menimbulkan keyakinan kebenaran ber¬dasarkan pertimbangan akal-pikiran. Sandaran empiris me¬nimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan data-data yang akurat, sedangkan sandaran teoretis menimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan akal pikiran dan data sekaligus serta telah dipraktikkan berkali-kali dalam pengelolaan pendidikan.

 Manajemen Berbasis Sekolah yang diterapkan di Indonesia juga mensyaratkan kemampuan akuntabilitas sekolah kepada publik. Menurut Slamet, MBS harus dipahami sebagai model pemberian kewenangan yang lebih besar kepada sekolah, yang meliputi kewenangan mengatur dan mengurus sekolah, mengambil keputusan, mengelola, memimpin, dan mengontrol sekolah.[[284]](#footnote-284) Agar penyelenggara sekolah tidak sewenang-wenang dalam menyelenggarakan sekolah, maka sekolah harus bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Untuk itu sekolah berkewajiban mempertanggungjawabkan kepada publik tentang apa yang dikerjakan sebagai konsekuensi dari mandat yang diberikan oleh publik. Itu berarti akuntabilitas publik menyangkut hak publik untuk memperoleh pertanggungjawaban penyelenggara sekolah

 Bagaimana sekolah mampu mempertanggungjawabkan kewenangan yang diberikan kepada publik, tentu menjadi tantangan tanggung jawab sekolah. Fasli Jalal dan Dedi Supriadi menyatakan di Indonesia banyak instituasi pendidikan yang lemah dan tidak sedikit institusi pendidikan yang tidak akuntabel. [[285]](#footnote-285)

 Memahami Akuntabilitas dalam MBS, menurut Rita Headintong, Akuntabiltas bukan hal baru. Ia mengatakan:

*As far back as the 1830 when public was used to establish a national education system 'some were concerned that the spending of public money should be properly supervised and controlled, and others were dissatisfied with the practical aspects such as the poor quality of the teachers' (Lawton and Gordon 1987, p.7).[[286]](#footnote-286)*

(“Dari sejak dulu 1830 ketika masyarakat umum mendirikan satu sistem Pendidikan Nasional, beberapa terkait menggunakan biaya umum, maka harus disupervisi dan dikontrol dengan benar, dan masyarakat lain yang tidak puas dengan beberapa aspek praktik, seperti mutu guru yang lemah..").

 Pada tahun 1976 Prime Minister Callaghan mengusulkan bahwa pendidikan sudah seharusnya lebih akuntabel kepada masyarakat dan kecenderungan umum bahwa isu-isu pendidikan seharusnya terbuka telah membuka ruang bagi untuk menanggapinya, sekalipun itu bersifat non-profesional." (Gipps and Golstein, 1983 dalam Rita Headington, 2000).

* + - 1. **Upaya dan Langkah Peningkatan Akuntabilitas Pendidikan**

Bagaimanapun juga pengelolaan MBS mensyaratkan akuntabilitas yang tinggi, oleh karena itu perlu ada upaya nyata sekolah untuk mewujudkannya. Menurut Slamet[[287]](#footnote-287), terdapat delapan hal yang harus dikerjakan oleh sekolah untuk peningkatan akuntabilitas:

*Pertama*, sekolah harus menyusun aturan main tentang sistem akuntabilitas termasuk mekanisme pertanggungjawaban. *Kedua*, sekolah perlu menyusun pedoman tingkah laku dan sistem pemantauan kinerja penyelenggara sekolah dan sistem pengawasan dengan sanksi yang jelas dan tegas. *Ketiga*, sekolah menyusun rencana pengembangan sekolah dan menyampaikan kepada public atau *stakeholders* di awal setiap tahun anggaran. *Keempat*, menyusun indikator yang jelas tentang pengukuran kinerja sekolah dan disampaikan kepada stakeholders. *Kelima*, melakukan pengukuran pencapaian kinerja pelayanan pendidikan dan menyampaikan hasilnya kepada publik/stakeholders diakhir tahun. *Keenam*, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dan pengaduan publik. *Ketujuh*, menyediakan informasi kegiatan sekolah kepada publik yang akan memperoleh pelayanan pendidikan. *Kedelapan*, memperbaharui rencana kinerja yang baru sebagai kesepakatan komitmen baru.

Kedelapan upaya di atas, semuanya bertumpu pada kemampuan dan kemauan sekolah untuk mewujudkannya. Alih-alih sekolah mengetahui sumber dayanya, sehingga dapat digerakan untuk mewujudkan dan meningkatkan akuntabilitas. Sekolah dapat melibatkan *stakeholders* untuk menyusun dan memperbaharui sistem yang dianggap tidak dapat menjamin terwujudnya akuntabilitas di sekolah. Komite sekolah, orang tua siswa, kelompok profesi, dan pemerintah dapat dilibatkan untuk melaksanakannya. Dengan begitu *stakeholders* sejak awal tahu dan merasa memiliki akan sistem yang ada.

Untuk mengukur berhasil tidaknya akuntabilitas dalam manajemen berbasis sekolah, dapat dilihat pada beberapa hal, antara lain:

1. Meningkatnya kepercayaan dan kepuasan publik terhadap sekolah.
2. Tumbuhnya kesadaran publik tentang hak untuk menilai terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah; dan
3. Meningkatnya kesesuaian kegiatan-kegiatan sekolah dengan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat.[[288]](#footnote-288)

Ketiga indikator di atas dapat dipakai oleh sekolah untuk mengukur apakah akuntabilitas manajemen sekolah telah mencapai hasil sebagaiamana yang dikehendaki. Tidak saja publik merasa puas, tetapi sekolah akan mengalami peningkatan dalam banyak hal.

Adapun menurut Made Pidarta, beberapa langkah yang harus di tempuh untuk merumuskan dan menentukan akuntabilitas dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan, sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan program yang dikerjakan, dalam perencanaan disebut misi atau tujuan perencanaan.
2. Program dioperasionalkan sehingga menimbulkan tujuan-tujuan yang spesifik.
3. Menggambarkan kondisi tempat bekerja.
4. Menentukan otoritas atau kewenangan petugas pendidikan.
5. Menentukan pelaksana yang akan mengerjakan program/ tugas. Ia penanggungjawab program, menurut konsep akuntabilitas ia adalah orang yang dikontrak.
6. Membuat kriteria performan pelaksana yang dikontrak secara jelas, sebab hakekatnya yang dikontrak adalah performan ini.
7. Menentukan pengukur yang bersifat bebas, yaitu orang-orang yang tidak terlibat dalam pelaksanaan program tersebut.
8. Pengukuran dilakukan sesuai dengan syarat pengukuran umum yang berlaku, yaitu secara insidental dan berkala
9. Hasil pengukuran dilaporkan kepada orang yang berkaitan.[[289]](#footnote-289)

Kesembilan langkah tersebut dapat diimplementasikan ke dalam kegiatan managemen keuangan sekolah untuk menunjang kegiatan akuntabilitas pembiayaan pendidikan. Dengan adanya langkah-langkah  diatas diharapkan dapat mempermudah pengelolaan pembiayaan pendidikan yang akuntabel di sekolah. Maka dari itu pengikutsertaan komponen seperti masyarakat, komite sekolah, orang tua siswa dan unsur pemerintah perlu untuk dilaksanakan sebagai upaya keseriusan pelaksanaan penyelenggaraan pembiayaan pendidikan yang akuntabel.[[290]](#footnote-290)

* + - 1. **Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Yang Akuntabel**

Strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan mencakup tiga pola yaitu; membangun kapasitas level birokrat, sekolah dan kelas.

* 1. Membangun kapasitas level birokrat

 Membangun kapasitas  (*capacity building*) adalah sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan kesempatan bagi siapa saja untuk mengambil manfaat dari bekerjasama dalam suatu sistem kerja  yang baru. Konsep ini menekankan pada kerja sama sebagai prinsip dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. *Capacity building* yang diperlukan mencakup tiga hal; a) pengembangn nilai-nilai atau budaya kerja yang menjadi jiwa pelaksanaan kegiatan, b) infrastruktur yang mejnadi landasan untuk melaksanakan kerja, dan c) pengembangn tenaga pendidik, khususnya guru, sebagai inti pelaksana kegiatan yang harus dilaksanakan.

 Membangun kapasitas level birokrat berarti mengembangkan suasana kerja di kalangan staf dan pegawai kantor pendidikan di segala jenjang yang menekankan pada penciptaan kondisi kerja yang didasarkan pada saling percaya untuk dapat melayani sekolah sebaik mungkin, agar sekolah dapat mengelola proses belajar mengajar dan meningkatkan mutunya masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

Di bidang infrastruktur, pembangunan kapasitas pada level birokrat kantoran, keberadaan *operation room* mutlak diperlukan. Pada *operation room* paling tidak memiliki peta sekolah dan kualitasnya, peta guru, jumlah, penyebaran, kesesuaian, kualifikasi pendidikannya dan data yang senantiasa dimutakhirkan seriap tahun atau periode. Disamping itu diperlukan juga suatu sistem, mekanisme dan prosedur pelatihan, pemilihan, pengangkatan dan pemberhentian kepala sekolah dan pengawas. Berdasarkan data dan fakta yang ada pada *operation room* bisa dikembangkan berbagai skenario peningkatan mutu sekolah, mutu kepala sekolah, mutu guru di suatu daerah atau wilayah. Di samping itu, dalam pembangunan kapasitas sekolah pada level birokrat perlu  dikaji dan ditentukan skenario bagaimana pemberdayaan guru, pengembangan dan peningkatan kemampuan guru secara berkesinambungan dilaksanakan. Dalam peningkatan mutu guru harus ditekankan pada pemberdayaan, dinamisasi dan optimalisasi peran KKG, MGMP dan MKKS. Dinamisasi ini ditujukan untuk dua hal, yaitu; a) meningkatkan interaksi akademik antara guru dan kepala sekolah, b) untuk mengembangkan kemampuan di kalangan guru melalui refleksi secara sistematis atas apa yang dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Peningkatan kemampuan profesioanalitas guru yang harus dimiliki oleh guru ada empat sasaran, yaitu; 1) kemampuan melaksanakan PBM secara individual, 2) kemampuan melaksanakan PBM dan mengembangkan kurikulum secara berkelompok, 3) kemampuan mengorganisir, memimpin, menjalin hubungan dan memecahkan masalah secara individual dan, 4) kemampuan untuk bekerjasama memajukan sekolah.

* 1. Membangun kapasitas level sekolah

Membangun kapasitas berarti membangun kerjasama, membangun *trust,* dan membangun  kelompok atau masyarakat sehingga memiliki persepsi dan misi yang sama kemana akan menuju dan dapat bekerjasama untuk mewujudkan tujuan itu. Membangun kapasitas  diarahkan pada sekolah sebagai suatu sistem dan juga level kelas sebagai inti dari sekolah. Secara teoritis dalam membangun kapasaitas sekolah ada beberapa konsep yang diidentifikasi oleh Hopkins & Jackson[[291]](#footnote-291), yaitu; *Pertama*, dalam membangun kapasitas sekolah individu memegang peranan penting. Individu dalam hal ini bisa kepala sekolah, guru ataupun siswa. *Kedua*, hubungan dan kaitan kerja diantara individu-individu yang dirangkum dalam suatu aturan sehingga mereka dapat bekerja sebagai suatu tim yang solid. *Ketiga*, terdapat suatu sistem dan mekanisme yang mendorong dan memfasilitasi terjadinya kesatuan kerja dan jaringan kerja internal yang akan meningkatkan kemampuan individu dan kualitas kerjasama. *Keempat*, keberadaan pemimpin yang mampu mengembangkan nilai-nilai, kultur, *trust*, keutuhan sosial dan kebersamaan yang tulus. Jadi membangun kapaistas mencakup membangun diri idividu, kelompok dan organisasi di satu sisi dan membangun kepemimpinan di sisi lain. Membangun kapasitas level sekolah mencakup; mengembangkan visi dan misi, mengembangkan kepemimpinan dan manajemen sekolah, mengembangkan kultur sekolah, mengembangkan *a learning school* yang melibatkan orang tua, alumni dan masyarakat serta memahami tantangan yang dihadapi sekolah.

* 1. Membangun kapasitas level kelas

Inti dari mutu pendidikan terletak pada apa yang terjadi di ruang kelas. Meningkatkan mutu sekolah pada intinya berujung pada peningkatan mutu belajar mengajar di ruang kelas. Oleh karenanya, membangun kapasitas sekolah harus membangun kapasitas kelas. Kapasitas kelas merupakan proses yang memungkinkan interaksi akademik antara guru dan siswa, dan antara komponen di sekolah yang berlangsung secara positif. Interaksi antar guru dan siswa merupakan inti dari kegiatan  di sekolah.

Interaksi memiliki dua macam sifat, yakni: sifat positif dan negatif. Interaksi yang positif akan melahirkan energi yang positif yang akan mendukung peningkatan mutu. Sebaliknya interaksi negatif akan menghasilkan dampak negatif bagi upaya penigkatan mutu. Dengan demikian, kepala sekolah harus melakukan rekayasa agar di kelas muncul interaksi guru dan siswa  yang bersifat positif.

Beberapa hal ihwal yang berkaitan erat dengan pembangunan kapaistas level kelas antara lain; a) memahami hakikat proses belajar mengajar, b) memahami karakteristik kerja guru, c) mengembangkan kepemimpinan pembelajaran, d) meningkatkan kemampuan mengelola kelas, e) tantangan guru.

Dalam menghadapi berbagai perubahan signifikan yang sangat akseleratif dan revolusioner -di era melenial atau zaman *now*- ini tentu menggugah bahkan memaksa setiap institusi atau lembaga pendidikan untuk segera beradaptasi dan melakukan antisipasi. Lembaga pendidikan di zaman *now* dituntut untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik dan alumni pendidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian-*skill*- teknis tapi juga berbagai ke ahlian lain seperti literasi di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan *soft skill*.

Peserta didik dan alumni pendidikan harus dibekali sejumlah *skill* yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan manusia dan masyarakat di era mileneal atau abad 21 ini. Keahlian atau *skill* itu meliputi;

*Pertama:* kemampuan dan keterampilam cara berpikir *(way of thinking)* yang baru, yaitu kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah -*problem solving-* kemampuan membuat keputusan dan kemampuan belajar dengan baik. Selama ini pendidikan hanya memotivasi peserta didik untuk terampil dalam berpikir logis, yaitu membuat kesimpulan yang benar baik secara induktif maupun deduktif. Peserta didik harus dilatih dan bimbing bagaimana cara memahami akar permasalahan secara kritis, lalu mampu mencari dan memberikan berbagai alternatif solusi untuk mengatasi dan menyelesaikannya.

*Kedua:* kemampuan dan keterampilan cara bekerja *(way of working),* yakni kemampuan dapat berkomunikasi dengan baik dan berkolaborasi. Salah satu kunci keberhasilan dan kesuksesan seseorang adalah ia memiliki kemampuan berkomunikasi, kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi akan dapat menyebabkan kegagalan dalam kehidupan sosial maupun karir, kemampuan berkolaborasi yakni dapat bekerjasama dengan orang lain karena saling membutuhkan dan menjadi bagian dari *team work.*

*Ketiga:* kemampuan dan keterampilan informasi dan teknologi *(information and technology skill),* yaitu keterampilan dapat menggunakan sarana untuk bekerja agar lebih efektif dan efesien sehingga dapat meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi.

*Keempat:* kemampuan dan keterampilan untuk dapat hidup dengan baik dan benar dan menjadi pribadi yang amanah dan bertanggungjawab baik secara personal maupun sosial.

Allah Ta’ala berfirman dalam surat al-Ma’arij (70), 32:

وَالَّذِينَ هُمْ لأمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

*Artinya:”Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.[[292]](#footnote-292)*

Paradigma baru dalam pendidikan lebih fokus pada peran guru yang sangat dominan dalam menentukan arah pendidikan melalui kegiatan pembelajaran. Kreativitas dan inovasi tenaga pendidik harus mampu merubah paradigma pembelajaran yang selama ini dijalankan, yaitu dari pembelajaran yang terpusat pada guru *(teacher oriented)*  menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik *(student oriented),* dari pembelajaran langsung *(direct learning)* menjadi pembelajaran kolaboratif *(colaborative learning)*  yang memotivasi peserta didik untuk dapat bekerjasama dengan lainnya sebagai tim (*team work)*. Dari pembelajaran yang hanya mengetahui *(to know)* kepada pembelajaran yang berorientasi kepaka skill atau keterampilan *(to skill)*, dari pembelajaran yang berorientasi kepada isi *(to content)* kepada pembelajaran yang mementingkan proses, dari pembelajaran teoritis kepada pembelajaran yang praktis, dari pembelajaran berbasis kurikulum kepada pembelajaran berbasis *life skill*, dari pembelajaran bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat kelompok, dari pembelajaran yang berpusat di ruang kelas menjadi pembelajaran yang berpusat kepada masyarakat, dari pembelajaran untuk sekolah menjadi pembelajaran untuk kehidupan, dari penilaian sumatif menjadi evaluatif-formatif, dari penguasaan keterampilan dasar menjadi keterampilan berpikir tinggi.

1. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.73 [↑](#footnote-ref-1)
2. Jhon M. Echols & Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary, Op. cit.,* h. 575 [↑](#footnote-ref-2)
3. Muzayyin Arifin,  *Loc. cit.* [↑](#footnote-ref-3)
4. Baca Q.S. Al-Baqarah (2): 31-32 [↑](#footnote-ref-4)
5. Q.S. Al-‘Alaq, (96):1-5 [↑](#footnote-ref-5)
6. Q.S. Lukman (31): 12 [↑](#footnote-ref-6)
7. Q.S. Lukman (31): 13 [↑](#footnote-ref-7)
8. Q.S. Al-An’am (6): 82 [↑](#footnote-ref-8)
9. Q.S. At-Tahrim (66): 6 [↑](#footnote-ref-9)
10. Q.S. An-Naml (27):40 [↑](#footnote-ref-10)
11. Q.S. Lukman (31): 14 [↑](#footnote-ref-11)
12. Q.S. Al-Isra’ (17): 23 [↑](#footnote-ref-12)
13. Q.S. Al-Baqarah (2): 233 [↑](#footnote-ref-13)
14. Q.S. Al-Ahqaf (46): 15 [↑](#footnote-ref-14)
15. Q.S. Lukman (31): 15 [↑](#footnote-ref-15)
16. Q.S. Al-Isra’ (17): 23 [↑](#footnote-ref-16)
17. Q.S. Lukman (31): 16

 [↑](#footnote-ref-17)
18. Q.S. Al-Anbiya’ (21): 47 [↑](#footnote-ref-18)
19. Q.S. Lukman (31): 17 [↑](#footnote-ref-19)
20. Q.S. Lukman (31): 18-19 [↑](#footnote-ref-20)
21. Q.S. Al-Kahfi (18): 65-67 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ilmu laduni* merupakan ilmu yang diperoleh secara langsung dari Allah Ta’ala tanpa melalaui proses pembelajaran seperti pada umumnya. Pemberian itu karena kebersihan jiwa seorang hamba dan ketulusan hatinya, sehingga kedekatannya dengan Allah Ta’ala sebagai Rabbnya tiada batas, penghalang atau hijab apapun. Atau dalam istilah lain disebut adanya *shilatun bainal’abdi wa Rabbihi*. [↑](#footnote-ref-22)
23. لن تنال العلم إلا بستة سأنبئك عن مجموعاتها ببيان: ذكاءوحرص وبلغةواصطبار وارشادات أستاذ وطول زمان (سيدنا على بن أبي طالب، كرم الله وجهه) [↑](#footnote-ref-23)
24. Q.S. Thaha (20): 132 [↑](#footnote-ref-24)
25. Q.S. Al-Kahfi (18): 68-69 [↑](#footnote-ref-25)
26. QS. Al-Kahfi (18): 70-71

 [↑](#footnote-ref-26)
27. QS. Al-Kahfi (18): 72-73 [↑](#footnote-ref-27)
28. QS. Al-Kahfi (18): 74-76 [↑](#footnote-ref-28)
29. QS. Al-Kahfi (18) ayat 77-79.

 [↑](#footnote-ref-29)
30. QS. Al-Kahfi (18): 80-81

 [↑](#footnote-ref-30)
31. QS. Ali Imran (3); 132 [↑](#footnote-ref-31)
32. QS. Al-Isra’ (17): 23 [↑](#footnote-ref-32)
33. QS. Al-Baqarah (2): 43 [↑](#footnote-ref-33)
34. QS. Al-Isra’ (17): 36 [↑](#footnote-ref-34)
35. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, Cet. Ke-3, 1990), h. 3 [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid.*, h. 29 [↑](#footnote-ref-36)
37. Ahmad Ibnu Ruslan, *Matn az-Zubad*, (Surabaya, Maktabah Ahmad bin Nabhan. tt.) h. 4. [↑](#footnote-ref-37)
38. Satmoko dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang, IKIP Press, 1990), h.11. [↑](#footnote-ref-38)
39. Sahal Mahfudh, *Pendidikan Islam dan Pengembangan Kepribadian Muslim*, (Buletin Berkala Amanat Edisi I, Kajen Pati, HSM PIM,  2004), h. 21. [↑](#footnote-ref-39)
40. Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif al-Qur’an*, dalam Paradigma Pendidikan Islam, Editor Ismail SM dkk, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), h. 64. [↑](#footnote-ref-40)
41. M. Dawam Raharjo, *The Kyai, the Pesantren and the Village* , LP3ES (Jakarta, Prisma: 1975), h. 32 [↑](#footnote-ref-41)
42. Zuhairini, dkk.*., Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. V, 1997), h. 100 [↑](#footnote-ref-42)
43. M. U. Slamet, *Muhammad Sang Pendidik,* (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2005), h. 188 [↑](#footnote-ref-43)
44. H.R. Ibnu Majah, Hadits No. 223 [↑](#footnote-ref-44)
45. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 21 [↑](#footnote-ref-45)
46. Ali bin Abi Bakar al-Haitsami Nuruddin ,*Majma’ az-Zawaid wa Manba’ al-Fawaid,* (al-Qahirah: Maktabah al-Qudsy), juz 1, h. 132 [↑](#footnote-ref-46)
47. *Ibid.,* h. 135 [↑](#footnote-ref-47)
48. *Ibid*., h. 136 [↑](#footnote-ref-48)
49. Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam,* terj. Muhtar Yahya dan Sanusi Latif, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 34 [↑](#footnote-ref-49)
50. *Kuttab* adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Pada awalnya *kuttab* berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran membaca dan menulis bagi anak-anak. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,*Ensiklopedi Islam,* Jilid III, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. X, 2002), h. 86

 [↑](#footnote-ref-50)
51. Hasan Asari,*Menyingkap Zaman Keemasan Islam,* (Bandung: Mizan, 1994), h.

 24 [↑](#footnote-ref-51)
52. *Suffah* atau yang juga disebut *az-Zilla* adalah tempat duduk yang berada di pinggir masjid dan seatap dengan masjid atau serambi masjid.

 [↑](#footnote-ref-52)
53. Slamet, *Op. cit.*, h. 44 [↑](#footnote-ref-53)
54. Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). H. 51 [↑](#footnote-ref-54)
55. Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2010), h. 26-27 [↑](#footnote-ref-55)
56. Ramayulis, *Op. cit.* h. 21

 [↑](#footnote-ref-56)
57. Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, *Program Pasca Sarjana UIN SUSKA Riau*, (Pekanbaru: 2007), h. 215. [↑](#footnote-ref-57)
58. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 63 [↑](#footnote-ref-58)
59. Baca Ramayulis dalam; *Ilmu Pendidikan Islam*; Kalam Mulia 2008, h. 21 [↑](#footnote-ref-59)
60. Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Daar al-Fikri, Bairut Libanon: 1409), h. 34 [↑](#footnote-ref-60)
61. QS. An-Nahl (16), 64 [↑](#footnote-ref-61)
62. QS. Shaad; (38), 29) [↑](#footnote-ref-62)
63. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, Cet. II, 1995), h. 96-100 [↑](#footnote-ref-63)
64. Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Op. cit*., h. 19 [↑](#footnote-ref-64)
65. Sayid Muhammad bin Alwy al-Maliki al-Hasani, *al-Qawaid al-Asasiyah fi Ilmi Mushtahalah al-Hadits*, ( Hai’ah Shofwah al-Malikiyah, Makkah al-Mukarramah, tt), h.10 [↑](#footnote-ref-65)
66. Abdul wahhab Khallaf, *Terjemahan; Ijtihad dalam Syari’at Islam,* (Bandung: Penertbit Al-Mizan, 2014). h. 37 [↑](#footnote-ref-66)
67. Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam,*  (Jakarta: Penerbit Amzah, 2013), h. 102 [↑](#footnote-ref-67)
68. Imam Bawani, *Op.cit*, h. 39. [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid*., h. 47,

“kata khalifah diambil dari kata kerja khalafa yang berarti “mengganti dan melanjutkan”. Menurut pandangan ar-Razi, at-Thabari dan al-Qurtubi, bahwa pengertian khalifah tidak secara sederhana menggantikan lainnya sebagai khalifah Allah. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah apabila perilaku dan sikap manusia mengikuti ajaran Allah”. [↑](#footnote-ref-69)
70. QS. Shaadh (38); 26 [↑](#footnote-ref-70)
71. Imam Bawani, *Op.cit*, h*.*104 [↑](#footnote-ref-71)
72. Fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan dan pengetahuan yang diperoleh. [↑](#footnote-ref-72)
73. QS. Ar-Rum (30): 30 [↑](#footnote-ref-73)
74. Q.S. Al-A’raf, (7): 172 [↑](#footnote-ref-74)
75. Sutingkir, *Membina* *Siswa*, (Mutiara Sumber Widia: Jakarta, 1985), h. 22 [↑](#footnote-ref-75)
76. Q.S. Ali Imran, (3): 102 [↑](#footnote-ref-76)
77. Ahmad Tafsir, *Op. cit.,* h. 49 [↑](#footnote-ref-77)
78. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 135 [↑](#footnote-ref-78)
79. *http://tutorialpai.mkdu.upi.edu* (diakses tanggal 10 Agustus 2017, Pukul 13.50) [↑](#footnote-ref-79)
80. Hasan Langgulung., *Op. cit*, h. 176. [↑](#footnote-ref-80)
81. Ibnu Khaldun mempunyai nama lengkap Adbullah Abdurrahman Abu Zyad Ibn Muhammad Ibn Khaldun. Ia dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H / 1332 M dari keluarga ilmuwan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Sebuah ciri khas yang melatarbelakangi kehidupan Ibn Khaldun adalah berasal dari keluarga politis, intelektual dan aristokrat. Lihat Abuddin Nata*, Filsafat Pendidikan Islam, (*Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 171

Ibnu Khaldun adalah seorang yang tegas dalam menjalankan tugas, ahli dalam bidang sosiologi serta bijak dalam menyelesaikan masalah. Ketokohan beliau populer sebagai pakar sejarah, pakar sosiologi, ahli falsafah dan politik. Beliau mendapat pendidikan awal dari ayahnya tentang dasar-dasar agama seperti al-Quran, fikih, hadis dan tauhid. Beliau juga merupakan hafidz al-Qur’an sejak kecil. Ketika dewasa ia belajar ilmu linguistik bahasa Arab seperti Nahwu dan Sharaf, Ushuluddin serta Kesusasteraan. Diantara guru beliau yang utama adalah Muhammad ibn Abdul Muhaimin. Beliau juga berturut berguru dengan Abu Abdullah ibn Muhammad ibn Ibrahim Al-Abla yang mengajarnya tentang sosiologi, politik dan pendidikan. Baca! Rachman Assegaf*, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern,* (Jakarta; PT. Raja Grafindo, 2013), h. 123 [↑](#footnote-ref-81)
82. Arifin., *Op. cit.* h. 136 [↑](#footnote-ref-82)
83. Ayi Sofyan,*Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2010), h. 270. [↑](#footnote-ref-83)
84. Nama lengkapnya adalah Abu ‘Ali Al-Husayn Ibn Abdullah. Di barat populer dengan sebutan Avicenna. Beliau lahir pada tahun 370 H / 980 M di Afshana, suatu daerah yang terletak di dekat Bukhara, di kawasan Asia tengah. Ayahnya bernama Abdullah dari Balkan, Suatu kota termasyhur dikalangan orang-orang Yunani. Diwafatkan di Hamdzan-sekarang Iran, persia. Pada tahun 428 H (1037 M) alam usia yang ke 58 tahun, dia wafat karena terserang penyakit usus besar.

Tampilnya Ibn Sina selain sebagai ilmuwan yang terkenal di dukung oleh tempat kelahirannya sebagai ibu kota kebudayaan, dan orang tuanya yang dikenal sebagi pejabat tinggi, juga karena kecerdasan yang luas biasa. Sejarah mencatat, bahwa Ibn Sina memulai pendidikannya pada usia lima tahun di kota kelahirannya, Bukhoro. Pengetahuan yang pertama kali ia pelajar adalah membaca Al-qur’an. Setelah itu ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam seperti Tafsir, Fiqh, Ushuluddin dan lain-lain. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, ia berhasil menghafal Al-qur’an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia yang belum genap sepuluh tahun. Lihat Samsul Hizah,*Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta; Ciputat Pers, 2002), h 20. [↑](#footnote-ref-84)
85. Abuddin Nata,*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 67. [↑](#footnote-ref-85)
86. Abudin Nata, *Ibid*. H. 74 [↑](#footnote-ref-86)
87. Nama lengkapnya adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abd al-Halim bin Taimiyah lahir di kota Harran, wilayah Siria, pada hari Senin, 10 Rabi’ul Awwal 661 H.  Bertepatan dengan 22 Januari 1263 M, dan wafat di Damaskus pada malam Senin, 20 Zulkaidah, 728 Hijriyah, bertepatan dengan 26 September 1328 M. Ayahnya bernama Syihab ad-Din ‘Abd al-Halim Ibn ‘Abd as-Salam (627-672 H). Adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan tinggi di masjid Agung Damaskus. Selain sebagai khatib imam besar di masjid tersebut.

Ibn Taimiyah sendiri sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang mempunyai kecerdasan otak luar biasa, tinggi kemauan dan kemampuan dalam studi, tekun dan cermat dalam memecahkan masalah, tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat (pendirian), ikhlas dan rajin dalam beramal shaleh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran. Didukung oleh kesungguhan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu, kecerdasan otak dan kepribadian yang baik Ibn Taimiyah yang dikenal dengan *wara’*, *zuhud* dan *tawadhu* nya, ternyata mampu mengantarkan dirinya menjadi seorang ulama besar yang menguasai banyak ilmu dan pengalaman, disamping juga sebagai pejuang yang tangguh. Lihat Abuddin Nata*, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 129-130.

 [↑](#footnote-ref-87)
88. *Ibid*., h. 142-143 [↑](#footnote-ref-88)
89. *Ibid*., h. 145 [↑](#footnote-ref-89)
90. Abudin Nata, *Op. cit*., h. 94 [↑](#footnote-ref-90)
91. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 59 [↑](#footnote-ref-91)
92. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 4.Peserta didik adalah “Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu [↑](#footnote-ref-92)
93. Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori…,* *Ibid*, h. 97. “*Aql* mengandung pengertian yang jelas atau verifikasi bukti-bukti, dengan kata jadiannya hanya digunakan kata kerja mudhari maupun madhi” [↑](#footnote-ref-93)
94. Departemen Agama RI., *Op. cit*. h. 206 [↑](#footnote-ref-94)
95. M. Quraish Shihab, *Op. cit.,* h. 402 [↑](#footnote-ref-95)
96. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 41 [↑](#footnote-ref-96)
97. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74. [↑](#footnote-ref-97)
98. Sutari Iman Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andioffset, 1993), h. 61. [↑](#footnote-ref-98)
99. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 37 [↑](#footnote-ref-99)
100. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.110 [↑](#footnote-ref-100)
101. Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 86 [↑](#footnote-ref-101)
102. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2010). h. 67 [↑](#footnote-ref-102)
103. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,*cet. I, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 159

 [↑](#footnote-ref-103)
104. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, *Op. cit.,* h. 74 [↑](#footnote-ref-104)
105. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, Loc.cit.* [↑](#footnote-ref-105)
106. Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 86 [↑](#footnote-ref-106)
107. Suryoubro B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan,* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26 [↑](#footnote-ref-107)
108. Sama’un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam,* (Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2005), h. 47 [↑](#footnote-ref-108)
109. Hasan Basri*, Filafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 57-70 [↑](#footnote-ref-109)
110. Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 142 [↑](#footnote-ref-110)
111. QS. At-Tahrim (66): 6 [↑](#footnote-ref-111)
112. Bukhari Umar*, ilmu Pendidikan Islam,*(Jakarta: Amzah, 2010), h. 84 [↑](#footnote-ref-112)
113. *Ibid*., h. 85 [↑](#footnote-ref-113)
114. Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan,*(Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86 [↑](#footnote-ref-114)
115. Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006), h. 95-96. [↑](#footnote-ref-115)
116. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam,*(Jakarta : Ciputat Press, 2005), h. 45-46. [↑](#footnote-ref-116)
117. Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam,*(Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 36-38 [↑](#footnote-ref-117)
118. Muwaffiq Husnawi, *Shifaat al-Mudarris an-Najih fi Dhaui al-Falsafah at-Tarbawiyah al-Haditsah,* Maqolaat No. 19098, diunduh, Senin: 5 Februari 2018 Pukul. 17.10 ة [↑](#footnote-ref-118)
119. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 63 [↑](#footnote-ref-119)
120. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h 181-182 [↑](#footnote-ref-120)
121. Abd Al-Amir Syams Ad-Din, *Al-Mazhab At-Tarbawi 'ind Ibn Al-Jama'ah*, (Beirut: Dar Iqra', 1984), h. 18-24 [↑](#footnote-ref-121)
122. Abdul Mujib & Abdul Mudzakir,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 99 [↑](#footnote-ref-122)
123. QS. Ali Imran (3): 159 [↑](#footnote-ref-123)
124. QS. An-Najm (53): 32

 [↑](#footnote-ref-124)
125. QS. Al-Hijr (15): 88 [↑](#footnote-ref-125)
126. QS. Al-Baqarah (2): 195 [↑](#footnote-ref-126)
127. QS. Al-Bayyinah (98): 5 [↑](#footnote-ref-127)
128. QS. Ash-Shaf (61): 2-3 [↑](#footnote-ref-128)
129. Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Amzah, 2010), h. 89 [↑](#footnote-ref-129)
130. Abdul Mujib & Abdul Mudzakir*, Op. cit.,* h. 87 [↑](#footnote-ref-130)
131. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-131)
132. *Ibid*, 150-151 [↑](#footnote-ref-132)
133. QS. Al-Baqarah (2): 44 [↑](#footnote-ref-133)
134. Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Op. cit.,* h. 90 [↑](#footnote-ref-134)
135. Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ibid*., h. 91 [↑](#footnote-ref-135)
136. Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta, Hidakarya Agung, tt, cet. Ke-6), h. 7. Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *“metodos”,* yang  terdiri dari dua suku kata, yaitu *“metha”* yang berarti melalui atau melewati dan *“hodos”* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan”. [↑](#footnote-ref-136)
137. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 65 [↑](#footnote-ref-137)
138. *Ibid*, 184. [↑](#footnote-ref-138)
139. Moh. Roqib*. Ilmu Pendidikan Islam.,* (Yogyakarta, 2009)*,*  h. 91 [↑](#footnote-ref-139)
140. Moh. Roqib, *Ibid.,* h. 90 [↑](#footnote-ref-140)
141. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar,  *Op. cit*. h. 73 [↑](#footnote-ref-141)
142. Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.11 [↑](#footnote-ref-142)
143. QS. Az-Zumar (39): 8-10 [↑](#footnote-ref-143)
144. Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari,*Shahih Bukhari,* (Riyadh: Darussalam, 1997, Kitab al-Al-Ilmu, Bab Maa Kaana an-Nabi…, No. 11/69), h. 20 [↑](#footnote-ref-144)
145. Baca! *Fath al-Bari,* juz 1, h. 1-2 [↑](#footnote-ref-145)
146. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Ciputat Pres, Jakarta, 2002), h. 108 [↑](#footnote-ref-146)
147. Asma Hasan Fahmi*, Sejarah dan filsafat....*, h. 119 [↑](#footnote-ref-147)
148. Wayne Hoy and Cecil G. Miskel, *Educational Administration, Theory, Researche and Practice* (Sixth Edition), (New York: McGraw Hill, 2001), p. 28 [↑](#footnote-ref-148)
149. Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, (Jakarta: Grasindo: 2004), h. 319 [↑](#footnote-ref-149)
150. Stephen Robbins, *Organization*, ((9th. Ed.), (New Jersey, Prentice Hall, Inc. 2001). p.226 [↑](#footnote-ref-150)
151. A Nurhadi Djamal, *”Ilmu Pendidikan Islam Suatu Telaah Reflektif al-Qur’an”* dalam Ahmad Tafsir, *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung:  Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, 1995), h. 27 [↑](#footnote-ref-151)
152. A. A. Navis, ”*Pendidikan dalam Membentuk Bangsa”* makalah  disampaikan dalam Diskusi Ahli tentang *Pendidikan untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik* (Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 25 Oktober 1999), h. 7 [↑](#footnote-ref-152)
153. Abdurrachman Mas’ud dkk, *Op. cit*., h. 44 [↑](#footnote-ref-153)
154. Moh. Roqib, *Op. cit*., h. 69

 [↑](#footnote-ref-154)
155. A. A. Navis, *Pendidikan Dalam Membentuk Bangsa*, *Op. cit,* h. 4 [↑](#footnote-ref-155)
156. PP No. 19 Tahun 2005 tentang:  *Standar Nasional Pendidikan*, h. 42 [↑](#footnote-ref-156)
157. *Ibid*, h. 207 [↑](#footnote-ref-157)
158. Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 5 [↑](#footnote-ref-158)
159. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 212 [↑](#footnote-ref-159)
160. Rina Novia, Rina. *Super Teacher Super Student*. (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), h. 54 [↑](#footnote-ref-160)
161. Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 107 [↑](#footnote-ref-161)
162. Ayyub Dakhilullah, *At-Tarbiyah ‘Inda Al-Imam Al-Ghozali*, (Beirut: Maktabah ‘Asriyah), h. 282-283 [↑](#footnote-ref-162)
163. QS. Al-Zalzalah (99): 7-8 [↑](#footnote-ref-163)
164. QS. At-Taubah (9):105 [↑](#footnote-ref-164)
165. Muhaimin, *Op. cit.*, h. 282-285 [↑](#footnote-ref-165)
166. Imam Al-Bukhari, Shahih Bukhari., Hadits No. 4062 [↑](#footnote-ref-166)
167. QS. Al-Hajj (22): 46 [↑](#footnote-ref-167)
168. Ayyub Dakhilullah, *Op. cit*., h. 291-292 [↑](#footnote-ref-168)
169. Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 5 [↑](#footnote-ref-169)
170. [↑](#footnote-ref-170)
171. Surat-surat yang diturunkan ketika Nabi sebelum hijrah ke Madinah ini kemudian

 disebut  dengan nama *surat Makiyyah.* Riwayat lain menyebutkan 86 surat makiyah.. [↑](#footnote-ref-171)
172. Kedua terminologi ini sengaja dibedakan, mengingat keduanya memiliki konsentrasi yang berlainan. Istilah *sunnah*lebih diarahkan pada etika, perilaku dan keadaan Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan istilah *hadits*lebih ditujukan pada dimensi ucapan-ucapan Nabi, bersifat oral. Untuk informasi lebih lanjut baca M. ‘Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits,* (Beirut: Dar al-Fikr, tth). [↑](#footnote-ref-172)
173. Teori asal usul *kuttab*memang masih diperdebatkan. Menurut Asma Hasan Fahmi, lembaga pendidikan *kuttab*ini didirikan oleh orang Arab pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Baca Asma Hasan Fahmi, “*Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah*” diterjemahkan oleh Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam,*(Jakarta: Bulan Bintang, 1997), cet. ke-1, h.30. Sementara menurut Ahmad Syalabi, *kuttab*telah hadir sebelum Islam datang, tetapi ketika itu masih belum terkenal. Lihat Ahmad Syalabi, “Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah” diterjemahkan oleh Muchtar Jahja dan M. Sanusi Latief, *Sedjarah Pendidikan Islam,*(Jakarta: Bulan Bintang, 1973), cet. ke-1, h. 33. [↑](#footnote-ref-173)
174. Menurut Johannes Pedersen, masyarakat Hira telah memiliki kepintaran dalam bidang aksara dan syair Arab. Uraian lebih lanjut dapat dibaca pada Johannes Pederson, “*The Arabic Book”*, diterjemahkan oleh  Alwiyah Abdurrahman, *Fajar Intelektualisme Islam:* *Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab,*(Bandung Mizan, 1996), cet. ke-1, terutama bab I. [↑](#footnote-ref-174)
175. Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa ‘guru besar’ *kuttab* di Thaif adalah Yusuf al-Tsaqafi Abu al-Hajjaj. Akan tetapi, pendapat ini ditentang dengan pendapat yang lain. Baca Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,*(Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), cet. ke-2, h. 19-20. [↑](#footnote-ref-175)
176. Ke-17 orang itu adalah [1]Umar ibn Khathab, [2] ‘Ali ibn Abi Thalib, [3] ‘Usman ibn ‘Affan, [4] Abu ‘Ubaidah ibn Jarrah, [5] Thalhah, [6] Yazid ibn Abu Sufyan, [7] Abu Huzaifah ibn ‘Utbah, [8] Hatib ibn ‘Amr, [9] Abu Salamah Abd al-Asad al-Makhzumi, [10] Aban ibn Sa’d ibn al-‘Ash ibn Umaiyah, [11-12] Khalid ibn Sa’d dan saudaranya, [13] Abdullah ibn Sa’d bin Abu Sarh al-Amiry, [14] Huwaithib ibn ‘Abd al-‘Uzza, [15] Abu Sufyan ibn Harb, [16] Mu’awiyah ibn Abu Sufyan, dan [17] Juhaim ibn Shalt dan kelima wanita itu adalah [1] Hafsah, isteri Nabi, [2] Ummi Kalsum bint ‘Uqbah, [3] ‘Aisyah bint Sa’d, [4] al-Syifa bint ‘Abdullah al-‘Adawiyah, [5] Karimah bint al-Miqdad. Sedangkan siti ‘Aisyah dan Ummi Salamah, isteri Nabi, pandai membaca tetapi tidak dapat menulis. Lihat Munir Mursiy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-‘Arabiyah,* (Kairo:’Alam al-Kutub, 1977), h. 3.

 [↑](#footnote-ref-176)
177. Samsul Nizar*, Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarata: Kencana Prenada Media, 2007), h. 32 [↑](#footnote-ref-177)
178. Zuhairini, dkk, *Op. cit.,* h. 27 [↑](#footnote-ref-178)
179. Samsul Nizar., *Op.cit*. h. 7 [↑](#footnote-ref-179)
180. Bahaking Rama. *Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin,*(Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 2002), h. 111. [↑](#footnote-ref-180)
181. Riwayat lain mencatat 28 surat periode madinah (Madaniyah) dan 86 surat periode Mekah (Makiyah) [↑](#footnote-ref-181)
182. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998),  h. 95-100 [↑](#footnote-ref-182)
183. A. Syalabi., *Op. cit*., h. 119 [↑](#footnote-ref-183)
184. . Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1992), h.  26 [↑](#footnote-ref-184)
185. Zuhairini, dkk,  *Op. cit.*, h. 37 [↑](#footnote-ref-185)
186. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,*(Jakarta:PT. Hidakarya Agung, 1992), h. 16 [↑](#footnote-ref-186)
187. A. Syalabi, *Ibid*., h. 119 [↑](#footnote-ref-187)
188. Dalam sejarah, masjid yang pertama kali dibangun Nabi adalah masjid Quba’ pada jarak perjalanan kurang dari 2 mil dari kota Madinah ketika Nabi berhijrah dari Mekkah. Nakoesten sebagai mana yang dikutip Samsul Nisar Mengatakan bahwa pendidikan Islam yang berlangsung di mesjid adalah pendidikan yang unik karena memakai system *halaqah* (lingkaran). Sang syekh biasanya duduk di dekat dinding atau pilar mesjid, sementara siswanya duduk di depannya membentuk lingkaran dan lutut para siswa silang bersentuhan. Bila ditinjau lebih lanjut, bahwa system *halaqah*seperti demikian, adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual, akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Adalah merupakan kebiasaan dalam *halaqah* bahwa murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat syekh. Murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh, serta berjuang dengan keras agar dapat mengubah posisinya  dalam *halaqahi*nya, sebab dengan sendirinya posisi dalam *halaqah*menjadi sangat singnifikan. Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah *halaqah*biasanya terdiri dari sekitar 20 orang siswa. [↑](#footnote-ref-188)
189. Piagam Madinah adalah konstitusi negara muslim pertama. Piagam Madinah dibuat sebelum perang Badar (2 H). beberapa asas yang dikandung dari Piagam Madinah adalah : (1) Asas Kebebasan Beragama, (2) Asas Persamaan,  (3) Asas Kebersamaan (4) Asas Keadilan,  (5) Asas Perdamaian dan Berkeadilan, (6) Asas Musyawarah lihat: H.M. Zaki, *Menggali Sejarah Menimba Ibrah: Tafsir Baru atas Faktaneka Sejarah Islam Klasik,*(Mataram: Arga Puji Press, 2007), h. 125. [↑](#footnote-ref-189)
190. H.M. Zaki., *Ibid*. h. 123 [↑](#footnote-ref-190)
191. Menurut riwayat Ibnu Ishaq dalam bukunya *Sirah an-Nabi Saw* juz II hal 119-123, dikutip Ibnu Hisyam (wafat: 213 H.828 M). Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh A. Guillaume, *The Life of Muhammad* (1955) dan Muhammad Hamidullah, *The First Written Constitution in the World* (1965). disistematisasikan ke dalam pasal-pasal oleh Dr. A.J. Wensinck dalam bukunya *Mohammad en de Yoden le Medina* (1928), pp. 74-84, dan W Montgomery Watt dalam bukunya*Mohammad at Medina* (1956), pp. 221-225 Lihat: Pasukan Khairaummah, *Piagam Madinah: Perlembagaan Pertama di Dunia,* [↑](#footnote-ref-191)
192. <http://muawanah66.wordpress.com/2010/06/14/sejarah-peradaban-islam-masa-nabi-muhammad/> diakses Rabu, 5 Februari 2018 pkl. 12.50 [↑](#footnote-ref-192)
193. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-193)
194. <http://muawanah66.wordpress.com/2010/06/14/sejarah-peradaban-islam-masa-nabi-muhammad/>, diakses, 5 Februari 2018 pukul. 12.55 [↑](#footnote-ref-194)
195. Munawir Sadjali, *Islam dan Tata Negara:  Ajaran, Sejarah dan Pemikiran,*(Jakarta: UI-Press, 1992), h. 15 [↑](#footnote-ref-195)
196. Baca *ibid*., h. 16-19. Hasan Langgulung memberikan keterangan bahwa ilmu-ilmu yang berkembang ketika itu adalah *ilmu tafsir, qiraat, fiqh, qadla,*(kehakiman), *faraid*, dan ilmu hadits. Baca Hasan Langgulung, *op.cit.,*h. 6. Menurut Muhammad Munir Mursiy, paling tidak ada tiga kelompok pengetahuan yang diketahui oleh masyarakat Arab masa jahiliyah, yakni pertama, ilmu-ilmu humaniora, sejarah, dan agama; kedua ilmu meramal mimpi; ketiga ilmu perdukunan. Baca Muhammad Munir Mursiy, *op.cit.,*h. 2-3. [↑](#footnote-ref-196)
197. *Ibid*., h. 25-30 [↑](#footnote-ref-197)
198. Q.S. Al-Ahzab, (33); 21. [↑](#footnote-ref-198)
199. Asma Hasan Fahmi, *Op. cit.,*h. 30.

 [↑](#footnote-ref-199)
200. Mahmud Yunus, *Op.cit,*h. 39 [↑](#footnote-ref-200)
201. Metode sorogan dalam dunia pesantren biasanya dilakukan kepada para santri yang masih memerlukan bimbingan dari para gurunya secara individual. Metode ini merupakan bagian yang sangat sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, karena sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,*(Jakarta: LP3ES, 1994), cet. ke-4, h. 28. [↑](#footnote-ref-201)
202. Mahmud Yunus, *Op.cit,*h. 39-40 [↑](#footnote-ref-202)
203. *Ibid.*, h. 33 [↑](#footnote-ref-203)
204. Pengertian  ini  dapat  dipahami  dari  instruksi  Umar  ibn  Khathab  yang  sangat  terkenal,   yakni  ( أما بعد فعلموا أولادكم السباحة والفروسية ورووهم ما سار من المثل وما حسن من الشعر)  Baca Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha,*(Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 2 [↑](#footnote-ref-204)
205. Mahmud Yunus, *Op.cit,*h. 40. [↑](#footnote-ref-205)
206. Ramayulis,  *Op. cit,* h. 60. [↑](#footnote-ref-206)
207. Samsul Nizar, *Op.cit.,* h. 48. [↑](#footnote-ref-207)
208. *Ibid*., h. 49 [↑](#footnote-ref-208)
209. Ramayulis,   *Op. cit.,* h. 61. [↑](#footnote-ref-209)
210. Soekarno, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam,*(Bandung: Angkasa, 1990), h. 47 [↑](#footnote-ref-210)
211. Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik,*(Bandung: Angkasa, 2005), h. 65. [↑](#footnote-ref-211)
212. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam,*(Jakarta: Pustaka Husna, 1988), h. 27. [↑](#footnote-ref-212)
213. Muhammad Quthb, *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam?,*(Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 97.

 [↑](#footnote-ref-213)
214. Mahmud Yunus, *Op.cit.,* h. 75-76. [↑](#footnote-ref-214)
215. Zuhairini. Dkk. *Op. cit.*, h. 87. [↑](#footnote-ref-215)
216. Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2002), h. 127. [↑](#footnote-ref-216)
217. Untuk mengetahui lebih lanjut polemik ini dapat dibaca pada  Harun Nasution , *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan,*(Jakarta: UI-Press, 1986), cet. ke-5, h. 1-11. [↑](#footnote-ref-217)
218. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *“al-Tarbiyah al-Islamiyah”,* diterjemahkan oleh Bustami A. Ghanidan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pemikiran Islam”*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet. ke-7, h. 72-73. [↑](#footnote-ref-218)
219. Baca Franz Rosenthal, *The Classical Heritage in Islam,* (London: Routledge and Kegan Paul, 1975), h. 3. [↑](#footnote-ref-219)
220. Ada beberapa teori yang membahas penyusun ilmu nahwu, misalnya al-Anbari menyatakan penyusun ilmu nahwu adalah Ali ibn Abi Thalib, sementara pendapat lain adalah Nashr ibn ‘Ashim al-Laits, Abd al-Rahman ibn Hurmuz dan Abu al-Aswad al-Duali. Mengenai perbincangan ini dapat dibaca pada Muhammad Thanthawi, *Nasy’at al-Nahw wa Tarikh Asyhur al-Nuhat,* (ttp: Dar al-Manar, tth.), h. 11-17. [↑](#footnote-ref-220)
221. Lihat Munawwar Chalil, *Empat Biografi Imam Madzhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989). H. 27

 [↑](#footnote-ref-221)
222. Abudin Nata., *Ibid.*, h. 134-`35 [↑](#footnote-ref-222)
223. Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2001), h. 78-82 [↑](#footnote-ref-223)
224. Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2000), h. 78. [↑](#footnote-ref-224)
225. Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 1998), h. 127-128. [↑](#footnote-ref-225)
226. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2011), h. 48-49. [↑](#footnote-ref-226)
227. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI,   *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan,* (Bandung: Imtima, 2007), h. 65-66. [↑](#footnote-ref-227)
228. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif,*(Jogjakarta: Lkis Yogyakarta, 2008), h. 56-57. [↑](#footnote-ref-228)
229. Penilaian Stanton ini sesungguhnya didasarkan pada pendapat al-Zamuji dalam karyanya *Ta’lim al-Muta’allim*. Selanjutnya lihat Charles Michael Stanton, “*Higher Learning in Islam: The Classical Period*, A.D. 700-1.300”, diterjemahkan oleh Affandi dan Hasan Asari, *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Logos, 1994), cet. ke-1, h. 52. [↑](#footnote-ref-229)
230. Hisham Nashabe mengkaji secara serius kasus Madrasah al-Mustanshiriyah ini. Untuk lebih jelas baca *Muslim Educational Institution: a General Survey Followed by a Monografic Study of al-Madrasah al-Mustansiriyah in Baghdad,*(Libanon: Libraire du Liban, 1989), h. 135.

 [↑](#footnote-ref-230)
231. Mengenai sistem wakaf dalam pembangunan madrasah dapat dibaca pada Charles Michael Stanton, *Op. cit*., h. 41-45.

 [↑](#footnote-ref-231)
232. Baca Hasan ‘Abd al-‘Al, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi’ al-Hijriy,* (Dar al-Fikr al-‘Arabi, tt.), h. 181-219. [↑](#footnote-ref-232)
233. *Ibid*.,h. 133-134 [↑](#footnote-ref-233)
234. Lihat Mahmud Yunus, *op.cit,* h. 50-51. Bandingkan dengan pendapat tokoh pendidikan seperti Badr al-Din Ibn Jama’ah, *Tadzkirat al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim,*(Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1354 H.), h. 73. [↑](#footnote-ref-234)
235. Baca Hasan ‘Abd al-‘Al, *Op.cit.*h. 149-152. [↑](#footnote-ref-235)
236. Mahmud Yunus, *Op.cit*., h. 55-56 [↑](#footnote-ref-236)
237. Hasan ‘Abd al-‘Al, *Op. cit*., h. 140-141. [↑](#footnote-ref-237)
238. Mahmud Yunus, *Op. cit.*, h. 57-58. [↑](#footnote-ref-238)
239. *Ibid.*, h. 58-59 [↑](#footnote-ref-239)
240. Lihat Charles Michael Stanton, *Op.cit*.,h. 54 [↑](#footnote-ref-240)
241. Baca lebih lanjut Hasan ‘Abd al-‘Al, *Op.cit.,*h. 152-156 [↑](#footnote-ref-241)
242. *Ibid*., h. 143-144. Lihat juga Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples*, (Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 1991), h. 163-166. [↑](#footnote-ref-242)
243. Ainurrafiq Dawam,dkk, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren,* (Yogyakarta: Lista Fariska Putra, Cet. II, 2005), h. 31 [↑](#footnote-ref-243)
244. *Ibid.*, h. 33 [↑](#footnote-ref-244)
245. Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideolgi Pendidikan,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. xi [↑](#footnote-ref-245)
246. Zuhairin, dkk.*., Op. cit.,* h. 217 [↑](#footnote-ref-246)
247. Ali Maksum, *et.al.,* *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencari “Visi Baru” Atas “Realita Baru” Pendidikan Kita,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 297 [↑](#footnote-ref-247)
248. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 677 [↑](#footnote-ref-248)
249. Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 159 [↑](#footnote-ref-249)
250. E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Mensukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 164 [↑](#footnote-ref-250)
251. M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), Cet. ke 3, h. 134

 [↑](#footnote-ref-251)
252. Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 206 [↑](#footnote-ref-252)
253. Pius Partanto dan Dahlan Albari,  *Kamus Ilmiah Populer.* (Surabaya: Arloka, 2001), h. 510 [↑](#footnote-ref-253)
254. Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1987), h. 550 [↑](#footnote-ref-254)
255. Attabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003), h. 1043. [↑](#footnote-ref-255)
256. Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 9 [↑](#footnote-ref-256)
257. B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), h. 210. [↑](#footnote-ref-257)
258. Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), h. 54

 [↑](#footnote-ref-258)
259. *Ibid*., h. 29-30. [↑](#footnote-ref-259)
260. Kemendikbud, Permendiknas No. 63 Tahun 2009, Bab 1, pasal 1, ayat 1 [↑](#footnote-ref-260)
261. Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 53 [↑](#footnote-ref-261)
262. Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis* *Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2000), h. 7 [↑](#footnote-ref-262)
263. Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Eidsi 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 543 [↑](#footnote-ref-263)
264. *Ibid*., h. 7 [↑](#footnote-ref-264)
265. *Ibid*., h. 8 [↑](#footnote-ref-265)
266. Zamroni, Meningkatkan Mutu Sekolah (Jakarta: PSAP Muhamadiyah, 2007), h. 2 [↑](#footnote-ref-266)
267. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 155 [↑](#footnote-ref-267)
268. Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 38 [↑](#footnote-ref-268)
269. Tim Dosen Adpend. UPI, *Op. Cit*., h. 302-304 [↑](#footnote-ref-269)
270. Slamet PH, *Op. cit.* h.7 [↑](#footnote-ref-270)
271. Husaini Usman, *Op. cit*., h. 546 [↑](#footnote-ref-271)
272. Q.S. an-Nisa’(4): 9 [↑](#footnote-ref-272)
273. Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 25 [↑](#footnote-ref-273)
274. Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Op. cit.,* h. 88 [↑](#footnote-ref-274)
275. Slamet. P.H., *Kapita Selekta Desentralisasi Pendidikan di Indonesia,* (Jakarta:

Publisher, 2005). h. 6 [↑](#footnote-ref-275)
276. Rita Headington,. *Op.cit.,* h. 88 [↑](#footnote-ref-276)
277. *Ibid*, h. 91 [↑](#footnote-ref-277)
278. Stephen Robbins, *The Truth About Managing People,* Second Edition, (New Jersey: Pearsen Educational, Inc. 2008), p. 14 [↑](#footnote-ref-278)
279. [↑](#footnote-ref-279)
280. Mark Bovens, *Two Concepts of Accountability, Utrecht School of Governance*, (Utrecht University, Dubnick, M). 2007, p. 32

 [↑](#footnote-ref-280)
281. A. Kholiq Ismail dan Nurul Huda. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Semarang: Putaka Pelajar.2001). h. 173-174 [↑](#footnote-ref-281)
282. Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Op. cit.,* h. 56 [↑](#footnote-ref-282)
283. *Ibid*., h. 80 [↑](#footnote-ref-283)
284. Moh. Untung Slamet, *Muhammad Sang Pendidik., Op. cit. h.6*  [↑](#footnote-ref-284)
285. Dedi, *Op. cit*. h. 87 [↑](#footnote-ref-285)
286. Rita Headintong, *Op. cit*., h. 84 [↑](#footnote-ref-286)
287. Slamet P.H.,  *Handout Kapita Selekta Desentralisasi Pendidikan di Indonesia.* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Depdiknas RI.). h. 6 [↑](#footnote-ref-287)
288. Slamet P.H.,  *Ibid.,,* h. 7  [↑](#footnote-ref-288)
289. Elfalasy, A. 2010. “*Akuntabilitas Pendidikan*”. (<http://elfalasy88.wordpress.com/2010/12/01/akuntabilitas-pendidikan/>) 10 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-289)
290. Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan.* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.17. [↑](#footnote-ref-290)
291. Jackson, J., Divine Interventions: *Needs Analysis for Post-Graduate Academic Literacy and Curricuium Development, in a South African School of Theology,* Applied Language Studies, Sctiool of Language, Cultureand Communication, Vol. 19, No.1. (Pietermaritzburg; University of KwaZuiu-Natal. 2005). [↑](#footnote-ref-291)
292. Q.S. al-Ma’arij (70), 32 [↑](#footnote-ref-292)